



REVITALISASI DESA ADAT & DAMPAK SOSIAL BUDAYA DI PULAU SUMBA

Dipublikasikan oleh Direktorat Kepercayaan
Terhadap Tuhan YME dan Tradisi

Direktorat
Budaya

Penulis: P. Robert Ramone, C. Ss. R.
Editor: Rumah Asuh

711.565

Rob

r

Revitalisasi Desa Adat & Dampak Sosial Budaya di Pulau Sumba

DIPUBLIKASIKAN OLEH
DIREKTORAT KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI

Penulis: P. Robert Ramone, C.Ss.R
Editor : Rumah Asuh

Revitalisasi Desa Adat & Dampak Sosial Budaya di Pulau Sumba

Editor: Rumah Asuh
(Penulis: P. Robert Ramone, C.Ss.R)

Foto: P. Robert Ramone, C.Ss.R
Tata letak & grafis : Rosmawati Savitri Sofwan

ISBN 978-602-70150-3-6

Dipublikasikan oleh
Direktorat Kepercayaan Terhadap
Tuhan YME dan Tradisi

Sanksi Pelanggaran Pasal 72 Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan , atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Revitalisasi Desa Adat & Dampak Sosial Budaya di Pulau Sumba

DIPUBLIKASIKAN OLEH
DIREKTORAT KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI

Penulis: P. Robert Ramone, C.Ss.R
Editor : Rumah Asuh



Daftar Isi

Pengantar

Pendahuluan	1
Program Revitalisasi Desa Adat Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi	13
KAMPUNG ADAT WAINYAPU	17
Cita-cita Pemekaran Yang Digagas Leluhur	20
Kisah Suku Pengadu Domba (Devide Et Impera)	20
Kisah Suku Pantang Makan Daging Anjing	22
Lete Watu Dan Kisah Terusirnya Suku Asli Karendi Dari Wainyapu	23
Bangunan Rumah Adat Yang Telah Direvitalisasi	25
KAMPUNG ADAT RATENGGARO	29
Susunan Dan Tata Letak Rumah Di Ratenggaro	32
Pembangunan Kembali Ratenggaro	37
KAMPUNG ADAT BONDO KODI	39
Pembangunan Kembali Bondo Kodi	41
PRAINGU LEWA PAKU	43
Sejarah Lewa Paku	44
Praingu Lewa Paku & Asal – Usul Para Raja Di Wilayah Sumba Timur	46
KAMPUNG ADAT BUKAREGHA	49
Pandua Tana dan Asal Usul Barang Pusaka Uma Kalada - Kampung Bukaregha	50
Koro Kazziku	53
Pengaruh Bukaregha Terhadap Perubahan Zaman	54

KAMPUNG ADAT MANOLA	55
Ritual Adat Kampung Manola	57
Uma Katoda Dan Mitos Kutukan	57
 TANTANGAN REVITALISASI KAMPUNG ADAT	 63
 ROH REVITALISASI RUMAH-RUMAH ADAT DI SUMBA-	 67
PERAN DIREKTORAT KEPERCAYAAN	
TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI	
“Tsunami” Budaya Dalam Sejarah	69
Kesan-kesan Penerima BANSOS	70
 BUDAYA LOKAL DAN PARIWISATA SUMBA –	 71
PROSPEK DAN TANTANGAN	
Kearifan Lokal	71
Budaya Sumba Dan Sumbangannya Untuk Hidup Bersama	72
Budaya Instant/Bunglon	74
Kaum Muda Pewaris Nilai Budaya	75
 BUDAYA SUMBA TANTANGAN DAN PELUANG PEMBANGUNAN DI SUMBA	 77
Sumba dan Marapu	78
Sumba Dalam Perubahan Zaman – Era Globalisasi	79
 PENUTUP	 84



Pengantar

Seperti umumnya wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Pulau Sumba dikenal sebagai daerah yang minus dan kering. Namun di balik kondisi itu, Sumba memiliki potensi yang luar biasa dalam berbagai produk budaya yang dimiliki baik benda (tangible) maupun tak benda (intangible) yang telah diwariskan secara turun temurun dimana salah satunya adalah desa adat. Desa adat memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Sumba karena disanalah berbagai aktivitas adat dilakukan. Bagi orang Sumba, desa adat tidak hanya menunjukkan jati diri terkait asal usulnya tetapi juga berhubungan dengan harga diri dan martabat karena orang Sumba akan sangat malu jika tidak bisa menyebutkan kampung adatnya.

Dewasa ini banyak desa-desa adat di Pulau Sumba yang hampir punah dan mulai ditinggalkan masyarakat pendukungnya karena sudah tidak lagi memiliki rumah adat sebagai salah satu faktor yang dapat mempersatukan mereka. Banyak rumah adat yang hancur karena faktor alam seperti cuaca dan iklim, bencana alam, bahan bangunan yang telah termakan usia, dan berbagai faktor lainnya, sehingga diperlukan adanya renovasi maupun pembangunan baru. Untuk itulah Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi melakukan kegiatan Revitalisasi Desa Adat sebagai upaya pelestarian. Revitalisasi penting untuk dilakukan karena desa adat merupakan pewaris, pelestari sekaligus pelaku aktif kearifan-kearifan lokal yang sangat potensial dalam mempertahankan identitas suku bangsa serta membangun kesadaran akan keberagaman budaya.

Maksud dari penulisan buku ini sendiri adalah agar masyarakat dapat mengetahui betapa pentingnya revitalisasi desa adat sebagai sebuah upaya pelestarian dilakukan. Dalam buku ini digambarkan bagaimana Revitalisasi Desa Adat yang dilakukan di Pulau Sumba telah memberikan dampak sosial budaya bagi masyarakat adat pendukungnya. Kedepannya kami berharap kegiatan serupa dapat dilakukan di berbagai daerah lainnya dan itu tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi tanggung jawab kita bersama untuk dapat menjaga dan melestarikan budaya bangsa.

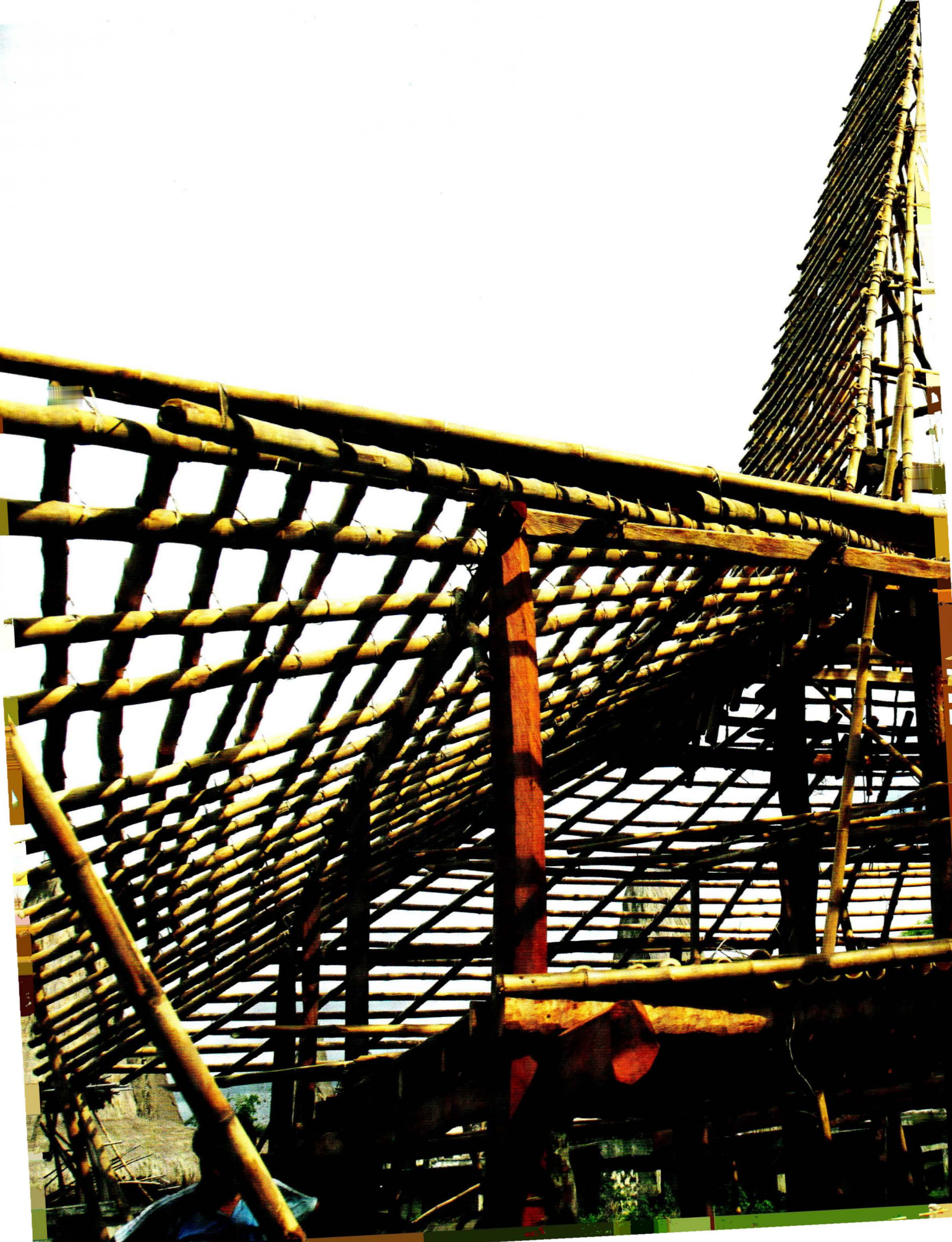
Jakarta, November 2015

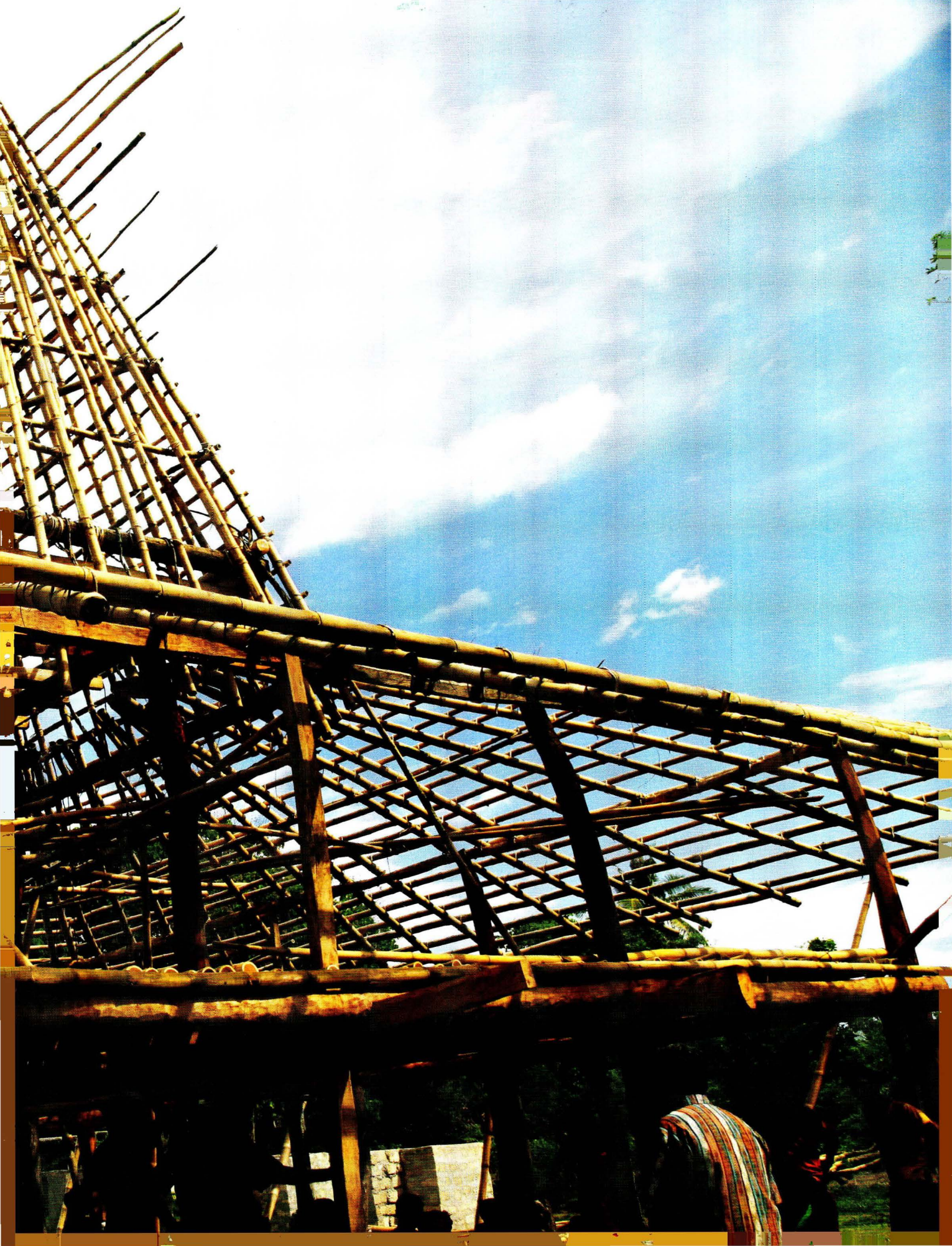
Direktur Kepercayaan

Terhadap Tuhan YME dan Tradisi



Sri Hartini





Pendahuluan

Petrus Ng. Tanggu Bera

Universitas Nusa Cendana Kupang.



MANUSIA, KAMPUNG DAN RUMAH ADAT SUMBA

Ada beberapa hal pokok Antropologi Sumba yang perlu diketahui terkait dengan Program Revitalisasi Desa (Kampung) Adat Sumba. Pengetahuan akan hal-hal pokok itu membantu para pihak yang terlibat dalam kegiatan revitalisasi desa/kampung adat Sumba sehingga tidak kendur semangat dalam pelaksanaan revitalisasi kampung adat bilamana di lapangan bermunculan rupa-rupa tantangan menghadang secara silih berganti.

1. MANUSIA SUMBA DAN NILAI INTI KEHIDUPAN

Manusia penduduk asli Sumba menyebut diri “Atabara” atau lengkapnya “Atabara Marapu” (manusia pemuja/penyembah Marapu). Marapu, kepercayaan asli manusia Sumba purba yang masih bertahan sampai sekarang. Kepercayaan Marapu mencakup alam roh, dewa/ dewi, arwah leluhur, kekuatan magis/gaib, obat-obatan dan sejenisnya yang diyakini mempengaruhi hidup manusia. Atabara (penduduk asli) betapa pun sederhananya memiliki kesadaran akan adanya Pencipta yang disebutnya Magholo-Marawi (pencipta- penjadi). Atabara sangat setia memelihara hubungan suci, mesra, harmonis dengan Pencipta, jagat raya dan sesama manusia agar hidup keberkatan (moripa maringi) jasmani rohani tetap terjamin. Entah sejak kapan Atabara memiliki kemampuan bercita-cita menggagas nilai inti kehidupan manusia. Menurut alam pikir orang Sumba Marapu, kehidupan jasmani dengan segala materi pendukungnya hanyalah “bungkus” atau “cover” kehidupan yang sejati yaitu kehidupan jiwa roh yang tidak kelihatan. Demikian mulianya kehidupan jiwa roh itu, maka untuk memperolehnya

manusia harus berjuang dan berkorban dengan cara hidup benar, memuja dan menyembah Pencipta, mencintai dan menghormati sesama, memelihara alam. Nilai inti atau nilai tertinggi kehidupan manusia itu disebut Keberkatan (Maringi) dan ungkapan pasangannya Malala sehingga diucapkan “Maringi-Malala” (kerberkatan - kerahmatan).

2. MANUSIA SUMBA DAN TANAH

Atabara Marapu atau Ata Marapu di Sumba memandang alam semesta dalam arti spiritual sebagai Loda-Pada (ruang sakral- wadah suci) artinya bahwa jagat raya bukanlah ruang hampa tetapi terisi oleh roh/kekuatan sakti karena tercipta oleh kekuatan kehendak Pencipta sendiri (Magholo-Marawi) karena itulah Pencipta digelari dan disapa sebagai Ibu Yang Empunya Tanah- Bapa Yang Memiliki Bumi (Ina Mori Loda- Ama Mori Pada). Kesadaran akan kuasa Pencipta atas alam raya ini melahirkan kesadaran berikut yakni manusia hanyalah menerima mandat menghuni bumi, mengolah untuk kehidupan serta merawatnya turun temurun secara bertanggungjawab serta wajib mempertanggungjawabkannya secara berakla melalui praktek upacara dan ritual tertentu antara lain Ringi, Tedda, Tauna Magho, Poddu, Pasola, dan lain-lain. Ritual Ringi adalah ritual wajib orang Marapu untuk pemberkatan semua bibit tanaman seperti padi, jagung untuk ladang, kebun, sawah, ternak baik unggas maupun hewan besar tiap tahun sesuai kalender adat setempat. Ritual Ringi juga berlaku bagi manusia yakni semua pasangan baru perkawinan adat, suami-istreri muda wajib diberkati imam Marapu supaya memperoleh keturunan

yang baik dan banyak, dan semua anak yang baru dilahirkan wajib diberkati dan diberi nama dalam rumah adat secara resmi sekaligus sebagai sensus warga baru rumah adat/rumah Leluhur. Tedda adalah ritual wajib Ata Marapu untuk mempersembahkan hasil panen dan hasil ternak kepada Pencipta (Magholo-Marawi) dan Leluhur (Umbu-Waika). Begitu pun semua anak yang baru dilahirkan harus dibawa ke rumah adat untuk diberkati. Tauna Magho adalah sebuah ritual wajib Ata Marapu untuk menjamu dewa dan Leluhur yang memberi perlindungan terhadap kehidupan dan alam raya sehingga keberlangsungan kehidupan terjamin. Ritual Tauna Magho dilakukan di sekitar kampung adat biasanya di gerbang kampung adat. Praktek ritual Ringi, Tedda, dan Tauna Magho banyak dilakukan oleh masyarakat adat Marapu suku-suku Tana Maringi, Ende, dan Rara di Sumba Barat kawasan tengah dan Selatan, juga sebagian suku Wewewa. Ritual Poddu atau lengkapnya Wulla Poddu adalah ritual adat suku Loli, Lamboya, dan Ede, intinya adalah adanya masa pantang adat Marapu, tidak membuat pesta, keramaian, hiburan, pembangunan rumah adat, penarikan batu kubur, penarikan kayu untuk tiang rumah adat, penguburan jenasah, digelar selama satu bulan penuh. Pembukaan dan penutupannya disesuaikan dengan kalender adat suku bersangkutan. Pasola, adalah sebuah ritual wajib tahunan suku Kodi di Sumba Barat Daya dan suku Wanukaka di Sumba Barat. Pasola digelar setiap tahun antara bulan Januari sampai April sesuai kalender adat suku-suku bersangkutan, sebuah atraksi pemujaan kepada Pencipta dan Marapu yang memberi alam yang subur dan kelimpahan hidup manusia dalam bentuk

permainan pertarungan ketangkasan berkuda sambil melemparkan lembing ke arah kawan bertanding sesama pemain tanpa niat mematikan. Pemain pasola dikelompokkan menurut kampung yang secara adat merupakan kawan/lawan tanding/bermain yang masing-masing telah terlatih, berpengalaman dalam suatu arena terbuka yang ditonton banyak orang. Pemain mengendarai kuda Nyale/Pasola dengan lembing di tangan, sambil berlari siaga melirik sasaran tembak seorang pemain Pasola akan melepaskan lembingnya ke arah lawan tanding untuk melumpuhkan lawan tetapi juga berjaga-jaga menadah lembing lemparan lawan. Diyakini luka, patah tulang bahkan nyawa terancam sekalipun akibat permainan ini adalah kehendak Marapu dan diterima tanpa rasa dendam dan darah yang tercurah di medan pasola dianggap sebagai sumbangan para pemain untuk kesuburan ibu tanah bagi kehidupan anak manusia. Bagi kelompok yang mengalami banyak pengorbanan luka atau tewas, terbuka kesempatan untuk pembalasan dan pemulihan martabat suku/kampung pada kesempatan Pasola tahun berikutnya. Permainan Pasola tidak mengenal menang atau kalah melainkan pengalaman pengorbanan dalam jumlah dan mutu. Kata kunci dalam permainan Pasola ialah ketangkasan, kejujuran dan pengorbanan.

3. KAMPUNG ADAT SUMBA

Kata kampung dalam bahasa daerah Sumba diterjemahkan seturut bahasa suku, misalnya di Sumba Timur semua suku menyebut Prai atau Praingu, sedangkan di Sumba Barat bermacam-macam sebutannya. Wanno digunakan oleh suku-suku Wewewa, Loura, Tana Righu,



Kampung Bondo Kodi

Tana Maringi, Ede, Rara. Kodi menyebut Parona, Harona. Mamboro menyebut Manua. Loli, Wanukaka, Lamboya, Nggaura menyebut Prai. Kampung Adat umumnya merupakan peninggalan leluhur sebagai pendiri atau perintis karena itu kampung adat asli (tua) itu berstatus Wanno Kalada (kampung besar) atau Wanno Mema (kampung asli/pertama) untuk membedakannya dari Wanno Be'u (kampung baru) atau kampung bentukan baru. Di Kodi disebut Parona Bokolo, di Mamboro disebut Manua Kalada.

Perkampungan adat Sumba umumnya merupakan kampung penduduk asli orang Sumba yang disebut Atabara atau Atabara Marapu seperti dijelaskan diatas. Perkampungan ini adalah pusat pemukiman resmi orang Sumba berkepercayaan Marapu tempat rumah adat dibangun dan menjadi tempat perayaan adat Marapu misalnya Wulla Poddu (Loli, Lamboya), ritual Nyale dan Pasola (Kodi, Wanukaka), Ringi, Tedda (Tana Maringi, Ede, Rara). Woleka (Wewewa, Loura, Tana Righu, Tana Maringi, Ede, Rara).

Keberadaan sebuah kampung adat menjadi bukti keberadaan suku-suku penghuni, beserta sejarah asal usul dan hak-hak tradisional, tempat-tempat pemujaan kolektif. Sebuah kampung adat mempunyai fungsi sebagai pusat kegiatan spiritual, kultural sekaligus ekonomis bahkan dapat menjadi pusat atau laboratorium, museum nilai budaya komunitas.

Arti penting lain dari kampung adat adalah adanya sumpah (janji) komunal kesatuan hidup sepenanggungan warga kampung dalam ungkapan : iya lara wee, iya lara ghazu (satu jalan air, satu jalan kayu), lara ndakazanga - bina ndakaloga (jalan tak bercabang - pintu tak terbongkar). Kampung jadi tempat pembinaan warga yang melanggar aturan adat (padi potto zira weri); kampung juga menjadi tempat kedudukan pemimpin (pandeuna pakodetana, pandeuna maghailo wanno); tempat pemberian layanan warga (pandeu kapumama- pandeu waziwero). Kampung juga jadi wadah pembinaan solidaritas warga (ole kilora kangali-ole gholeta kawango).

Demikian arti keberadaan sebuah kampung adat bagi orang atau manusia Sumba khususnya yang menganut kepercayaan Marapu yang tidak sekedar pusat tempat tinggal biasa melainkan terutama menjadi wadah bersama komunitas adat untuk kepentingan spiritual, ritual dan aneka upacara adat warisan leluhur.

4. RUMAH ADAT SUMBA

Rumah dalam bahasa Sumba disebut Uma (Umma) dan dimengerti semua anggota suku di seluruh Sumba, berbeda dengan istilah kampung yang beda-beda sebutannya seperti disebutkan diatas. Rumah dan kampung

di Sumba tidak bisa dipisahkan sebab sebuah kampung terdiri atas rumah-rumah yang mengelompok menurut suku-suku (Kabizu/ Kabihu). Sebuah rumah merupakan unit sosial inti yang otonom, sedangkan sebuah kampung (Wanno/Praingu) merupakan ruang atau teritorial yang jelas batas-batas fisiknya. Ada baiknya mengikuti penjelasan pakar antropologi sosial C. Levi- Strauss mengenai konsepsi masyarakat berbasis rumah (*House-based Society*). Sebagaimana telah banyak diulas oleh beberapa antropolog terkemuka antara lain J. J. Fox, Gregory Forth, Andrea K. Molnar, Philipus Tule Menurut Fox (1998) masyarakat Indonesia Bagian Timur sebagai bagian dari masyarakat Austronesia adalah merupakan masyarakat rumah (*House Communities*) atau *House Societies*. Dijelaskannya lebih lanjut bahwa kelompok-kelompok masyarakat penduduk di Nusa Tenggara Timur (termasuk Sumba,pen.) adalah masyarakat berbasis rumah dimana rumah merupakan unit sosial inti dan rumah berperan penting sebagai kelompok asal mula (*origin group*). Menurut Fox, *House Societies* atau *House Communities* adalah masyarakat atau komunitas yang berbasis pada rumah sebagai salah satu kelompok asal-mula (*Origin Group*) yang penting atau terpenting bagi masyarakat yang bersangkutan. Kelompok keturunan (*Descent Group*) dan pola urutan derajat seseorang (*systems of precedence*) bersumber dari struktur asli (*origin structures*) yakni Rumah (*House*).

FUNGSI RUMAH ADAT SUMBA

Rumah adat sebagai lembaga sosial asli warisan leluhur mempunyai fungsi yang jamak dan yang satu sama lain

saling terkait, yakni sosial, religius, kultural, dan ekonomis.

1. Fungsi Sosial

Rumah merupakan wadah perawatan hubungan-hubungan antar anggota warga rumah agar tetap utuh dan harmonis misalnya hubungan antara orang tua dengan anak-anak, hubungan suami isteri. Menurut alam pikir orang Sumba, rumah adat lengkap mengatur status dan peran anggota warga rumah yang selalu dikaitkan dengan 'Yang Ilahi' dan dilukiskan dalam bahasa dan benda simbolik. Misalnya, status suami atau kepala keluarga disimbolkan oleh tiang bagian kepala "pari'i tedu lunna" (posisi waktu tidur), sedangkan status isteri disimbolkan oleh tiang bagian kaki "pari'i keretenda" status anak-anak disimbolkan dengan periuk dan piring nasi (Ghuro-Enga). Peran isteri dalam rumah adat adalah mencedok air dari tempayan (Ndita Weepandalu) dan berkewajiban selalu mengisi air tempayan agar tidak sampai kosong (pataruwe wee), sedangkan peran suami adalah menghidupkan/meniup api di tungku (poghi api uma) serta berkewajiban selalu mengumpulkan kayu agar api tidak sampai padam (pakata api). Dalam alam pikir orang Sumba Marapu atau Atabara Marapu, air di tempayan yang harus selalu dijaga oleh sang isteri adalah bahasa simbolis untuk kodrat seorang isteri (wanita) untuk melahirkan keturunan (anak) bagi kelangsungan keturunan rumah yang bersangkutan, sedangkan kewajiban sang suami yang harus selalu mengumpulkan kayu api adalah juga bahasa simbolis kewajiban seorang suami untuk menunaikan kewajiban meneruskan keturunan

bagi rumah adatnya dengan begitu kewargaan rumah adat itu tidak sampai punah. Menurut alam pikir orang Sumba Marapu fungsi sosial rumah adat memiliki dimensi ilahiah yakni menjadi wadah pertemuan (dialog) antara Marapu (arwah Leluhur) dengan manusia yang masih hidup (warga rumah/ata uma). Dalam makna ini maka segala urusan dan hubungan sosial antar warga rumah adat harus selalu dikonsultasikan dengan Marapu (Leluhur) karena sebuah rumah adat hakekatnya adalah warisan Leluhur, sementara warga yang mendiami rumah adat itu sekarang merupakan penerus keturunan.

2. Fungsi Religius

Rumah adat Marapu mempunyai fungsi religius yang dinampakkan dalam praktek ritual pemujaan dan penyembahan arwah Leluhur (bara-nemba) untuk memperoleh keberkahan (Maringi) sebagai nilai inti budaya orang Sumba (Marapu) yang diwariskan kepada generasi penerus hingga kini. Rumah Adat menjadi pusat pelaksanaan berbagai upacara dan ritual adat Marapu maupun adat lainnya tersebut status rumah sebagai unit sosial inti sekaligus struktur asal-mula sebagaimana dikonsepsikan oleh masyarakat berbasis rumah (house-based societies) yang telah dikenalkan di atas. Sebagaimana dipahami religi atau alam kerohanian asli orang Sumba dikenal dengan sebutan konsep tunggal Marapu namun atribut dan variasinya jamak (plural) mengikuti jamak atau pluralitas latar belakang asal-usul, sejarah dan pengalaman serta penyebaran suku-suku dan sub-sub suku orang Sumba dalam perjalanan

peradabannya. Perlu diingatkan bahwa oleh konsep tunggal Marapu sebagai sumbu kehidupan orang Sumba maka segala gejala kehidupan orang Sumba dan konteksnya serba mengacu kepada label Marapu atau dengan kata lain segala sesuatu bertautan dan berporoskan pada Marapu (serba Marapu), misalnya Uma Marapu (rumah Marapu), Ngara Marapu (nama Marapu), Tana Marapu (tanah Marapu), Ndara Marapu (kuda Marapu), Tagu Marapu (bagian/jatah Marapu), Li'i Marapu (Sabda Marapu) dan lain-lain. Beberapa ritual pokok adat Marapu yang wajib dilaksanakan di rumah adat tiap-tiap kabizu adalah ritual Gholo Pondi-RawiRato, dan ritual Tedda atau Ringi-Tedda bagi suku-suku Tana Maringi (di Manola), Ede, Rara, ritual Wulla Poddu (suku-suku Loli, Lamboya, Ede), ritual Pasola dan Nyale (suku-suku Kodi, Wanukaka, dan ritual adat lain-lain. Demikian juga ada ritual sosial berupa pesta adat misalnya ritual Woleka/Gholeka, ritual perayaan hari-hari nasional, penyambutan tamu agung, pejabat pemerintah, ritual kerja adat lebih pantas dilakukan kolektif Tengu Watu (menarik batu untuk kuburan, ritual Tengu Pari'i (menarik kayu tiang, ritual adat sembahyang, Urrata, Zaigho, Patane (mengubur jenazah), ritual perkawinan adat, ritual pertobatan atau rekonsiliasi, ritual peperangan, perdamaian, ritual kelahiran dan penamaan adat, peminangan dan pemindahan gadis, lebih pantas dilaksanakan di rumah adat masing-masing suku. Hal itu merupakan tanda penghormatan kepada Leluhur perintis dan pewaris rumah adat sekaligus sebagai bentuk nyata aktivitas penghayatan dan pelestarian nilai budaya luhur.

3. Fungsi Kultural

Orang Sumba Marapu mempunyai cara yang sangat sederhana namun jitu dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan pada anak-anak dan kaum muda warga rumah (mori Uma). Membangun kesadaran hidup adab berketuhanan orang Marapu menghadirkan dan menggambarkan Pencipta yang abstrak itu dengan menunjuk benda-benda fisik tertentu bagian dari tubuh rumah sebagai simbolis. Misalnya Pencipta (Magholo-Marawi) disimbolkan dengan tiang besar, Pencipta disebut "Tiang Besar" (Pari'i Kalada) dan "Cincin Agung" (Lambe Mbaleka). Arti praktisnya, Tuhan Pencipta itu adalah pelindung hidup manusia warga rumah dan sandaran atau andalan seperti tiang pada rumah menjadi penopang bangunan rumah, dan cincin lebar pada leher tiang menjadi penguat dan membuat tiang jadi tampil anggun. Itulah pula sebabnya tiap rumah adat selalu memerlukan kayu besar untuk tiang lengkap dengan cincin yang memerlukan energi dan biaya material dan sosial untuk mengadakannya. Melalui benda simbolis tiang besar dan cincin agung yang kelihatan dilakukannya pendidikan dan transfer nilai bahwa Tuhan Pencipta sungguh ada dan hadir dalam di tengah hidup manusia. Demikian juga leluhur perintis dan pendiri rumah adat dilukiskan dalam rupa tanduk rumah berpasangan yang diletakkan pada puncak rumah. Tanduk rumah (Kadu Uma) dibuat berpasangan wanita dan pria, mereka adalah representasi leluhur pendiri dan pemilik rumah sekaligus menjadi penghubung antara manusia dengan Pencipta, selalu membantu generasi manusia dalam usaha kehidupan jasmani dan rohani

terutama untuk menghadirkan kehidupan yang keberkahan (Maringi) nilai tertinggi kehidupan, nilai inti budaya orang Sumba dambaan tertinggi manusia Sumba dan generasi penerusnya. Fungsi kultural rumah adat juga mewariskan tradisi unik alam pikir orang Marapu mengenai konsep rumah dalam kehidupan. Menurut alam pikir orang Marapu, rumah memiliki pasangan sepadan meskipun berbeda bentuk fisik. Rumah Hidup (Uma Moripa) punya pasangan dengan Rumah Mati (Uma Mate). Yang disebut Uma Moripa adalah Rumah yang dihuni selama hidup, biasanya tampilan fisiknya seperti yang ada sekarang, terbuat dari kayu tiang, bambu kayu serta beratapkan alang-alang, berlantaikan bambu bulat atau papan kayu. Pasangannya yang disebut Rumah Mati (Uma Mate) ialah kuburan batu berbentuk kubus dengan tutupan berbentuk segi empat. Orang Marapu mengartikan kematian sebagai peristiwa pindah rumah atau alih rumah dari rumah kediaman kehidupan (Uma Moripa) ke rumah/kediaman kematian (Uma Mate). Kematian juga dipandang sebagai peristiwa "Turun Tangga" rumah (Mburuni Nauta Uma) yakni turun tangga dari rumah kehidupan dan menaiki tangga rumah kematian. Karena kedudukan rumah kehidupan dan rumah kematian itu sama derajatnya bagi manusia maka posisi keduanya diatur selalu berhadapan. Itulah sebabnya sebuah kubur batu selalu ditempatkan dimuka rumah adat posisi berhadapan, dan adalah tidak lazim bahkan melanggar adat rumah jika menempatkan batu kubur di belakang rumah adat. Orang Sumba Marapu mempunyai janji cinta yang berbeda dengan sumpah janji cinta kebanyakan orang

yang mengucapkan "sehidup semati", orang Sumba ber-sumpah/janji cinta "Hidup sampai Mati Satu Rumah", artinya bahwa rumah begitu vital bagi manusia Sumba sebagai sumber atau akar adab hidupnya, hal ini membenarkan tesis Masyarakat Berbasis Rumah seperti sudah dijelaskan terdahulu. Bertolak dari fungsi kultural rumah adat tersebut tepatlah jika dikatakan bahwa hakekatnya sebuah rumah adalah juga rumah budaya (*Culture House*).

4. Fungsi Ekonomis

Sejalan dengan fungsi-fungsi yang telah dijelaskan sebelumnya, rumah adat Sumba juga memiliki fungsi ekonomis. Orang Sumba Marapu melukiskan aktivitas fungsi ekonomis sebuah rumah adat melalui benda-benda konkrit di sekitar sebagai simbolis kegiatan ekonomi warga rumah. Alam pikir Sumba Marapu memandang tanah tempat sebuah rumah adat dibangun dalam sebuah kampung (Wanno) memiliki pasangannya yang terletak di luar kampung yakni tanah kering milik rumah untuk ladang (Remma Uma) dan tanah basah untuk sawah (Tana Pamba). Tanah kering untuk ladang, kebun dan tanah sawah tersebut merupakan pasangan tanah tempat rumah adat dibangun di dalam kampung pembagian atau jatah dari leluhur waktu pertama kali menyepakati pembentukan sebuah kampung adat (Wanno). Selain tanah tiap rumah/kabizu juga memiliki jatah padang untuk penggembalaan ternak kuda, kerbau, sapi (mareda ranga), Lahan kering untuk ladang dan kebun diberi nama pandeu pare watara, padang ternak disebut pandeu dagha pote kandi ranga.

Terkait fungsi ekonomis rumah adat Sumba perlu dijelaskan juga alam pikir orang Sumba Marapu mengenai tanah pada umumnya dan khususnya tanah potensial bagi kegiatan ekonomi pertanian maupun peternakan. Dalam pandangan asli orang Sumba Marapu jagat raya tanah Sumba (Loda Pada) sudah habis dibagi sejak awal oleh para leluhur menurut banyaknya suku (Kabizu/Kabihu). Karena itu orang Sumba tidak mengenal apa yang oleh administrasi negara bidang pertanahan disebut sebagai “tanah tak bertuan atau lahan tidur apa lagi tanah liar”. Tak sejengkal pun tanah/ruang Sumba yang tak bertuan karena leluhur sudah tuntas berbagi kepemilikan adat sejak awal, yang nyata terjadi dan dihadapi sehari-hari adalah adanya tanah-tanah atau lahan-lahan yang belum diolah/digarap karena terkendala sumberdaya manusia dan teknologi maupun oleh jarak ruang dan waktu. Kepemilikan tanah seluruh Sumba beralaku sistem kolektif serta ulayat untuk banyak kawasan pemujaan dan penyembahan dan tempat ritual adat aneka bentuk, mencakup wilayah daratan sungai, danau, hutan dan gunung bukit, padang dataran dan lain-lain.

Orang Sumba mempunyai tanda-tanda yang menunjukkan kehidupan ekonomis warga kampung dan warga rumah khususnya. Asap yang menyembul keluar dari atap rumah menandakan adanya aktivitas tuan rumah memasak makanan siang maupun malam. Bunyi lesung dan alu menandakan adanya kegiatan warga rumah sedang menyiapkan beras

padi atau jagung untuk konsumsi warga rumah. Adanya anak muda atau orang dewasa yang menjunjung rerumputan pada sore hari menandakan orang itu memiliki ternak kuda di kandang, begitupun jika kelihatan wanita muda atau dewasa menjunjung atau menjinjing bakul berisi ubi, pepaya, keladi sore hari menandakan keluarganya mempunyai ternak babi di kandang, orang itu berpunya/kaya ala Sumba. Jika sering kedengaran anjing menggonggong di sekitar rumah itu menandakan rumah itu banyak tamunya, atau kalau tercium hidung bau harum bulu ayam bakar menandakan rumah tersebut sedang kedatangan tamu atau juga pertanda keluarga itu menyiapkan menu siang/ malam untuk warganya. Sebaliknya jika sehari-hari tidak ada asap menyembul dari atap rumah, atau jika tak terdengar bunyi tumbukan lesung pertanda tuan rumah bersangkutan tidak punya makanan bahkan dicibir malas kerja kebun sawah. Jika jalan ke suatu rumah kelihatan ditumbuhi rumput dan tak nampak bekas tapak kaki manusia, pertanda tuan rumah bersangkutan tak suka menerima tamu, bahkan bisa terjadi orang itu tidak suka bergaul. Begitupun jika bale-bale rumah penuh debu abu pertanda tuan rumah tak pernah menerima tamu atau malah mungkin tak disukai sesama warga kampung jauh maupun dekat. Masih banyak sisi kegiatan ekonomi rumah yang belum disebutkan untuk melukiskan fungsi ekonomi rumah adat orang Sumba misalnya makna rahang babi bertaring yang digantung di ambang pintu depan dan tanduk kerbau

yang dijejerkan pada dinding bambu bulat rumah adat. Juga makna bekas ludah merah sirih pinang yang berjejer disekitar tangga dan bale-bale rumah, atau puntung rokok dan lain-lain semuanya punya pesan sosial ekonomi, singkatnya rumah adat Sumba berdasarkan fungsi-fungsi teruraikan tadi menegaskan bahwa rumah adat Sumba juga memiliki status dan atribut budaya dan ekonomis sehingga dengan begitu pantas digelar Rumah Ekonomi sekaligus Rumah Budaya, karena sari fungsi ekonomi dan budaya memupuk martabat nilai luhur, dengan demikian rumah Sumba turut serta mendukung tesis yang menyatakan bahwa martabat suatu budaya termasuk budaya Rumah terletak pada dan ditentukan oleh nilai-nilainya.

5. MENUJU DESA ADAT

Sampai saat ini, Era yang boleh disebut Era Revolusi Mental tidak ada satu pun tesis ataupun argumen yang sanggup mendebat bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat adat sejak bergelar Nusantara, ke Hindia Belanda, hingga bernomenklatur negara kebangsaan NKRI. Masyarakat Indonesia sebagaimana diakui umum adalah masyarakat adat yang jamak (plural) dalam hal suku, keturunan, asal-usul, sistem kepercayaan, adat-istadat maupun dalam hal mata pencaharian hidup, patut tetap diaklamsasi satu Indonesia jamak atribut dan gelarnya, demikian pun Masyarakat Sumba patut diakui satu Sumba, jamak atribut dan predikat seturut spesifik lokalnya. Ini konsekuensi dari

eksistensi masyarakat Indonesia yang adalah sebuah masyarakat multikultural sehingga warganya pun menyandang predikat kewargaan multikultural (*Multicultural Citizenship*) sebagaimana diulas oleh Will Kymlicka (1995), F. Budi Hardiman (2002).

Meskipun banyak keburukannya, Belanda memiliki keunggulan moral intelektual dalam kerja kebudayaan dan peradaban khususnya untuk masyarakat jamak adat Indonesia, Belanda jujur memetakan apa adanya aneka adat-istiadat yang menjadi rujukan tertib hidup masyarakat asli Indonesia, meskipun untuk kepentingan penjajahannya pasti melakukan manipulasi secara struktural maupun fungsional di bawah strategi memecah belah dan menguasai (*divide et impera*). Belanda dengan mudah memenangkan kepentingannya dengan memanfaatkan kemajemukan atau kejamakan adat-istiadat masyarakat dengan membentuk enklave/laboratorium konflik di tengah-tengah kelompok masyarakat baik antar strata, kelompok, geografi, antar penduduk pulau besar dengan pulau kecil, antar kelompok berbeda kepercayaan dan agama maupun antar kelompok pekerjaan mata pencaharian dan terbukti strategi adu domba Belanda mampu mengokohkan kolonialnya selama 350 tahun.

Sejak merdeka NKRI mengalami dinamika ketatanegaraan, hukum dan regulasi rujukan buatan sendiri yang secara inkremental mengekor produk peninggalan Belanda termasuk di dalamnya pengaturan mengenai masyarakat asli dengan berbagai bentuk sebutan. Masyarakat asli dengan sebutan lokal mas-

ing-masing Desa (di Jawa), Marga (di Sumatera Selatan), Nagari (di Sumatera Barat/Minangkabau), Kuria (di Sumatera Utara/Tapanuli), Wanua (di Sulawesi Selatan), Wanno, Praingu, Parona (di Sumba), Kuan (di Timor) dan seterusnya. Penyeragaman besar-besaran dan drastis terjadi tahun 1960-an saya ingat betul masih di bangku Sekolah Dasar dan puncak penyeragaman penggunaan sebutan Desa adalah di tahun 1979 di bawah UU No.5/1979 tentang Pemerintahan Desa dan UU No.5/1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah, dan UU No. 22/1999 dan UU No. 32/2004 (Era Reformasi) mempertahankan penggunaan seragam istilah Desa. Pada Era Reformasi Mental (dipandu Presiden Jokowi) akan segera diberlakukan Undang-undang Nomor 6/2014 tentang Desa dimana dikenal adanya dua jenis Desa yakni Desa dan Desa Adat (sementara disosialisasi?) dan akan diatur/dikelola oleh dua Kementerian (Kemendagri dan Kementerian Desa PDT dan Transmigrasi yang berpotensi menghadapi problem tarik menarik kewenangan, namun yang pasti secara normatif formal kebijakan Revitalisasi Desa Adat (saya cenderung menggunakan istilah kampung Adat) tetap harus terus dilakukan mengingat secara kelembagaan negara telah ada Kementerian yang menangani serta telah berjerih payah bekerja untuk wilayah pulau Sumba minimal sejak tahun 2013, 2014. Apapun paradigmanya dan bagaimana pun definisi politik dan hukumnya, substansi Desa/Kampung beserta komunitas manusia pendukung dan penghayatnya haruslah menjadi sasaran pilihan dan komitmen para pihak dan mitra yang merasa terpanggil dan terpilih menjadi pelaku Revitalisasi Desa/Kampung Adat Sumba. Dalam Era serba global saat ini,

Sumba adalah bagian dunia global, adalah milik manusia global, Anda dan saya, Kita semua adalah pemegang hak warisatas Sumba dari Leluhur, kita punya hak dan wajib yang sama untuk melindungi, mengelola serta membuatnya lebih pantas dinikmati dan dipersembahkan kepada Pencipta Sumba. Akhirnya saya ingin menyatakan dengan tulus hati di ruang ini dari perspektif nilai inti Atabara manusia penghuni perdana Sumba: Kampung dan Rumah Adat, Dana dan Program Revitalisasi serta instrumen pendukung lainnya hanyalah kesing atau pembungkusnya saja, maka hendaklah terus melangkah maju untuk meraih inti sarinya yakni Maringi-Malala nilai inti dambaan suci para Leluhur Sumba. Sambil bersyukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa saya menghaturkan terima kasih berlimpah kepada Bapak Direktur Jenderal Kebudayaan melalui Ibu Dra. Sri Hartini, M.Si Direktur Pembinaan Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi Kemendikbud RI, yang memungkinkan saya menulis halaman Pendahuluan buku Revitalisasi Desa Adat Sumba ini, Maringina.



Pemasangan atap alang Rumah Sumba

Program Revitalisasi Desa Adat Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi

Semangat revitalisasi yang diprakarsai oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Terhadap Tuhan YME dan Tradisi merupakan sebuah bantuan besar bagi beberapa kampung adat di Pulau Sumba. Secara berturut-turut sejak tahun 2013 sampai 2014, sudah enam kampung adat yang telah direvitalisasi dengan dana bantuan Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi.

Tiga kampung adat periode tahun 2013, semuanya berada di wilayah Kodi, Sumba Barat Daya, adalah sebagai berikut:

1. Kampung adat Wainyapu. Kampung ini telah membangun tiga bangunan baru dan dua lainnya adalah rehab.
2. Kampung adat Ratenggaro. Kampung ini telah berhasil membangun lima rumah; tiga bangunan baru dan dua lainnya rehab.
3. Kampung adat Bondo Kodi. Telah berhasil membangun dua bangunan baru.

Tiga kampung adat periode tahun 2014, berturut-turut berada di wilayah Lewa-Sumba Timur, dua lainnya di wilayah Sumba Barat Daya, masing-masing sebagai berikut:

1. Kampung adat Praingu Lewa Paku, berhasil membangun baru dua rumah.
2. Kampung adat Manola, berhasil mendirikan lima bangunan baru dan tujuh rehab.
3. Kampung adat Bukaregha, berhasil mendirikan dua bangunan baru.

Dengan adanya revitalisasi kampung adat, semangat masyarakat setempat untuk membangun kembali rumah adat mereka semakin bertambah. Selama bertahun-tahun lamanya mereka tak sanggup membangun kembali rumah-rumah adat mereka karena tingginya biaya khususnya ritual pembangunan rumah adat. Bantuan Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi dengan dana revitalisasi dapat diibaratkan sebagai tetes air hujan di tengah kegersangan dan keputus-asaan membangun kembali rumah adat warisan leluhur mereka. Bagi orang Sumba, kampung dan rumah adat mempunyai per-

an penting dalam kehidupan mereka. Sebuah rumah adat tidak hanya menjadi prestise tapi menjadi tempat musyawarah untuk pelbagai macam urusan khususnya yang berkaitan dengan ritual adat mereka sebagai suku yang beraliran kepercayaan Marapu. Rumah adat menjadi tempat yang mempersatukan keluarga-keluarga dalam suku, warisan-warisan budaya dijaga dan dipelihara (dilestarikan). Maka rumah adat sesungguhnya merupakan jati diri bagi orang Sumba. Kehilangan rumah adat sama dengan kehilangan jati diri atau identitas sebagai orang Sumba. Dengan dibangunnya kembali rumah-rumah adat di enam kampung yang telah kami sebutkan diatas sungguh merupakan bantuan yang amat sangat positif.

Rumah adat yang dibangun kembali tidak hanya sebagai tempat dimana warga suku bertemu atau menjaga serta melestarikan warisan adat budaya mereka tetapi sekaligus mempunyai dampak sosial dan ekonomi. Dampak sosial; pembangunan kembali rumah adat memberikan pengaruh positif bagi warga kampung lainnya untuk berupaya membangun kembali rumah-rumah adat mereka yang telah lama hilang. Dampak ekonomi; semakin banyak pengunjung (turis) berkunjung ke kampung-kampung adat dan warga setempat menyediakan souvenir (selendang, kain tenun Sumba dan kerajinan tangan lainnya) yang dapat dibeli oleh pengunjung tersebut. Dengan demikian menambah *income* warga kampung serta mendorong warga kampung lain untuk menyediakan souvenir yang dapat ditawarkan kepada para pengunjung.

Jauh sebelum revitalisasi Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi; pada tahun 2008 Yori An-

tar bersama team arsitek Yayasan Rumah Asuh, Jakarta, telah mengunjungi kampung Wainyapu dan Ratenggaro. Saat itu mereka menemukan kampung Wainyapu dalam keadaan memprihatinkan; bangunan rumah adatnya banyak yang sudah hancur. Sedangkan kampung Ratenggaro dalam keadaan habis terbakar beberapa tahun yang lampau (2001). Dan dua tahun kemudian (2010), Yori Antar menggalang sponsor untuk membangun kembali beberapa rumah yang hancur di Wainyapu dan Ratenggaro. Sponsor yang pertama-tama merespon ide ini ialah Ibu Lisa Tirto Utomo (Yayasan Tirto Utomo), bersedia membantu pembangunan dua rumah adat di Wainyapu dan dua bangunan di Ratenggaro. Pembangunan dari rumah-rumah ini berjalan lancar dan sukses. Tahun 2011, bangunan-bangunan ini diresmikan pemakaiannya di-hadiri Yori Antar dan Ibu Lisa Tirto Utomo. Dua tahun kemudian, setelah sukses membangun beberapa rumah di Wainyapu dan Ratenggaro, Yori Antar dan ibu Lisa Tirto Utomo kembali menggandeng teman-teman mereka untuk turut berpartisipasi membangun beberapa rumah di Wainyapu dan beberapa rumah di Ratenggaro. Kali ini, Wainyapu berhasil membangun baru dua belas rumah adat dan Ratenggaro dua bangunan baru. Bila ditotal, sumbangan ibu Lisa Tirto utomo dan Yori Antar serta rekan-rekan mereka telah berhasil membangun delapan belas rumah adat di Wainyapu dan Ratenggaro.

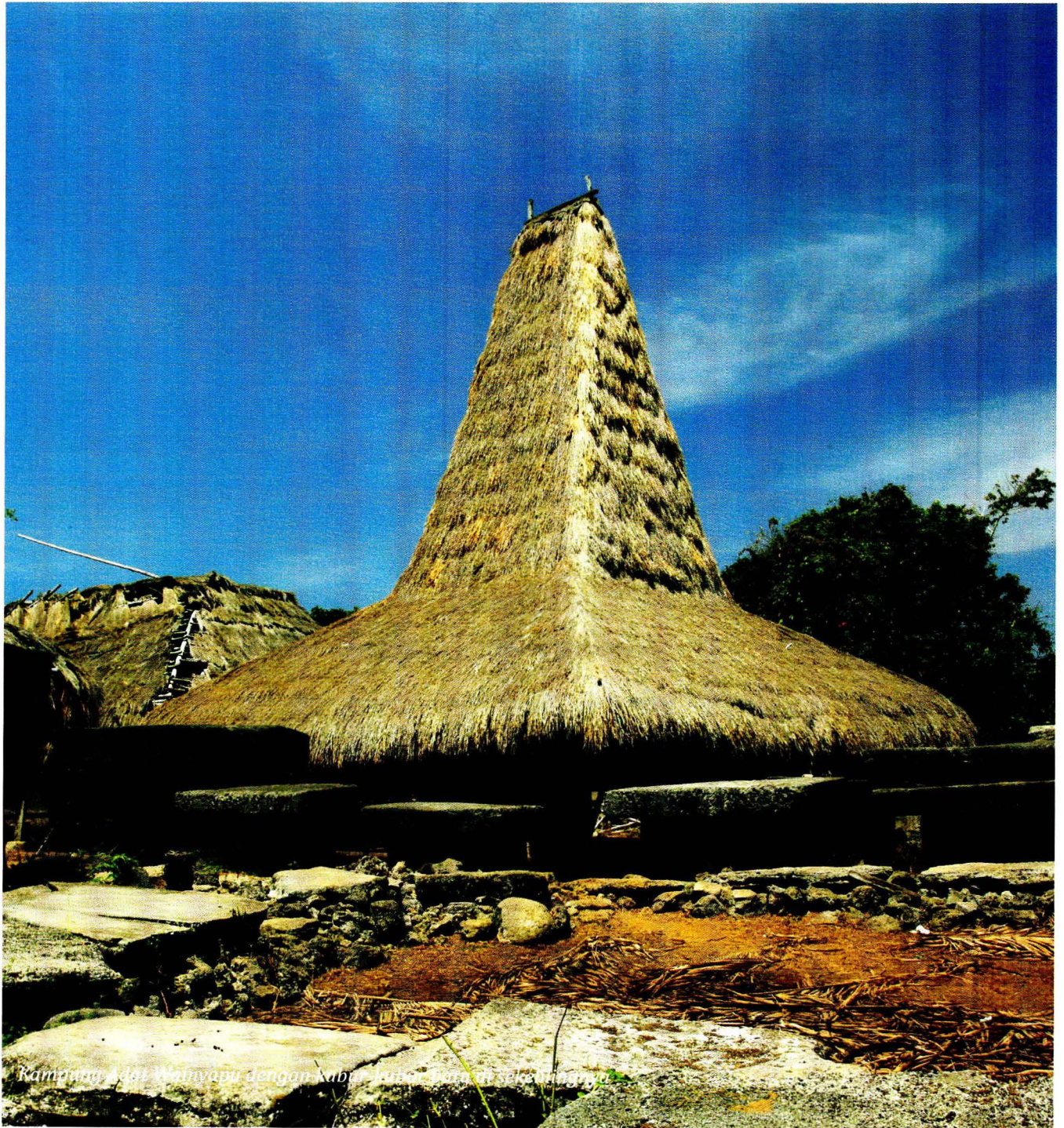
Berikut ini secara berturut-turut akan kami turunkan tulisan mengenai kampung-kampung yang telah di revitalisasi Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi.



Tim Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi melakukan pemantauan di Bondo Kodi



Kampung Adat Wainyapu



Kampung Adat Wainyapu dengan Kabir-kabir Batu di sekitarnya

SEJARAH

Konon ada 7 orang dari Malala, Waingapu bertualang mencari daerah baru yang subur buat pertanian. Mereka adalah: (1) Lorro Mone (sebagai kapten perahu/nahkoda), (2) Dadi Mone (pembuat perahu); Lorro Mone dan Dadi Mone adalah bersaudara, (3) Ha Ryara, (4) Pugur, (5) Loghe Roro/ Tari Goka, (6) Ngedo Lorro, (7) Lete Watu.

Dari 7 orang ini, 6 diantaranya menggunakan perahu, sedangkan salah satu dari mereka yakni Lete Watu berjalan melalui darat. Dan ternyata, orang yang melalui daratlah yang tiba lebih dahulu di daerah Wainyapu sekarang ini. Suku pertama/penduduk asli yang tinggal di daerah ini adalah Karendi. 6 orang lainnya masih melakukan 3 pemberhentian (1. Karang Indah/Rica, 2. Potto/ Tana Mete, 3. Happo Tengo/Waikambala) sebelum mereka bergabung dengan Lete Watu.

Lete Watu mencari 6 orang lainnya dan kemudian mengajak mereka untuk bergabung dengannya di daerah Karendi, karena menurutnya kampung Karendi adalah daerah yang cocok untuk mereka tinggal menetap. Namun, 6 orang ini tidak cepat percaya dengan ajakannya karena Lete Watu terkenal dengan kelicikannya. Mereka curiga dengan ajakannya, jangan-jangan ia ingin mencelakakan kami. Lete Watu berupaya keras meyakinkan mereka bahwa dia berkata jujur pada mereka. Kemudian ia menambahkan untuk menetap di daerah ini kita harus mengusir penduduk asli, Karendi.

Pada akhirnya 6 orang lainnya bersama Lete Watu tiba di daerah Karendi, mereka berperang melawan penduduk asli dan suku asli berhasil diusir keluar. Setelah penduduk asli keluar, mereka mendirikan 7 rumah adat

yakni; (1) Kaha Malagho (Lorro Mone dan Dadi Mone), (2) Kaha Deta (Ha Ryara), (3) Waijolo Wawa (Pugur), (4) Baroro (Loghe Roro/ Tari Goka), (5) Mahendak (Ngedo Loro), (6) Wai Joko (Lete Watu), (7) Wainggali (sisa penduduk asli Karendi).

Dengan terbentuknya 7 rumah ini di kampung Karendi, mereka mengganti nama Karendi sesuai dengan janji mereka untuk memakai nama asal mereka yakni Wainyapu, namun dalam lafal orang Kodi, Waingapu menjadi Wainyapu. Pemberian nama baru ini mengingatkan mereka bahwa mereka adalah petualang dari Malala, Wainyapu. Maka kampung mereka seringkali disebut dalam padanan syair adat "Bali Wainyapu, tena Waimalala" (artinya: dari Waingapu, dengan perahu lewat Malala).

Dalam perjalanan waktu/sejarah, 7 rumah ini ada empat rumah yang mekar, masing-masing sebagai berikut:

1. Wainggali; mekar hanya satu yaitu Waihamba (suku Sabu),
2. Waijolo Wawa; mekar dua yakni (1) Waijolo Deta dan (2) Waikatarri,
3. Kaha Malagho; mekar satu yaitu Kaha Katoda,
4. Mahendak; mekar satu yakni Maghamba,
5. Wai Joko; tidak mekar,
6. Kaha Deta; tidak mekar,
7. Baroro; tidak mekar.

Dari hasil pemekaran, saat ini ada 12 (dua belas) suku di kampung Wainyapu yakni;

- I. Suku Waijolo Wawa, terdiri dari: Uma Kaboko, Uma Ripi, Uma Maghu Parutu, Uma Tawora, Uma Rada Kodi
- II. Suku Waikatarri, terdiri dari: Uma Buga, Uma

Watugela, Uma Langgiri, Uma Ndawa.

- III. Suku Waijolo Deta, terdiri dari: Uma Bangsa Iha, Uma Kahubu, Uma Ngagha Wawi, Uma Madanu Mete, Uma Bangsa Duyo.
- IV. Suku Waigali terdiri dari: Uma Nyale, Uma Watar, Uma Balla, Uma Kapaka, Uma Lede Ngingo.
- V. Suku Kaha Deta terdiri dari: Uma Harara, Uma Polo Iha, Uma Habeyo, Uma Bungga, Uma Lete, Uma Polo Du
- VI. Suku Kaha Katoda terdiri dari Uma Katoda, Uma Pulung, Uma Pale, Uma Ughur, Uma Todo, Uma Ndawa.
- VII. Suku Kaha Malagho terdiri dari: Uma Haghu Uma Bangsa, Uma Wodo, Uma Malagho, Uma Maghu Ronggo, Uma Gallu, Uma Onggol, Uma Rada Loko.
- VIII. Suku Baroro terdiri dari Uma Paloho, Uma Hapi, Uma Padada, Uma Pahumbu, Uma Ngahu, Uma Kabi-pi, Uma Maghu Kawarako.
- IX. Suku Waihomba terdiri Uma Kahumbu, Uma Alli, Uma Kadello, Uma Tawora, Uma Lede, Uma Ngagha Wawi, Uma Pepe, Uma Lakeda Mone.
- X. Suku Maghamba terdiri dari Uma Maghu Mahe, Uma Ndelo, Uma Lende Garo.
- XI. Suku Mahendak terdiri dari Uma Laka, Uma Rada Rowa, Uma Kahumbu, Uma Madanga Witi, Uma Gallu, Uma Rada Loko.
- XII. Suku Waijoko terdiri dari Uma Bokol, Uma Lete, Uma Gallu, Uma Manu, Uma Gallu Rade, Uma Ede.

Dari beberapa suku ini terutama suku induk (bukan mekaran) memiliki keunikan/fungsi mereka baik di dalam kampung maupun di luar kampung (masyarakat):

1. Suku Wai Joko, berperan melakukan ritual pemanggi-

lan hujan apabila hujan lambat datang pada musimnya juga behubungan dengan kilat/petir. Bila ada orang yg curi milik kepunyaan mereka maka orang tersebut disumpah disambar petir. Kekhususan lain mereka adalah memasang arakan (simbol larangan) untuk tidak boleh mengambil apa yang dilarang. Bila ada orang yang tidak mengindahkan larangan, maka orang tersebut akan disambar petir.

2. Suku Kaha Katoda, bertugas sebagai panglima perang. Tugas ini diberikan kepada mereka karena mempunyai ritual kebal (tidak mempan terhadap senjata tajam). Ritual ini mereka lakukan di Uma Katoda di kampung Bongu, asal pahlawan Wona Kaka. Mereka yakini di seluruh kawasan Kodi yang punya ilmu kebal, hanya di Uma Katoda.
3. Suku Wainggali, pemegang/mengatur ritual Pasola, yang terkenal itu.
4. Suku Baroro, dikenal sebagai suku pengadu domba (devide et impera) dengan tujuan mereka ingin mengkritisi semua hasil musyawarah dengan cara lebih dahulu mengadu domba kemudian menguji argumentasi masing-masing dan akhirnya mencapai kesepakatan baru yang lebih positif dan bermutu.
5. Suku Waijolo Deta, berperan mendamaikan bila suku Baroro mengadu domba suku lain.
6. Suku Kaha Malagho, memiliki tiga peran penting yaitu: (1) tempat musyawarah kedua belas suku kampung Wainyapu. Bila kampung ini mengalami masalah, maka di Kaha Malagho lah tempat bermusyawarah untuk mengambil keputusan/strategi baru demi kebaikan bersama. (2) Penentu musim, misalnya menentukan

musim tanam untuk seluruh warga kampung demikian juga saat panen tiba, dst. (3) Melakukan ritual adat mengusir hama tikus dan wereng.

7. Suku Kaha Deta, berperan sebagai spionase/pengintai musuh dari luar. Bila mereka sanggup melawan/mengatasinya sendiri, mereka segera bertindak sendirian. Bila tak sanggup, maka mereka mengajak kesebelas suku lainnya untuk bersama-sama menyerang musuh yang sama. Suku ini mempunyai pantangan tidak makan daging anjing. Perihal suku ini tidak makan daging anjing, akan diceritakan dalam artikel lainnya.
8. Suku Waijolo Wawa, berperan menyelesaikan sengketa tapal batas seperti; tanah, kebun, dll.

CITA-CITA PEMEKARAN YANG DIGAGAS LELUHUR

“Pitu Mbu Parona, Kambulu Banu Wanno” artinya; tujuh rumah induk/kampung, dan sepuluh mekaran. Cita-cita leluhur dari dulu, agar ke-tujuh kampung mekar sepuluh tetapi nyatanya baru lima rumah/kampung yang mekar. Jadi cita-cita mereka ke depan ingin mencapai sepuluh buah rumah/kampung sebagaimana dicita-citakan oleh leluhur mereka.

Akankah cita-cita ini terealisasi dalam kenyataan? Jawaban atas pertanyaan ini, nampaknya sulit terwujud karena keterikatan antara warga kampung tidak begitu solid. Juga hal yang lebih penting lagi ialah, generasi sekarang ini mempertanyakan apa penting atau maknanya pemekaran kampung? Kebanyakan warga kampung yang sudah mengenyam pendidikan SLTA dan perguruan tinggi lebih memilih tinggal di luar kampung Wainyapu atau bahkan mencari pekerjaan di luar pulau Sumba. Namun,

sebagai cita-cita atau harapan pemekaran tetaplah sebagai cita-cita yang bermakna positif. Lewat cita-cita ini, warga kampung diingatkan bahwa mereka sebagai penduduk, pemilik dan pewaris budaya leluhur untuk terus memperjuangkan cita-cita ini dengan terlebih dahulu menggalang persatuan antar warga dan cinta kepada budaya sendiri. Hanya melalui persatuan dan cinta budaya, cita-cita “Pitu Mbu Parona, Kambulu Banu Wanno” dapat tercapai.

Warga kampung Wainyapu menyadari sungguh bahwa cita-cita “Pitu Mbu Parona, Kambulu Banu Wanno” adalah sulit untuk diwujudkan pada zaman sekarang. Tetapi sebagai cita-cita yang diperjuangkan secara terus-menerus dan dari generasi ke generasi adalah sebuah PR yang membawa pesan kehidupan untuk direalisasikan. Entah sampai kapan terwujud, tak ada yang dapat menjawabnya pasti.

KISAH SUKU PENGADU DOMBA (DEVIDE ET IMPERA)

Suku Baroro dikenal sebagai suku pengadu domba. Ternyata, pengadu domba bukanlah kemauan mereka atau bakat turunan tetapi ini adalah penugasan dari seluruh suku lain yang mendiami kampung Wainyapu. Suku yang mendapat tugas ini dipandang sebagai orang yang kritis dan mempunyai pikiran jernih untuk memilah mana yang baik dan yang tidak bagi kehidupan bersama. Mereka dipandang sebagai suku yang jauh dari ambisi pribadi atau mementingkan kelompoknya atau kelompok tertentu. Mereka adalah suku yang benar-benar menempatkan kepentingan bersama diatas kepentingan lain.



Pembangunan di Waiyapu

Mengadu domba atau memprovokasi keadaan adalah hal penting dan diperlukan dalam hidup mereka sebagai satu kampung. Dengan mengadu domba atau memprovokasi sebuah keputusan/kesepakatan bersama sebagai warga kampung justru merupakan cara untuk MENGKRITISI keputusan tersebut. Dengan demikian, setiap warga berpikir kembali secara matang agar keputusan yang telah diambil dapat dipertahankan dengan argumentasi yang meyakinkan atau menghasilkan keputusan baru yang lebih positif untuk kebaikan bersama.

Bagaimanakah pandangan kita dengan sikap adu domba yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok? Secara spontan pandangan kita adalah negatif. Kita sudah terbiasa bahwa dengan sikap demikian ada maksud terselubung untuk mencapai tujuan tertentu demi kepentingan yang tertentu pula, entah pribadi atau kelompok. Ingatlah politik zaman Belanda *divide et impera* (memecah belah untuk kemudian menguasai). Politik model ini ternyata Belanda berhasil menjajah kita selama 350 tahun. Kita sebagai penduduk yang mendiami Nusantara saling berperang dan membunuh satu sama lain. Dan Belanda mendapatkan keuntungan dari politik model ini. Mereka dengan mudah merampas kekayaan alam Nusantara karena kita telah dibuatnya terpecah-belah. Ingatlah pula kenyataan hidup kita sehari-hari yang seringkali diperhadapkan dengan situasi provokasi dan teror yang membuat kita semua takut dan tidak nyaman serta sikap saling curiga satu sama lain.

Belajar dari kearifan masa lampau yang diperankan oleh suku Baroro di Wainyapu, mereka sama sekali tak mengambil keuntungan pribadi dari peran mere-

ka sebagai pengadu domba malah sebaliknya mereka menyumbang hal yang positif untuk kemajuan dan kepentingan bersama. Bagaimana dengan kita? Mampukah kita belajar untuk membuat provokasi yang positif demi kemajuan bersama atau kita memperankan provokasi gaya Belanda - *divide et impera*?

KISAH SUKU PANTANG MAKAN DAGING ANJING

Suku Kaha Deta, selain sebagai suku dengan tugas spionase juga dikenal sebagai suku yang tidak memakan daging anjing. Konon diceritakan sebuah legenda yang diyakini kebenarannya oleh warga suku tersebut. Hiduplah seorang gadis cantik bernama Kanda Mete. Karena begitu cantiknya, ia suka memilih laki-laki dan setiap laki-laki yang melamarnya tidak ada yang cocok. Itulah sebabnya banyak laki-laki gigit jari alias patah hati. Orang tua Kanda Mete pun kebingungan karena puterinya semakin bertambah umur tapi juga belum bersuami. Kemudian orang tuanya menyelenggarakan pesta selama beberapa minggu pada malam hari saat bulan purnama dengan tujuan banyak penonton yang datang. Harapan orang tua semoga dari sekian banyak penonton ada pria tampan yang dapat memikat hati puterinya. Setiap malam pula Kanda Mete menari dengan gemulai dan membuat mata semua penonton pria terpesona pada keelokan wajahnya. Dan tentu, banyak diantara mereka ingin menyuntingnya sebagai isteri. Namun dari setiap pria yang melamarnya pulang dengan kecewa karena tak satupun yang cocok di hatinya. Orang tua Kanda Mete semakin gelisah. Kemudian datanglah seorang pria tampan melamarnya. Nama pria ini ialah Moto Gubba. Orang tua Kanda Mete pun senang

dan berharap pria inilah yang cocok untuk puterinya. Apa yang terjadi? Pria ini pun pulang dengan gigit jari karena cintanya ditolak. Akhirnya pria ini membuat perhitungan sebagai aksi balas dendam dengan cara tidak terpuji. Ia menyembelih anjing jantan dan kemaluan anjing tersebut diambilnya dan pada malam saat Kanda Mete menari ia lemparkan ke wajah Kanda Mete sambil berteriak “jai dongoko kabani hambemmu, laghi bongko bangga yo” (biarlah kamu kawin dengan anjing karena tidak ada pria yang cocok denganmu). Kanda Mete merasa sangat terhina dan malu; ia tak kuat menanggung rasa malu dan ia ingin mengakhiri hidupnya dengan cara membuang diri di sebuah liang. Ia bersumpah bahwa keturunannya turun temurun tidak akan memakan daging anjing. Akhirnya Kanda Mete, gadis cantik nan malang itu melarikan diri keluar dari kampungnya dan melemparkan dirinya ke dalam sebuah jurang yang dalam. Tamatlah riwayat Kanda Mete tapi meninggalkan pilu dan kesedihan mendalam bagi keluarganya sertas keturunan mereka.

Pasca aksi bunuh diri Kanda Mete, keluarga serta keturunan mereka tidak lagi mengonsumsi daging anjing. Mereka pegang sumpah Kanda Mete sampai sekarang. “Bila ada warga suku yang coba melanggar dengan mengonsumsi daging anjing pasti beresiko”, demikian kata Octavianus Ndari, warga suku ini. “Itu terbukti dan ada benarnya sumpah Kanda Mete itu; saya telah melanggar sumpahnya dan akhirnya saya menanggung akibatnya berupa badan gatal dan korengan berkepanjangan. Saya sadar bahwa saya langgar sumpah ini, saya melakukan ritual mohon maaf pada arwah Kanda mete dan saya

pulih kembali”, lanjut Octavianus Ndari.

LETE WATU DAN KISAH TERUSIRNYA SUKU ASLI KARENDI DARI WAINYAPU

Lete Watu adalah salah satu anggota kelompok tujuh orang asal Malala, Waingapu yang datang mendiami Wainyapu. Kelompok ini bertualang dengan tujuan menemukan daerah baru yang lebih subur dibandingkan dengan daerah asal mereka. Enam orang menggunakan perahu menyusuri pantai selatan samudera Hindia yakni Lorro Mone (sebagai kapten perahu/ nahkoda), Dadi Mone (pembuat perahu); Lorro Mone dan Dadi Mone adalah bersaudara, Ha Ryara, Pugur, Loghe Roro/ Tari Goka, Ngedo Lorro). Sedangkan Lete Watu menempuh perjalanan darat. Anehnya Lete Watu lah yang tiba lebih dahulu di daerah Wainyapu. Enam orang lainnya melakukan beberapa persinggahan dan bahkan enggan bersama dengan Lete Watu. Menurut mereka, Lete Watu bukanlah sahabat se-team yang baik. Lete Watu dikenal sebagai pribadi culas yang penuh tipu muslihat untuk mencapai tujuannya. Saat Lete Watu tiba di daerah Wainyapu, ia menemukan penduduk asli yang sudah turun temurun telah mendiami tempat tersebut. Nama suku tersebut adalah Karendi. Sebagai suku asli, mereka masih sangat primitif bahkan kolot berdasarkan ukuran zaman itu. Dengan tipu muslihat, Lete Watu cepat menyesuaikan diri dan bahkan dapat berbicara dalam bahasa suku Karendi (Kodi). Dia berlagak sebagai penolong yang memberi pencerahan baru kepada warga kampung Karendi. Namun dalam hatinya ia ingin mengusir warga kampung ini dan mau menguasai wilayah mereka. Lete Watu sadar

bahwa dengan kekuatannya sendiri tak mungkin mengusir penduduk Karendi yang jumlahnya sudah cukup banyak. Ia ingat akan enam orang temannya, lalu ia mencari dan mengajak mereka bersama-sama tinggal di daerah yang diidamkan sebelum mereka berangkat dari Malala, Waingapu. Lete Watu menyampaikan terus terang kepada teman-temannya bahwa untuk menguasai tempat itu haruslah pertama-tama mengusir penduduk asli. Melalui perundingan yang alot – karena teman-temannya masih mencurigai niat baik Lete Watu – namun pada akhirnya mereka mengikuti ajakan Lete Watu ke kampung Karendi. Kini Lete Watu telah mempunyai enam orang teman, team penuh dengan kekuatan baru untuk memperdaya serta mengusir penduduk asli Karendi. Tidak lama berselang, warga Karendi benar-benar terusir dari atas tanah mereka dan kini menjadi pengembara. Dengan segera pula, kampung Karendi berubah nama menjadi kampung Waingapu namun dalam lafal orang Kodi, Waingapu menjadi Wainyapu. Pemberian nama baru ini untuk mengingatkan bahwa tujuh orang pendatang baru berasal dari Waingapu.

Bagaimanakah nasib warga suku Karendi yang terusir dari kampung halaman mereka? Konon kisahnya, karena kemurahan hati kelompok tujuh ini, mereka mengizinkan beberapa orang untuk tetap tinggal di atas tanah mereka. Sedangkan sebagian besar mengembara mencari suaka atau daerah baru. Sebagai tempat persinggahan pertama, mereka tinggal di Ngadu Bolu, daerah perbatasan antara Kodi dan Wewewa Barat (daerah sekitar Lolo Alle). Dan dalam perkembangan selanjutnya, suku ini terus bertual-

ang dan pada akhirnya mereka menetap di wilayah Loura sampai sekarang.

Dari kisah Lete Watu tepatlah kata-kata yang ditulis oleh Titus Plautus († 184 B.C): *Homo Homini Lupus* (*Man is a wolf to his fellow man...* Manusia bertindak seperti serigala bagi sesamanya). Lete Watu dengan sikap licik mengusir warga kampung Karendi yang telah turun-temurun mediami kampung-halaman mereka. Betapa pedih hati warga suku Karendi harus meninggalkan tanah kelahiran mereka dan lebih-lebih meninggalkan makam leluhur mereka. Bagi orang Sumba yang beraliran kepercayaan Marapu, meninggalkan makam leluhur adalah tindakan pengkhiantan yang melampaui batas toleransi atau kewajaran. Namun warga suku Karendi terpaksa harus meninggalkan kampung mereka; itu mengandaikan pula betapa kejamnya tindakan atau perlakuan Lete Watu pada suku ini.

Homo Homini Lupus dari Titus Plautus dan Lete Watu dengan perangainya yang licik dan jahat adalah kisah klasik yang tidak pernah mati dalam realita hidup manusia. Demi ambisi atau kepentingan pribadi; seseorang dapat bertindak kejam bagi serigala terhadap sesamanya. Lete Watu dengan perangainya tetaplah hidup di sini dan di sana atau dimana saja di belahan bumi ini. Bahkan orang paling dekat sekali pun dapat saja berlaku bengis, kejam dan keji terhadap sesamanya. Revitalisasi desa adat merupakan salah satu upaya untuk kembali menghidupi nilai-nilai budaya lokal agar setiap orang dapat berperilaku baik atas dasar hormat-menghormati sebagai sesama.



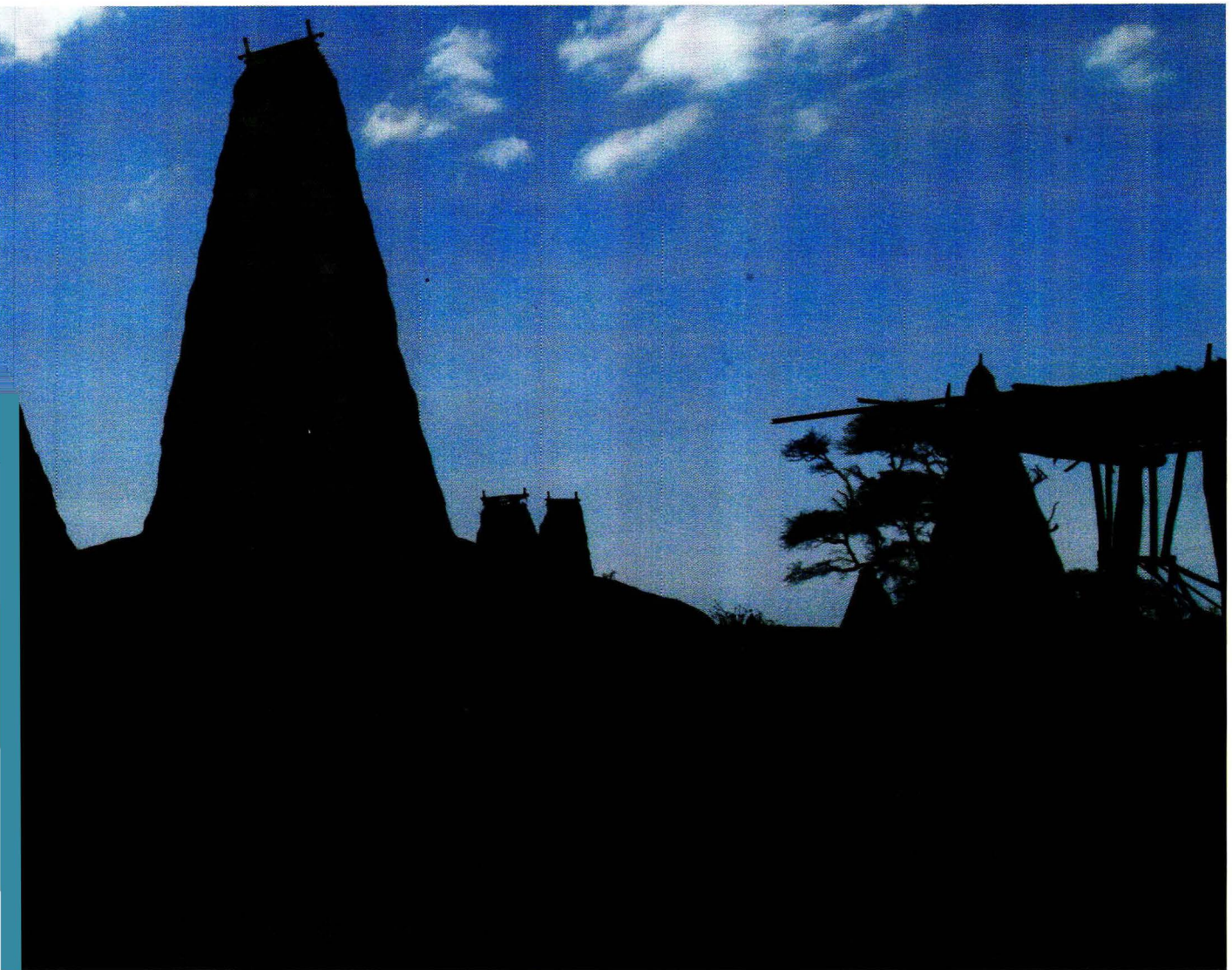
Rumah - rumah Wainyapu

BANGUNAN RUMAH ADAT YANG TELAH DIREVITALISASI

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi telah merevitalisasi kampung ini dengan membangun tiga bangunan baru dan dua lainnya adalah rehab. Tiga bangunan baru tersebut adalah sebagai berikut: Uma Kabipi (Suku Baroro), Uma Lede Garo (Suku Maghaba) dan Uma Gallu (Suku Waijoko). Sedangkan bangu-

nan rehab adalah: Uma Kahumbu (Suku Baroro) dan Uma Lapale (Suku Kaha Katoda).

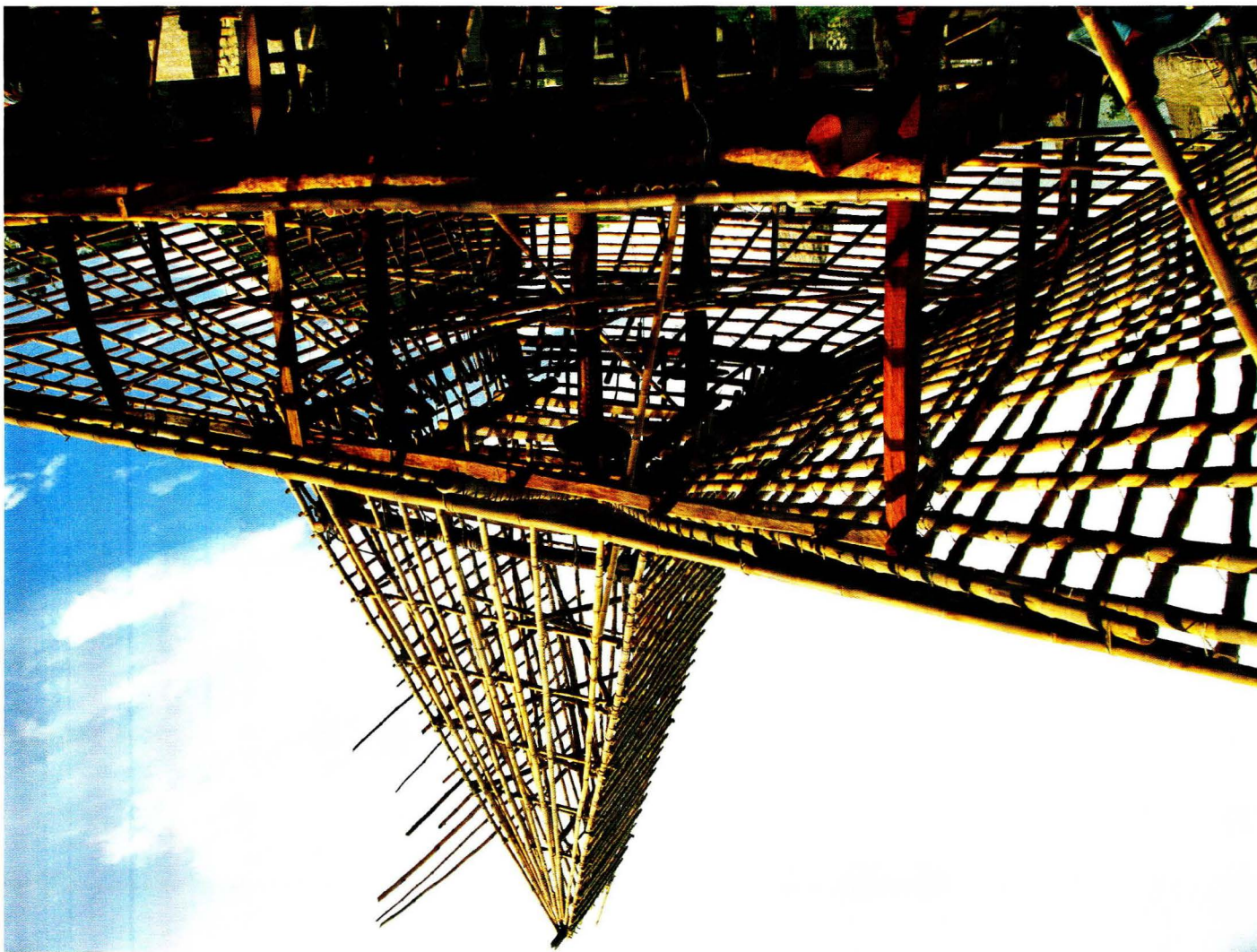
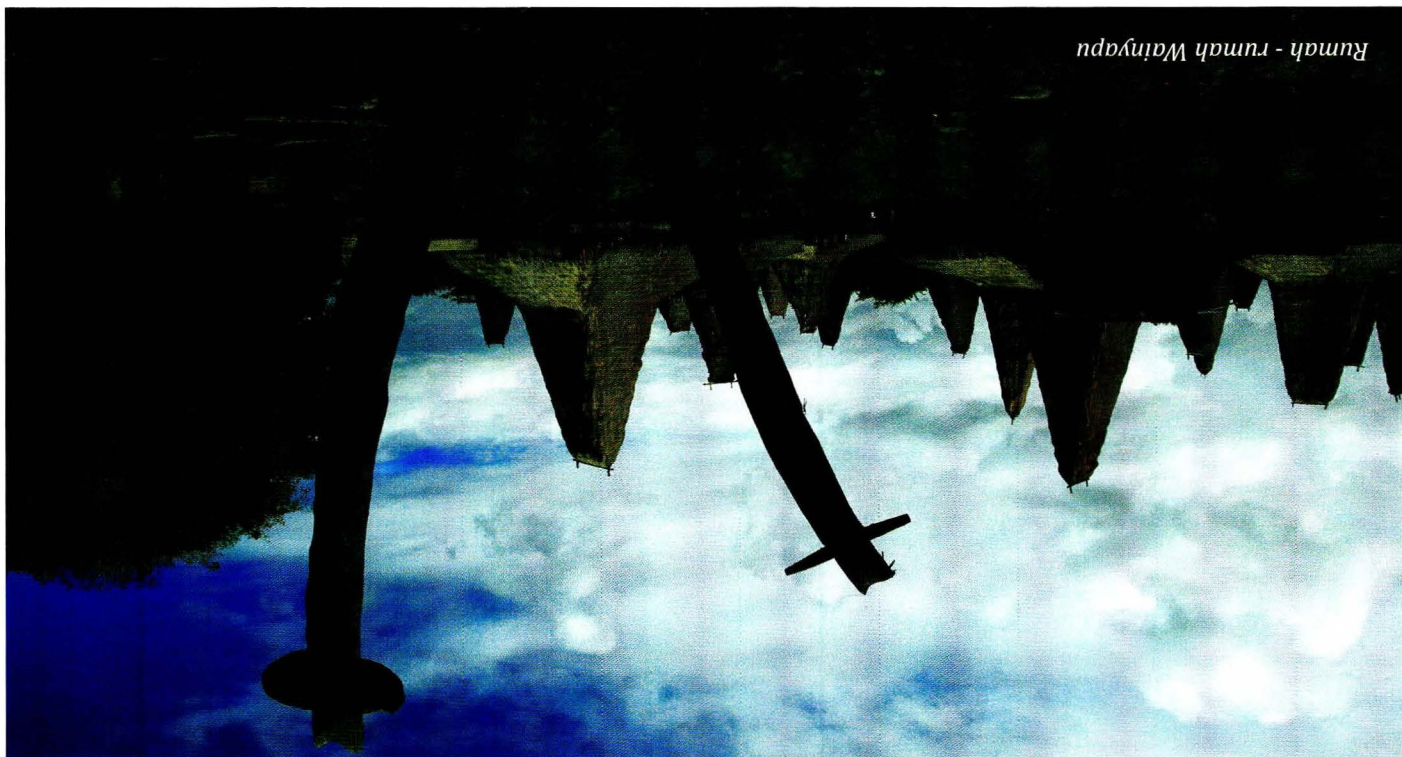
Rumah-rumah yang dibangun baru adalah rumah yang kondisi awalnya sudah rusak berat sedangkan bangunan yang direhab, adalah bangunan yang kondisi atapnya dan beberapa tiang mengalami kerusakan atau pengeroposan. Pemilik dari bangunan-bangunan ini (suku) mengalami kesulitan ekonomi untuk membangunnya kembali atau merehab. Sebab mereka tidak hanya memikirkan biaya

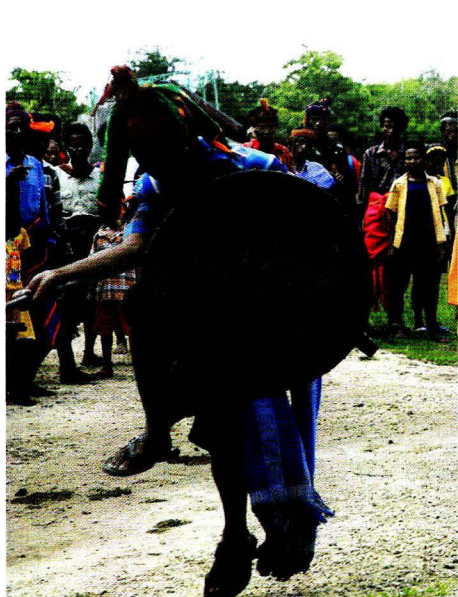


pembangunan fisiknya tetapi juga biaya ritual yang seringkali lebih tinggi dibandingkan dengan biaya bangunan baru atau rehab. Maka bantuan Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi sungguh merupakan bantuan yang sangat berarti bagi pemilik rumah adat ini (suku). Selama rumah mereka belum dibangun kembali dan direhab, maka warga suku tidak mempunyai tempat berkumpul untuk beberapa musyawarah adat seperti; pasola, pemakaman orang mati, dll. Kini

dengan direhab dan dibangun kembali; warga suku kembali berkumpul untuk melakukan beberapa musyawarah adat. Dengan demikian, adat budaya mereka atau tradisi leluhur mereka yang positif kembali dihidupi, dijaga serta dilestarikan. Hal ini juga membawa dampak positif, khususnya kalangan kaum muda dan anak-anak untuk belajar mencintai dan tidak menjadi asing akan budaya mereka sendiri.

Rumah - rumah Wainyapu





Gempita kesenian warga mengiringi revitalisasi yang terjadi

Kampung Ratenggaro



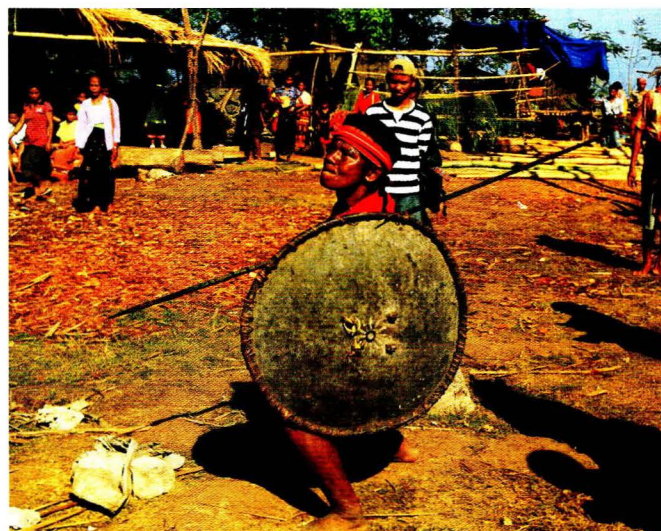
Pertemuan klang-ting utama Rumah Ratenggaro

Rato Ndelo berasama kelompoknya merupakan orang pertama yang diyakini oleh warga Ratenggaro sebagai orang pertama yang mendirikan dan mendiami kampung Ratenggaro. Rato Ndelo dan kelompoknya datang dengan perahu, melalui samudera Hindia, dari tanjung Ngunju di wilayah Sumba Timur. Untuk mengenang dari mana mereka datang, warga Ratenggaro merumuskannya dalam bentuk syair adat kampung mereka: “Loha Ngudu Humba” (datang dari tanjung Ngunju, ujung timur pulau Sumba). Setelah perjalanan berhari-hari akhirnya mereka tiba dan menetap di sebuah delta mirip sanggul seorang ibu dan oleh orang setempat menyebutnya “Mananga Wuku”. Pada Delta Mananga Wuku inilah kampung pertama orang Ratenggaro. Seperti biasanya untuk mengenang tempat atau lokasi kampung, mereka merumuskannya dalam bentuk syair adat: “Wuku Wanditjana, Ka Tjoki Tana Mahi” (menggambarkan keagungan sebuah sanggul ibu dan teluk tempat mengeringnya air laut menjadi garam).

Kisah mengenai Rato Ndelo tidak hanya berhenti sebagai orang pertama yang mendiami kampung Mananga Wuku tapi diyakini pula sebagai seorang raja yang meliputi seluruh Sumba pada zamannya. Sayangnya bahwa data akurat yang menunjukkan beliau sebagai raja, tidak ditemukan sampai kini. Dugaan ini hanya berdasarkan mimpi/vision seorang Pastor Katolik asal Batak saja. Hal yang pasti ialah Rato Ndelo mempunyai seorang putera

bernama Ndelo Ana Rato dan setelah sepeninggal ayahnya beliau bersama warga kampung lainnya memindahkan kampung Mananga Wuku ke tempat yang lebih tinggi. Lokasi kampung pemukiman mereka dipandang terlalu dekat dengan muara sungai Waiha dan Samudera Hindia; akibatnya dari waktu ke waktu tanah tergerus oleh abrasi/tsunami. Juga dirasakan oleh warga bahwa sebagai pemukiman yang tetap kurang cocok karena dapat mengancam keselamatan manusia dan ternak; ada banyak buaya dan katele (sejenis kepiting besar) yang memangsa manusia dan ternak. Kesepakatan dan keputusan pun diambil; mereka memilih tempat yang lebih tinggi dan sedikit jauh dari laut yakni dimana Kampung Ratenggaro terletak sekarang ini.

Dalam perjalanan waktu nama kampung Mananga Wuku berubah nama menjadi Ratenggaro. Pergantian nama ini merujuk dari nama seorang pria dan seorang wanita yang tak dikenal namanya tapi diyakini bahwa pria berasal dari suku Gaura dan wanita berasal dari tanjung Mamba juga sekitar wilayah Gaura sekarang ini. Orang Gaura dan Mamba ditangkap secara terpisah dan juga dalam waktu berbeda. Mereka kemudian dikurung dan pada saat peresmian kampung yang baru dipindahkan dari Mananga Wuku, kedua orang ini dipenggal kepalanya dan dikuburkan di tempat pemukiman baru. Lambat laun, tempat baru ini disebut Ratenggaro yang berarti makam orang Gaura. Untuk mengenang sejarah baru kampung ini, teristimewa pemenggalan kepala orang Gaura dan Mamba, warga Ratenggaro merumuskannya dalam bentuk syair adat: “Tjawada Ratenggaro, Kabeku Mamba



Partisipasi warga mengiringi revitalisasi Ratenggaro

Maya". Syair ini menggambarkan letak kubur dari orang Gaura pada sebuah bukit dan lembah di perkampungan Ratenggaro. Cukup aneh bahwa hanya nama Ratenggaro yang disebut sebagai nama kampung dan Mamba tidak. Kiranya dapat dimengerti mengenai paham patrikat yang menempatkan laki-laki sebagai "kasta" tertinggi dalam masyarakat.

SUSUNAN DAN TATA LETAK RUMAH DI RATENGGARO

Bila semua Rumah di kampung Ratenggaro berhasil dibangun kembali maka jumlahnya mencapai 28 buah. Patut kami beri catatan disini bahwa rumah induk yakni Uma Katoda Katakū berada di bagian selatan dan rumah adik Uma Kalama ada di bagian utara. Tata letak rumah induk di selatan dan adik di utara adalah hal yang umum demikian di Kodi dan juga beberapa kampung adat lainnya di seluruh Sumba. Sedangkan rumah-rumah yang berjumlah 26 buah membentuk sayap kiri-kanan dan di tengahnya ada pelataran kosong untuk kepentingan ritual adat mereka. Nama yang diberikan untuk masing-masing rumah dicocokkan dengan perannya dalam kampung atau hanya sekedar menggambarkan dimana lokasi rumah itu dibangun. Berikut adalah ini nama-nama rumah di kampung Ratenggaro:

1. Uma Katoda Katakū. Rumah Rumah Induk (rumah sulung). Orang yang mendiami rumah ini mengemban tanggungjawab sebagai ketua dari para warga kampung. Di rumah induk ini pula, kepala dari musuh-musuh yang dipenggal kepalanya dipancangkan di atas sebuah tiang kayu.
2. Uma Kalama. Nama Uma Kalama (rumah daun ke-

lapa) menunjukkan bahwa awalnya rumah ini dibangun dengan menggunakan daun kelapa. Rumah ini berperan sebagai rumah adik/wakil uma Katoda Katakū.

3. Uma Katoda Kuri Rumah. Kuri merupakan nama pemilik rumah ini.
4. Uma Katoda Amahu. Nama amahu merujuk pada bahasa setempat yang berarti uang. Diperkirakan warga rumah ini dulunya adalah seorang pedagang yang memiliki cukup banyak uang.
5. Uma Ede. Ede merupakan sebuah suku yang berada di kawasan Gaura wilayah Sumba Barat Daya. Nama Ede ini juga menunjukkan asal-usul warga rumah ini berasal dari Ede.
6. Uma Loura. Loura merupakan nama suku di sekitar Weetebula dan diyakini pemilik awal dan keturunan dari warga rumah ini berasal dari Loura.
7. Uma Rada Loko. Pemberian nama Rada Loko (memandang sungai) dicocokkan dengan posisi rumah yang dapat memandang sungai yakni muara sungai Waiha.
8. Uma Magho Dinjo. Magho Dinjo berarti naungan pohon kedondong. Rumah pertama dibangun dibawah naungan atau bayangan pohon kedondong.
9. Uma Magho Komi. Komi dalam bahasa setempat berarti pohon Kesambi. Awalnya rumah ini dibangun dibawah pohon kesambi.
10. Uma Kadu Ghanu. Ini merupakan mekaran dari Uma Katakū. Hal mekar atau membangun rumah lain warga suku adalah hal biasa dilakukan. Alasan me-

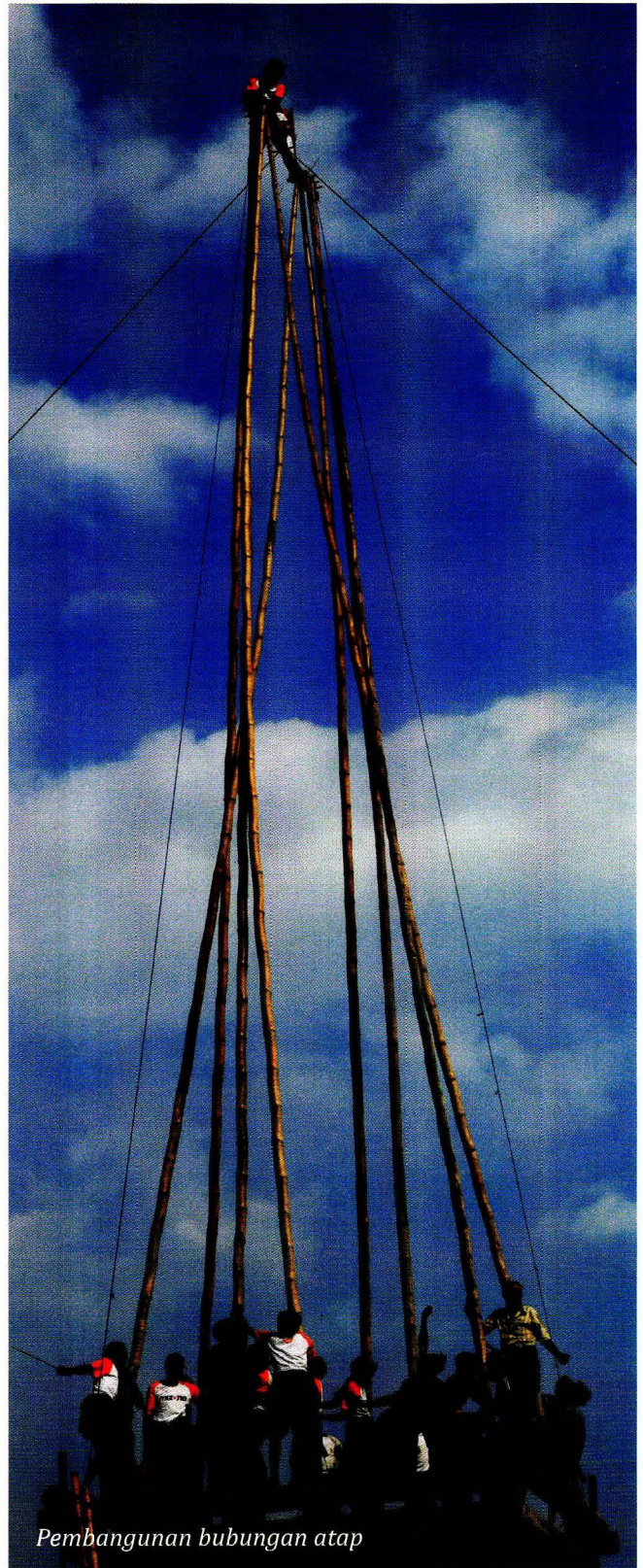
kar dapat terjadi seperti warganya berjumlah banyak dan dirasa bahwa rumah pertama (induk) tidak cukup untuk menampung para warganya pada saat pertemuan-pertemuan adat dll. Setiap pemekaran rumah adat dipastikan alasan positif karena proses pemekaran melalui upacara adat. Meskipun tidak dapat dihindari adanya alasan negatif seperti tidak cocok dengan sesama warga rumah/suku maka warga tersebut tidak dapat tempat untuk membangun rumah di dalam area kampung kecuali dia pindah kampung adat lain. Tapi prosesnya sangat tak mudah karena pembangkang tidak dapat diterima dan direstui oleh adat bahkan arwah leluhur mereka. Pembangkang yang memaksakan diri membangun rumah sendiri pasti akan ditolak oleh para warga lain dan juga orang tersebut akan mengalami hal-hal buruk dalam hidupnya.

11. Uma Pandaghanu. Panda (bahasa setempat) merupakan tanaman pandan liar sejenis sisal yang tumbuh di daerah pesisir pantai. Ghanu (bahasa setempat) berarti penyu. Pandan dan penyu digandengkan karena rimbunnya daun pandan biasanya penyu dapat bertelur dan mentaskan anaknya.
12. Uma Magho Munde Lodo Kapahudo. Arti dari nama ini merujuk pada rumah yang dibangun di bawah bayangan pohon jeruk di bagian timur. Lodo Kapahudo untuk membedakan dari lodo Mamolo (matahari terbenam).
13. Uma Magho Munde Lodo Mamolo. Seperti Uma Magho Munde Lodo Kapahudo. Uma Magho Munde

Lodo Mamolo merujuk pada rumah yang dibangun di bawah bayangan pohon jeruk di bagian barat, tempat matahari terbenam.

14. Uma Koba Ghele. Ghele merupakan sejenis kepiting laut, berukuran lebih kecil daripada kepiting. Ghele ini hidup dan bersarang di daerah pesisir pantai. Diperkirakan rumah pertama dulu dibangun di atas sarang Ghele yang menyisakan tumpukan tempurungnya.
15. Uma Manakaho. Manakaho merupakan nama sebuah suku di wilayah Kodi Bangedo. Dikisahkan tentang seorang perempuan yang kawin dengan seorang pria dari suku Manakaho. Namun perempuan tersebut kembali lagi ke kampung Ratenggaro bersama suaminya. Mereka membangun rumah baru didalam kampung Ratenggaro dan untuk mengenang asal-usul suaminya, rumah yang mereka bangun disebut Uma Manakaho.
16. Uma Lete Watu. Kisahnya mirip kisah Uma Manakaho. Seorang perempuan kawin dengan seorang pria keturunan Lete Watu dari kampung Wainyapu. Setelah kawin perempuan tersebut kembali ke Ratenggaro bersama suaminya dan mereka diijinkan membangun rumah sendiri di dalam kampung dengan nama Lete Watu.
17. Uma Bondo Bokolo. Sesuai dengan namanya sudah dapat dipastikan bahwa rumah tersebut dibangun di atas ketinggian dengan ukuran besar. Bisa jadi pemilik rumah ini dulunya seorang yang kaya atau terpan-dang dalam masyarakat.

18. Uma Tukku. Tukku artinya menumbuk. Rumah ini awalnya dihuni oleh orang yang mempunyai keahlian sebagai tukang mas dan pada zamannya, rumah ini menjadi tempat penyimpanan perhiasan yang terbuat dari emas
19. Uma Magho Linyo. Linyo merupakan tanaman Meranti yang dapat digunakan sebagai bahan untuk membuat sarung parang. Rumah pertama, dulunya dibangun dibawah bayangan pohon linyo.
20. Uma Bali Binya. Letak bangunan rumah ini persis di depan pintu masuk kampung. Seperti biasanya orang yang di tempatkan di depan pintu masuk merupakan orang kuat dan pemberani karena pemilik rumah ini mengemban tanggung jawab sebagai satuan pengaman (security).
21. Uma Pala Kara. Pala Kara artinya perkara. Sesuai dengan namanya maka rumah ini tempat mengurus masalah-masalah yang timbul di dalam kampung, seperti: selisih faham antar warga atau berkaitan dengan batas tanah, dll.
22. Uma Habelili. Rumah pertama sejak kampung berdiri dibangun di bawah pohon Habelili.
23. Uma Bembe. Kata bembe berarti domba. Kemungkinan pemilik rumah ini memiliki domba atau kemungkinan lain mengharamkan daging domba.
24. Uma Kapepe. Kapepe merupakan sebuah wadah yang terbuat dari pandan. Wadah ini berbentuk bakul yang ada penutupnya. Fungsi dari kapepe pun bermacam-macam. Ada yang dikhususkan untuk menyimpan perhiasan seperti emas atau perak. Selain itu ada



Pembangunan bubungan atap



Pembangunan di Ratenggoro





pula yang dipergunakan untuk menyimpan kapas atau bahkan ada pula yang difungsikan sebagai pengganti panci makan; khususnya untuk menyimpan nasi.

25. Uma Karendi. Karendi merupakan suku pelarian dari Kodi Balaghar. Pada zaman Lete Watu sebagai pendatang baru yang menghuni kampung Ratenggaro, ia mengusir penduduk asli yakni suku Karendi. Pada akhirnya Karendi sebagai suku terusir, terpencar ke mana-mana mencari perlindungan. Salah satu warga suku Karendi diterima dan diijinkan membangun rumahnya di kampung Ratenggaro. Untuk mengenang asal-usulnya, rumahnya diberi nama Uma Karendi.

26. Uma Lende Garo. Kata Lende dalam dialek setempat berarti jembatan. Sesuai dengan namanya; warga rumah ini berperan sebagai mediator untuk segala macam urusan dalam dan luar kampung. Atau dengan kata lain warga rumah ini bertindak sebagai humas atau PR.

27. Uma Meheng Marada. Meheng Marada dapat diterjemahkan sebagai orang yang memiliki tanah luas dan ternak yang banyak. Kepemilikan atas tanah yang luas dan dan ternak banyak dapat diperoleh karena memang keturunan kaya, tapi dapat juga diperoleh dengan cara tidak halal seperti merampok atau sebagai bajingan kampung yang dapat mencamplok milik orang lain.

28. Uma Maramba Tana. Dari nama rumah ini sudah dipastikan bahwa pemilik awal rumah ini merupakan keturunan bangsawan (marimba).

PEMBANGUNAN KEMBALI RATENGGARO

Tahun 2008 sekelompok arsitek muda asal Jakarta, pimpinan Yori Antar datang mengunjungi Sumba. Perjalanan mereka ke Sumba bertujuan melihat secara dekat arsitek bangunan rumah adat yang terkenal dengan konstruksi ikat dengan hanya menggunakan tali temali hutan.



Gotong Royong warga Ratenggaro dalam pembangunan

Sayang pada kunjungan mereka ke Ratenggaro rumah adatnya tinggal 1 saja dan itu pun dalam keadaan “ping-san”, hampir jatuh. Rumah-rumah adat lain sudah habis terbakar beberapa tahun lampau (2004). Yori Antar sebagai arsitek dan pencinta arsitek nusantara tergerak hatinya untuk berbuat sesuatu. Sepulang dari Jakarta, beliau mendekati ibu Lisa Tirta Utomo, pemilik Yayasan Tirta Utomo, untuk membantu pembangunan kembali kampung Ratenggaro. Gayung pun bersambut; bersamaan dengan pembangunan Lembaga Studi dan Pelestarian Budaya Sumba, dimana Yayasan ibu milik Tirta menjadi donaturnya, bersedia membantu pembangunan kembali 2 buah rumah adat di Ratenggaro. Dari awal kunjungan Yori Antar dan bantuan 2 buah rumah dari ibu Tirta; warga Ratenggaro terbakar semangatnya untuk terus berupaya dengan kemampuan mereka sendiri untuk membangun kembali rumah-rumah adat mereka.

Tahun 2013 Direktorat Pembinaan Kepercayaan Ter-

hadap Tuhan YME dan Tradisi dengan dana BANSOS membantu membangun kembali 3 buah rumah sebagai bangunan baru dan merehab 2 buah bangunan lain. Kini Ratenggaro mempunyai wajah baru yakni dengan berdirinya kembali rumah-rumah adat yang jadi kebanggaan mereka. Bahkan di Kampung ini dicatat sebagai kampung adat di seluruh Sumba sebagai kampung yang memiliki salah satu bangunan rumah adat dengan menara tertinggi seluruh Sumba (30 m dari tanah). Juga dicatat sebagai kampung yang paling banyak dikunjungi tamu lokal dan wisatawan asing. Ini dapat dilihat dari buku tamu kunjungan yang mencapai jumlah 2000 pengunjung. Tentu ini semua didukung dengan adanya kampung adat dengan bangunan yang asri dan pantai Ratenggaro (samudera Hindia) yang eksotis dengan gelombang laut yang cocok untuk berselancar, surfing atau rekreasi bahari.



Ratenggaro : terus bergeliat membangun

Kampung Adat Bondo Kodi



Kampung Bondo Kodi

SEJARAH

Kampung ini dibangun sekitar abad ke-15 (zaman Portugis). Pendirinya adalah beberapa orang yang berasal dari Kodi Besar. Mereka mencari tempat strategis di atas bukit batu sebagai tempat perlindungan strategis dari serangan musuh. Lokasi yang mereka pilih cocok karena dekat dengan sumber air yaitu kali Bondo Kodi dan juga dinilai strategis karena aman dari bahaya banjir. Selain itu, hutan pada saat itu masih sangat lebat sebagai tempat mencari nafkah seperti meramu dan berburu. Mereka sepakat memberi nama tempat kampung mereka "Bondo Kodi". Nama Bondo Kodi berarti kumpulan beberapa orang yang berasal dari Kodi Besar yang mendiami tempat baru itu. Juga kata Bondo menunjuk tempat yang tinggi dimana kampung itu terletak.

Secara berturut-turut akan kami sebutkan nama-nama rumah serta keunikan masing-masing rumah.

1. *Uma Harara*. Harara dan Loba sebagai generasi pertama yang mendiami kampung Bondo Kodi. Mereka berdua berasal dari kampung Tossi, Kodi Besar. Di kampung ini mereka mendiami Uma Harara sebagai Uma Kataku Natara (rumah induk). Rumah ini dikhususkan sebagai rumah ibadat; tempat diselenggarakan ritual-ritual adat penganut kepercayaan aliran Marapu. Bila mempersembahkan korban dan ternyata usus ayam atau hati kerbau tidak baik menurut ramalan imam Marapu akan mendatangkan malapetaka. Demikian pula dengan asap yang mengepul, bila tidak tegak lurus ke atas, maka dilihat sebagai pertanda musibah bagi penghuni rumah. Juga di rumah ini ada larangan suami tidur dengan istri. Maka, mereka

yang tinggal di rumah ini haruslah orang yang suci dan terlepas dari pikiran duniawi.

2. *Uma Pandaha Dede*. Bero Koko dan Mete Bale, mereka mendiami Uma Pandaha Dede sebagai Uma Kere Natara (rumah adik).
3. *Uma Teba*. Rabobo dan Palakawata mendiami Uma Teba sebagai Uma Kapa Kawana (rumah bagian sayap kanan). Rumah ini berperan melempar telur ayam kepada hewan korban (ayam, babi dan kerbau) sebagai pertanda izin untuk menyembelih hewan korban tersebut.
4. *Uma Kalangga Lulu*. Nde Lodo dan Wula Bepa mendiami Uma Kalangga Lulu sebagai Uma Kapa Kaleyo (rumah bagian sayap kiri). Kini empat buah rumah telah terbentuk dan telah resmi menjadi sebuah kampung yang dilengkapi dengan pelataran dan Mori Tyana (berupa pohon kayu yang ditanam dan tumpukan batu sebagai lambang kehadiran allah mereka). Rumah ini merupakan tempat tinggal para imam/Rato Marapu yang mengatur ritual adat.
5. *Uma Lewat*. Rumah ini dikhususkan sebagai tempat penyembelihan ayam putih untuk memulai musyawarah kampung. Ayam putih menjadi lambang setiap peserta musyawarah mesti berhati putih jernih, lepas dari kepentingan pribadi/golongan/kelompok. Di rumah ini dilarang menyimpan atau memakai kain tenun ikat karena di rumah ini diyakini sebagai tempat bersemayam Palakawata (Pangeran Ular).
6. *Uma Laka* (hasil mekaran dari Uma Lewat)
7. *Uma Ngahu Kambipi* (rumah ketujuh), yang juga merupakan hasil mekaran dari Uma Lewat. Rumah ini

- menjadi tempat pembuatan bahan-bahan yang terbuat dari tembikar/tanah liat.
8. *Uma Harara Katapa*. Rumah ini dikhususkan sebagai tempat orang muda berpacaran, tempat wanita melahirkan. Selain tempat melahirkan, juga menjadi tempat orang sakit dan menyemayamkan jenazah. Di rumah ini juga, diizinkan sebagai tempat memelihara ternak.
 9. *Uma Wai Rato*. Penghuni rumah ini berperan sebagai mandor yang dapat disuruh-suruh, seperti; mengintai musuh, melihat tanaman di kebun atau hewan di padang, dll.
 10. *Uma Malagho*. Rumah ini dibangun oleh dua orang pendatang baru, Hendek Bero dan Tari Bero dari Maladi.
 11. *Uma Maghu Haghe*
 12. *Uma Maghu Kadoki*
 13. *Uma Hughit*
 14. *Uma Rada Motor*. Rumah ini berfungsi sebagai tempat “tumbuk” padi (giling padi tradisional). Rumah ini, juga berfungsi sebagai tempat “kukur” (parut) kelapa. Semua kegiatan yang disebutkan ini dilakukan hanya pada malam hari apabila warga kampung kedatangan tamu.
 15. *Uma Mbembe* (hasil mekar Uma Lewat). Rumah ini menjadi tempat memelihara domba dan kambing.
 16. *Uma Bale Binya*. Penghuni rumah ini berperan sebagai satpam yang menjaga keamanan kampung.
 17. *Uma Kabyra* (hasil mekar dari Uma Laka, dan dikhususkan sebagai rumah para hamba yang berasal dari Sumba Timur).
 18. *Uma Hagako*. Rumah ini berfungsi sebagai tempat menyimpan alat-alat nelayan, seperti; pukut, tali pancing, perahu, dll. Juga menjadi tempat dilaksanakan ritual berburu.

PEMBANGUNAN KEMBALI BONDOK KODI

Sejarah kejayaan Bondok Kodi dengan kenyataan sebelum Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi berhasil membangun kembali 2 buah di kampung ini. Kampung ini sejatinya adalah sebuah kampung yang sangat tersohor di kawasan Kodi Bangedo. Penduduk kampung inilah yang secara terbuka melawan secara frontal para penjajah Belanda. Perang suku melawan Belanda “pecah” dari kampung ini. Selama kurang lebih 15 tahun kampung ini tidak memiliki satu rumah adat pun. Banyak ritual adat penting di kampung ini tidak dapat dijalankan lagi karena para warga tidak memiliki rumah adat sebagai tempat ritual dilaksanakan. Juga para warga menjadi sangat jarang bertemu bahkan tidak saling mengenal satu sama lain sebagai warga dari kampung yang sama.

Pada tahun 2013 kampung adat Bondok Kodi hanya sebuah gubuk reot yang sudah bocor pula dan juga sudah ditinggalkan warganya. Keadaan kampung ini benar-benar ditinggalkan oleh warganya. Alasan utama sangat jelas yakni kemampuan ekonomi warganya sangat memprihatinkan. Mereka lebih memilih tinggal di rumah-rumah kebun; berjuang dari hari ke hari untuk hidup mereka. Alasan lain dapat disebut disini bahwa generasi muda sudah meninggalkan warisan leluhur mereka untuk membangun sebuah rumah adat. Tentu ini menjadi

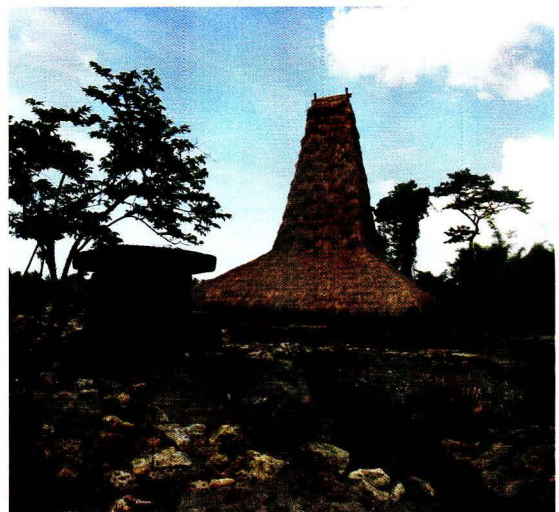
satu mata rantai yang tak pernah putus; pewarisan nilai-nilai budaya seperti makna sebuah rumah adat bagi orang Sumba tidak dapat dilakukan lagi karena ketiadaan rumah adat.

Selama kurang waktu lebih dari sepuluh tahun, warga Bondo Kodi seperti tak berdaya. Sangat beruntung Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi turun tangan merevitalisasi 2 buah rumah adat di kampung ini. Roh revitalisasi dari direktorat ini tidak hanya selesai pada saat peresmian 2 buah rumah adat mer-

eka tapi kini dengan semangat sendiri mereka kembali menambah 1 bangunan rumah adat baru. Warga kampung Bondo Kodi kini kembali terbakar semangatnya untuk membangun kembali rumah-rumah adat mereka yang telah lama ditinggalkan. Dan tentunya besar harapan warga kampung ini bahwa dengan dibangunnya kembali rumah-rumah adat mereka, pewarisan nilai-nilai lokal untuk generasi muda dapat dilakukan dan tidak lupa akan budayanya sendiri.



Kampung Bondo Kodi



Praingu Lewa Paku



Praingu Lewa Paku

Asal usul nama Lewa Paku: Kalewa yang artinya padang sabana yang luas. Paku berasal dari tanaman pakis yang tumbuh disepanjang aliran air Mata Iang. Maka Lewa Paku merupakan padanan kata: Padang sabana yang ditumbuhi tanaman pakis. Padanan ini juga mempunyai arti, padang sabana yang dipenuhi ternak dan aliran air Mata Iang yang sekelilingnya ditumbuhi pakis. Padanan kata ini melambangkan kesuburan atau kemakmuran tanah Lewa Paku.

SEJARAH LEWA PAKU

Tak ada data resmi yang dapat menjadi rujukan kapan kampung ini didirikan. Yang dapat diketahui ialah pendiri kampung dan bagaimana kampung itu berkembang jauh sampai Kampera, arah timur Lewa Paku. Menurut catatan Oe. H. Kapita (Sumba Di Dalam Jangkauan Jaman; 1976), mengisahkan keberadaan kampung Lewa Paku dalam bentuk legenda. Dan pada umumnya legenda bukanlah fakta sejarah tapi karangan bahkan ilusi manusia dengan tujuan ingin menaikkan harkat dan martabat kampung atau keturunannya sebagai yang luar biasa. Cara ini lazim di Sumba dengan tujuan untuk menguasai bahkan menakuti serta menindas sesama manusia. Konon dikisahkan bahwa kampung Lewa Paku turun dari langit dibentuk para dewa (marapu) dan orang-orang yang mendiami kampung ini adalah orang-orang pilihan (maramba). Mereka dengan persetujuan para dewa, mulai membangun 8 buah rumah. (1) Uma Nuku - Uma Cara (rumah hukum dan cara). Rumah ini beratap rambut ma-

nusia dan tampak seram sehingga tak seorangpun yang mau menghuninya. Namun, Oe. Huki mengangkat dirinya sendiri setelah banyak orang menolak untuk mendiami rumah ini. Itulah sebabnya dia digelar Na Matola (yang mengangkat diri, yang angkuh). (2) Uma Panjangu - Kahali Panjangu (rumah dan balai sidang). Rumah ini dihuni oleh Oe. Makombu. (3) Uma Paku Bahi - Mitingu Kawuku (rumah pasak besi dan hitam bubungan). Rumah ini dihuni oleh Tolu Wai Walu Mandoku. (4) Uma Walu Nung-gulu - Walu Ndapa (rumah delapan tingkat dan delapan depa). Rumah ini didiami oleh Oe. Hili Ndahi Hili Baba. (5) Uma Walu Leli - Walu Kambaraingu (rumah delapan gelang dan delapan tiang). Rumah ini dihuni oleh Oe. Ponduku Langangu. (6) Uma Lara Tinja - Lara Mbapa (rumah sasak tegak dan sasak datar), dihuni oleh Oe. Makehi Mahalatu Tana. (7) Uma Nda Pataungu - Panongu Nda Pakelangu (rumah yang tak beroarang dan tak bergalang). Rumah ini tidak didiami, tapi dibawah pengawasan Oe. Haru R. Lika. (8) Uma Hamiru - Uma Kakatu (rumah berkajang dan bersakat), dipilih oleh Oe. Panduka Pati Hina, Oe. Mbora Mbai Dewa Hambu.

Rumah-rumah yang disebutkan diatas yang menjadi cikal bakal kampung Lewa Paku sekarang ini. Dalam perkembangan selanjutnya, 8 buah rumah beranak pinak menjadi 32 buah rumah:

1. Uma Ana Manu (uma Bakulu/rumah besar), rumah keramat; tempat dilangsungkan ritual adat.
2. Uma Lajiku (rumah lengkung)
3. Uma Wara, rumah tempat memberi pengumuman.

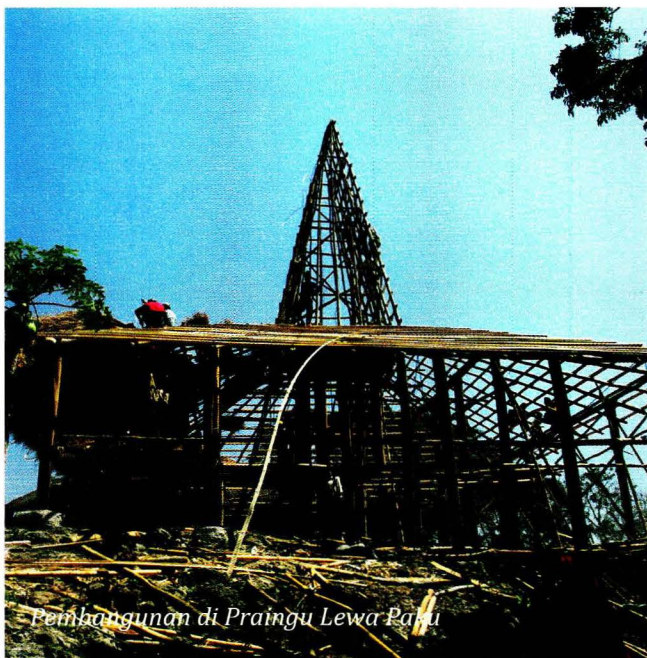
Bertugas untuk berseru-seru saat perang. Orang yang berasal dari rumah ini juga bertugas untuk memasak

dan membagi sirih pinang, selain itu apa bila ada anak yang berasal dari uma ana manu yang hendak menikah, orang dari Uma Wara-lah yang lebih dahulu menerima atau memberi belis perkawinan (mas kawin).

4. Uma Ladu Maling (rumah matahari petang/terbenam), tempat tinggal Maramba (Raja).
5. Uma Bara (rumah putih),
6. Uma Kambungu Kanjonga (rumah kecil yang berada di bagian belakang rumah besar), bertugas untuk memasak dan membagi sirih pinang bila ada ritual-ritual di uma Ana Manu.
7. Uma Ana Uma
8. Uma Kambatta Pau, rumah gentingan pohon mangga
9. Uma Anala Mbaduku
10. Uma Ana Mamaja
11. Uma Ratu Bakulu, rumah imamat yang melakukan ritual adat seperti membangun rumah, tarik batu

kubur, dll. Suku penjaga rumah ini adalah suku ana cumbu. Rumah ini tidak boleh dimasuki oleh suku lain kecuali suku ana cumbu dan tua-tua adat bila ada ritual.

12. Uma Maringu (rumah dingin), rumah tempat bermusyawarah
13. Uma Ratu Mahotu, bertugas memberi tanda pada hewan dengan cara menyayat telinga hewan itu.
14. Uma Paraku
15. Uma Kaka
16. Uma la Pindoe
17. Uma Maru Mata
18. Uma Matolangu
19. Uma Matolungu
20. Uma Wanula
21. Uma Kabulungu
22. Uma Matolungu



Pembangunan di Praingu Lewa Pau



23. Uma Pada
24. Uma Ratu Ana Dewa
25. Uma Ratu Pandera
26. Uma Prai Majangga
27. Uma Ana Maharai
28. Uma Kombu
29. Uma Ana Malara
30. Rumah Raja Muda Dulu
31. Rumah Raja Muda Sekarang
32. Uma Ana Makula

Dengan selesai dibangunnya kembali dua rumah adat di Praingu Lewa Paku, berarti masih tersisa 30 buah rumah yang belum dibangun. Belum dibangunnya 30 buah rumah ini, tidak berarti bahwa warga kampung adat Praingu Lewa Paku tidak peduli dengan rumah adatnya tetapi keadaan ekonomilah yang menjadi hambatannya. Tetapi dengan pembangunan dua buah rumah adat yang telah terjadi menjadi pijar api yang membakar semangat para warga kampung Praingu Lewa Paku untuk berupaya mewujudkan pembangunan kembali rumah-rumah adat mereka. Semoga lewat pembangunan kembali dua rumah adat ini, ada pihak swasta atau PEMDA setempat dapat berpartisipasi membantu para warga membangun kembali rumah-rumah adat mereka.

PRAINGU LEWA PAKU & ASAL-USUL PARA RAJA DI WILAYAH SUMBA TIMUR

Dalam perjalanan waktu, warga kampung adat Praingu Lewa Paku bertambah banyak dan mereka memerlukan lahan baru sebagai pemukiman. Mereka menyebar ke arah timur wilayah Kampera, daerah sekitar Waingapu

sekarang ini. Tidak cukup sampai Kampera saja tapi mereka terus berekspansi ke arah Melolo, Wula Waijelu dan Nggongi. Setiap pemukiman, mereka membentuk kerajaan baru dengan seorang raja yang ditunjuk sebagai pemimpin. Pengaruhnya kerajaan dan raja-raja pada zaman sebelum zaman kemerdekaan cukup memegang peranan penting dalam tata pemerintahan lokal dimana raja menjadi kepala pemerintahan atau swa-praja. Dengan kata lain sistem kerajaan zaman sebelum kemerdekaan menjadi dasar terbentuknya sistem pemerintahan modern seperti sekarang ini.

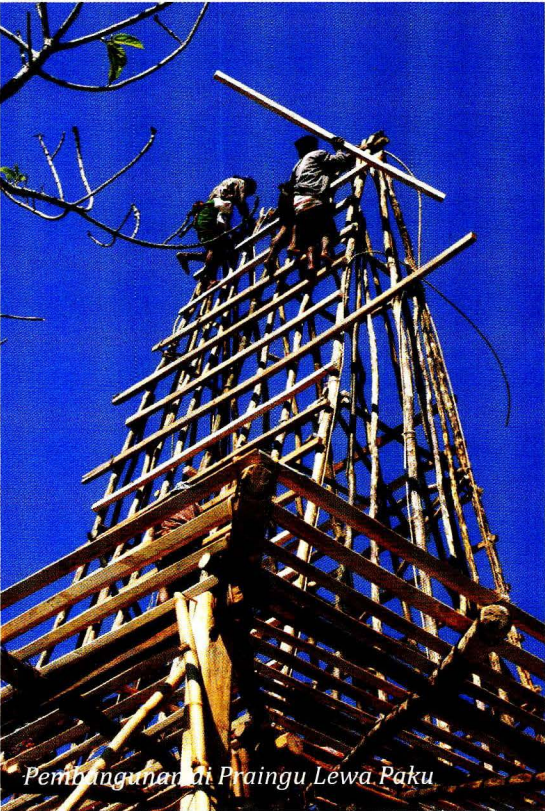
Pengaruh dan peran kampung Praingu Lewa Paku pada samannya sangat menonjol seperti yang kami gambarkan di atas. Oleh karena itu sampai kini Lewa Paku dan Kampera dikenal dengan sebutan “Kerajaan Lewa Kampera”. Sebutan ini menggandeng dua nama yakni Lewa dan Kampera dengan tujuan mengungkapkan sebuah fakta sejarah bahwa kerajaan-kerajaan yang ada di seluruh wilayah Sumba Timur berawal dari Praingu Lewa Paku. Pemekaran ini baru berakhir sejak zaman kemerdekaan RI.

Kerajaan-kerajaan kecil sebagai buah ekspansi dari Praingu Lewa Paku; peran mereka tidak hanya mencakup tata pemerintahan yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan tapi juga mempunyai pengaruh yang cukup luas yang meliputi bidang ekonomi (perdagangan) dan budaya. Di bidang ekonomi (perdagangan) khusus pada zaman Portugis sekitar abad 15 – 16; Sumba terkenal dengan 3 (tiga) komoditi (bahan) dagangan yang membuat kaum penjajah tergiur dan ingin menjejakkan kaki di Sumba yakni:

1. Kayu Cendana. Sumba dikenal dengan sebutan pulau cendana. Cendana dipandang sebagai tanaman surgawi yang diturunkan para dewa ke bumi. Tanaman ini tumbuh liar dan ada dimana-mana. Namun tanaman cendana sebagai primadona pada zamannya kini musnah ditelan bumi. Banyak orang di Sumba bahkan belum pernah melihat tanaman cendana. Memang tepat bila cendana dipandang sebagai tanaman surgawi karena keberadaannya sekarang seperti mencari sebatang pohon di dunia antah berantah. Ini semua terjadi karena perdagangan bebas dan pembabatan hutan secara liar dan besar-besaran.
2. Kuda Sandlewood. Kuda Sumba dikenal dengan julukan kuda sandlewood. Kuda-kuda ini berkeliaran di atas padang rumput savanna yang luas membentang. Kuda selain komoditi dagang tapi juga menjadi hewan yang dipakai untuk membayar mahar (mas kawin). Dari waktu ke waktu populasi kuda semakin berkurang seiring dengan sempitnya lahan ternak berupa padang savanna. Juga karena perdagangan antar pula. Di wilayah Sumba bagian timur sampai kini masih terdapat kuda liar yang berlarian bebas di atas hamparan padang savanna.
3. Budak Belian. Pada zaman gelap di abad ini, perdagangan budak adalah hal biasa di seluruh dunia tidak terkecuali di Sumba. Khususnya di Sumba bagian timur dimana dapat dibedakan dengan sangat tajam antara golongan maramba (turunan nigrat), orang bukan marimba (kelompok masyarakat pada umumnya) dan golongan hamba (pelayan atau mengabdikan pada kaum

maramba). Mereka yang berada pada golongan hamba inilah dapat diperlakukan apa saja menurut kehendak tuannya termasuk diperjual-belikan dengan cara barter; misalnya seorang hamba dapat ditukar dengan emas dll. Para budak belian yang telah dibeli diberangkatkan dari Sumba melalui beberapa pelabuhan penting pada zaman itu yakni Managa Mesi (Sumba Timur) dan Waikelo (Sumba Barat Daya).

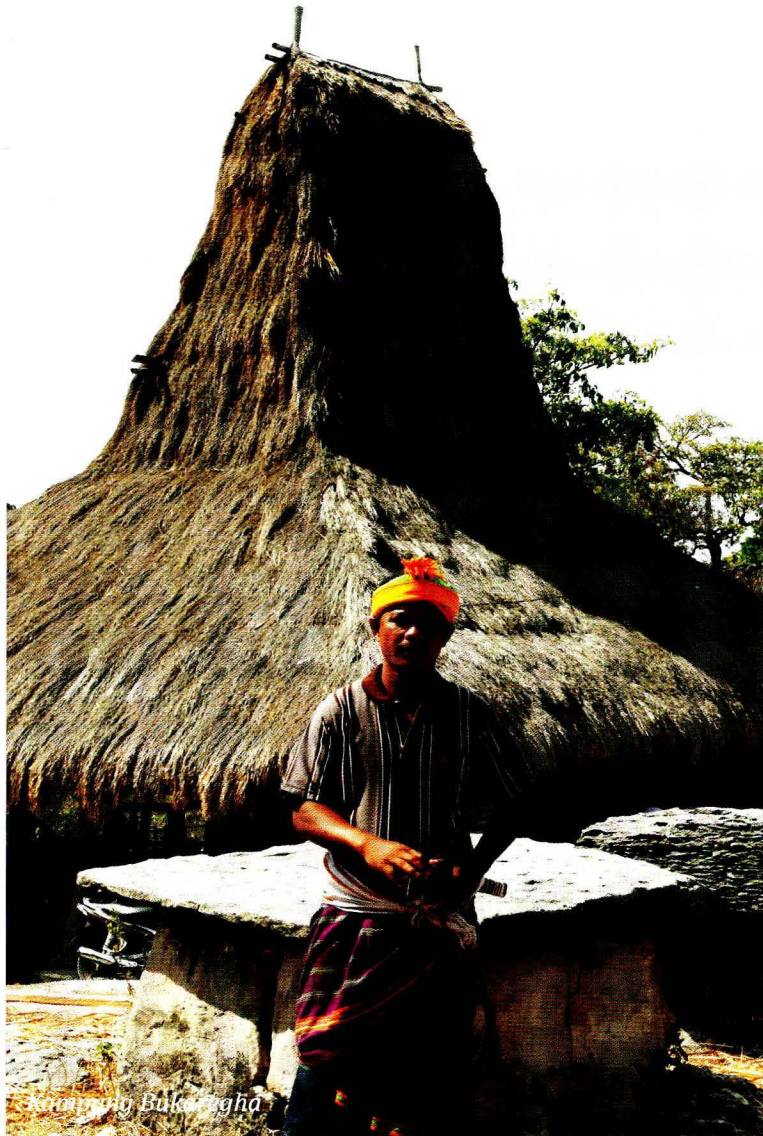
Patut diberi catatan penting bahwa kerajaan-kerajaan kecil ini telah menaruh minat dan perhatian besar pada bidang budaya/kebudayaan. Di setiap kerajaan bahkan setiap kampung di wilayah kerajaan; mereka menghidupi dan memaknai peristiwa-peristiwa hidup mereka melalui ritual-ritual adat. Singkatnya di setiap kerajaan menjadi pusat studi dan kajian budaya lokal sebagai orang Sumba. Juga melalui kerajaan-kerajaan kecil ini terjadi transfer nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda seperti tarian tradisional, teknik mengikat dan mewarnai kain, dst. Apa yang diwariskan oleh kerajaan-kerajaan kecil ini menjadi warisan yang sangat berharga bagi Sumba saat ini, tidak hanya aktifitas budayanya tapi makna dibalik aktifitas budaya tersebut yakni nilai-nilai berupa kearifan lokal (kebijaksanaan hidup) yang bersifat universal untuk membangun hidup yang lebih baik, murni dan beradab.



Pembangunan di Praingu Léwa Paku

Kampung Adat Bukaregha

Arti kata Bukaregha: Suluh/obor.



Para pendiri kampung Bukaregha yang diprakarsai oleh 15 orang bersaudara mempunyai cita-cita menjadi obor atau pembawa terang bagi suku Loura yang mereka diami. Tidak ada catatan resmi kapan persis kampung ini didirikan. Diperkirakan; sekitar tahun 1880. Tahun ini didasarkan pada masa salah satu pemrakarsa pendiri kampung ini yakni Lete Boro yang hidup antara 1870-1923. Awalnya, di atas bukit kosong bercadas dengan pemandangan menghadap pantai utara yang eksotis, Lete Boro bersama dengan 14 saudara yang lain mendirikan perkampungan baru dengan nama Bukaregha. Jumlah rumah sesuai dengan jumlah mereka sebanyak 15 buah rumah. Inilah cikal bakal kampung Bukaregha yang dikenal sampai sekarang.

Lete Boro sebagai yang sulung, mendiami Uma Kalada atau rumah dengan ukuran lebih besar dibanding rumah-rumah lain milik saudaranya. Uma Kalada juga merupakan rumah induk dari kampung ini. Setiap saudara dari Lete Boro mengaku bahwa uma kalada adalah rumah mereka juga. Di rumah inilah, tempat berlangsungnya musyawarah antar mereka dan mereka dengan warga suku lain di wilayah Loura. Juga di rumah ini, tempat perhelatan pesta-pesta adat dan juga tempat untuk menjamu tamu-tamu terhormat seperti raja dan orang asing (kaum penjajah dan misionaris). Uma Kalada tidak hanya karena ukurannya besar dan menjadi rumah induk, tetapi sejarah pembangunannya pun sangat mengejutkan. Dulu pada awal pembangunan uma kalada, di dasar tiang utamanya (lubang) diberi kepala manusia. Biasanya yang dikorbankan seorang gadis perawan dari suku lain. Konon menurut cerita setelah lubang disiapkan, gadis perawan ini dimasukkan hidup-hidup kemudian menyusul tiang induk ukuran besar ditimpakan diatas kepala gadis tersebut lalu dikuburkan bersama dengan tiang induk. Maksud atau filosofi dari peristiwa ini, menurut keyakinan mereka Uma Kalada ini akan kokoh karena dijunjung dan dipangku tiang utamanya oleh seorang gadis perawan yang masih murni. Keyakinan ini dipertahankan oleh beberapa generasi kemudian pada saat membangun kembali Uma Kalada. Kini, khususnya setelah zaman kemerdekaan, tidak ada lagi korban manusia pada saat pembangunan Uma Kalada.

Dalam perjalanan sejarah, kampung ini memiliki beberapa tokoh yang cukup menonjol baik positif maupun negatif. Dapat disebut disini Lete Boro, seorang tokoh

yang pandai bergaul dengan siapa saja termasuk kaum penjajah dan para Misionaris asing maupun penduduk lokal. Namun dibalik kepandaianya itu, tercampur niat-niat licik dan kurang terpuji. Dia pandai bergaul tetapi dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Bila ia tidak mendapatkan apa yang menjadi keinginannya, dia tidak segan-segan bertindak kasar kepada siapa saja. Tokoh berikutnya adalah Pandua Tana yang bernama asli Nani Bulu, putra dari Lete Boro. Pada masa hidupnya, Pandua Tana menarik batu kubur terbesar pada zaman itu dengan mengerahkan banyak orang dari pelbagai suku. Batu kubur ini diperuntukkan bagi ayahnya, Lete Boro. Sesuai dengan namanya, Pandua Tana berarti mendamaikan atau menata bumi ini. Maka proses penarikan batu kubur ini yang memakan waktu lama, biaya besar dan melibatkan banyak orang dari pelbagai suku tetap terpelihara suasana damai dan semangat kegotong-royongan diantara para penarik batu.

PANDUA TANA DAN ASAL USUL BARANG PUSAKA UMA KALADA - KAMPUNG BUKAREGHA

Uma Kalada sebagai rumah induk kampung Bukaregha menyimpan pelbagai barang perhiasan dengan usia ratusan tahun. Ada Tabela dan Maraga, perhiasan kepala dan kalung wanita terbuat dari mas murni dengan berat masing-masing sekitar 5 ons. Jumlahnya pun tidak tanggung-tanggung; masing-masing 13 buah. Angka 13 ini diperkirakan sesuai dengan jumlah isteri dari leluhur mereka, Pandua Tana, yang menjadi pewaris pertama Uma Kalada dari ayahnya, Lete Boro. Selain Tabela dan Maraga; ada Mamoli, terbuat dari emas murni mirip ra-

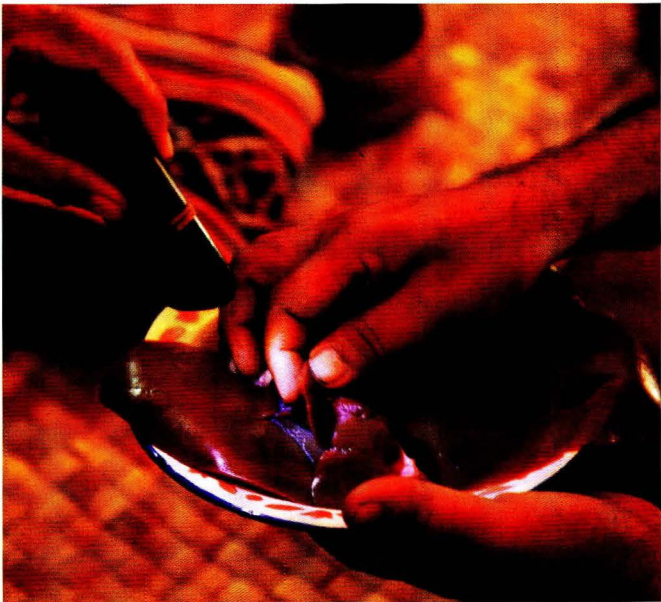
him ibu. Ada pedang tua, ada pula barang-barang porse-lin berupa mangkok dan piring; gelang gading dan ma-cam-macam perhiasan lainnya.

Keberadaan barang-barang berharga milik Uma Ka-lada ini menimbulkan pertanyaan dari mana leluhur Buka Regha ini mendapatkannya; dari mana dan den-gan cara apa ia mendapatkannya? Hal yang pasti ialah bahwa orang yang memiliki pusaka seperti ini adalah orang berpengaruh entah pengaruh negatif (licik) atau positif (usaha dan kerja keras). Warga suku Bukaregha dari Uma Kalada pun tak dapat menjelaskan keberadaan barang-barang pusaka tersebut. Rata-rata ketika ditan-ya hanya mengatakan: “sejak dulu nenek moyang kami sudah memiliki pusaka ini; dan mereka juga tidak dapat menjelaskan dari mana dan bagaimana pusaka ini di-wariskan turun-temurun”. Dari ketidak-tahuan warga suku Bukaregha ini menimbulkan beberapa perkiraan mengapa leluhur mereka dulu memiliki barang pusaka sedemikian banyak itu? Berikut ini beberapa perkiraan sebagaimana dikisahkan oleh bapak John Milla Mesa dan bapak Lorens Nani Boeloe, warga suku Bukaregha.

1. Pandua Tana. Tokoh ini dikenal dan diceritakan secara lisan turun temurun sebagai leluhur/turunan kedua suku Buka Regha yang mendiami Uma Kalada. Tokoh ini dikenal kaya dan berpengaruh. Karena pengaruhn-ya, ia dapat bersahabat dengan baik “lapisan atas” atau strata sosial tinggi maupun lapisan bawah dalam masyarakat. Ia mempunyai 13 isteri yang berasal dari segala penjuru mata angin di Sumba atau dengan kata lain isteri-isterinya berasal dari pelbagai macam ragam

suku di Sumba. Bukan tanpa alasan ia mengambil isteri dari berbagai suku; ia ingin memperluas pengaruhnya kepada suku-suku asal para isterinya dan juga untuk menjamin keamanan dirinya dan juga demi terciptanya perdamaian diantara warga suku asal istrinya. Perihal barang-barang pusaka ini diperkirakan sebagai bawaan isterinya dari orang tua mereka yang juga merupakan orang berpengaruh atau kaya di sukunya. Hal orang tua mengirim barang berharga kepada puterinya pada saat perkawinan adalah biasa terjadi dalam adat istiadat orang Sumba.

2. Pandua Tana dikenal sebagai mediator yang baik un-tuk mendamaikan orang yang bermusuhan atau suku yang bertikai. Sebagai upah atau tanda terimakasih kasih dari orang atau suku yang bertikai memberikan barang-barang berharga kepadanya.
3. Diperkirakan pula bahwa barang-barang pusaka ini merupakan hasil penjualan budak-belian yang marak sekitar abad 15-16. Pandua Tana sebagai orang berpen-garuh tentulah ia mempunyai hamba atau budak belian yang dapat ia jual kepada kaum penjajah atau orang bugis zaman itu.
4. Pergaulan luas dengan pelbagai kalangan juga ada ke-mungkinan barang-barang ini sebagai cinder mata yang diberikan baik oleh sesama orang kaya maupun dari kaum penjajah. Khusus kaum penjajah di mangkok dan piring pualam terdapat tulisan England lengkap dengan tahun pembuatan (1835), juga ada tulisan Ja-pan, Holland dll.
5. Hasil rampasan. Diperkirakan pula bahwa barang-ba-



Kearifan lokal warga Bukaregha

rang pusaka ini merupakan hasil rampasan atau curian. Kemungkinan ini bisa terjadi mengingat Pandua Tana sebagai orang berpengaruh. Bisa saja ia menggunakan pengaruhnya untuk menumpuk kekayaan pribadi melalui cara tak halal.

Apa yang dituturkan baik Pak John Milla Mesa maupun pak Lorens Nani Boeloe perihal kepemilikan barang-barang pusaka hanyalah perkiraan saja. Mereka berdua dan juga segenap warga suku Bukaregha tak tahu kemungkinan mana yang paling benar dari no 1-5.

KORO KAZZIKU

Koro Kazziku dalam arti harafiahnya: kamar yang (bersiku) berliku. Sejatinya, kamar ini adalah kamar rahasia yang digunakan untuk menyembunyikan gadis yang diculik. Bila seorang gadis yang diculik dan disembunyikan di Koro Kazziku maka pihak keluarganya yang mencarinya tidak akan pernah berani mengambilnya kembali. Ada 2 kemungkinan mengapa keluarga puteri tidak dapat memasuki Koro Kazziku untuk membebaskan puterinya; (1) tempat kamar itu sangat keramat karena terletak di bagian tiang utama Uma Kalada dimana ditanam seorang gadis perawan murni pada saat pembangunan rumah ini. (2) gengsi warga Bukaregha. Bila mereka menculik seorang gadis untuk dijadikan isteri dari warga suku lain, biasanya mereka siap mempertaruhkan segala-galanya termasuk nyawa sekalipun. Maka apabila pihak keluarga wanita mencoba membebaskan puterinya; bakal terjadi pertumpahan darah karena menyangkut gengsi/kewibawaan suku pemilik Koro Kazziku.

Dari Koro Kazziku ini terkuak cerita panjang yang berkaitan dengan penculikan wanita yang hendak dijadikan isteri oleh seorang pria yang menculiknya. Penculikan tersebut dapat terjadi dengan beberapa alasan atau motif sebagai berikut:

1. Gengsi/prestise. Penculikan dapat dilakukan atas kesepakatan pihak-pihak terkait: pria dan wanita yang hendak kawin dan juga orang tua kedua belah pihak. Pihak-pihak terkait ini ingin menunjukkan kepada khalayak ramai/masyarakat bahwa penculikan dilakukan secara berani dan bertanggungjawab. Orang tua pihak pria menunjukkan tanggungjawabnya dengan mengirim utusan kepada orang tua wanita bahwa anak gadisnya diculik oleh puteranya dan siap menyediakan mas kawin yang dituntut orang tua wanita. Demikian pula orang tua wanita menunjukkan tanggungjawabnya dan juga keberaniannya dengan mencari puterinya; ia menuntut mas kawin dalam jumlah besar dan siap membalas semua pemberian pihak keluarga pria sesuai prosedur adat yang berlaku. Cara ini sesungguhnya menampakkan adanya skenario dengan tujuan menampilkan "sandiwara budaya" dengan tujuan mencari nama, hormat dan pujian dari orang/suku lain.
2. Pemaksaan kehendak. Ini cenderung tanpa skenario. Pria dan wanita saling jatuh cinta namun orang tua masing-masing tak merestui atau hanya salah satu saja yang merestui. Hal merestui dan tidak merestui dapat terjadi karena perbedaan status sosial seperti pria terlampau miskin atau sebaliknya; ada dendam atau permusuhan antara orang tua putera dan puteri atau bah-

kan permusuhan antar suku; ada anggapan keturunan dari salah satu pihak entah pria atau wanita adalah hamba atau suanggi atau bukan keturunan terhormat, dll. Dapat juga terjadi bahwa hanya pihak pria saja yang mau tanpa ada kesepakatan dari pihak wanita. Khusus pada bagian terakhir – tanpa ada kesepakatan dari pihak wanita – dapat terjadi karena wanita pernah menolak cinta dari pria yang menyukainya. Penolakan dari pihak wanita dapat terjadi karena beberapa alasan seperti hendak dijadikan isteri kedua atau ketiga dan seterusnya; usia pria terlampau tua sementara wanita masih belia atau berumur masih muda.

Penculikan sebagaimana digambarkan di atas entah berskenario atau tidak; pihak penculik dan keluarganya harus siap menanggung segala resiko yang bakal terjadi. Jadi diandaikan pihak penculik harus mempunyai nyali besar namun tidak cukup dengan nyali besar saja tapi harus disertai persiapan yang berkaitan dengan tuntutan mas kawin dari keluarga wanita. Menurut penuturan bapak John Milla Mesa, salah satu tetua adat dari suku ini: “penculikan yang dilakukan sekitar 30 atau 50 tahun yang lampau mengandaikan bahwa sang penculik berasal dari keluarga cukup mampu atau dari strata sosial tinggi dalam masyarakat. Alasannya jelas; penculikan selalu berujung pada pembayaran mas kawin yang tinggi dari pihak keluarga pria kepada pihak keluarga wanita. Namun, penculikan era sekarang kendati pun sudah amat sangat jarang terjadi hanya bermodalkan kenekadan saja tanpa persiapan materi apa-apa”.

PENGARUH BUKAREGHA TERHADAP PERUBAHAN ZAMAN

Sebelum tahun 1889, warga suku Bukaregha adalah pemeluk animis yang taat (Marapu). Namun pada saat kedatangan misionaris Katolik Jesuit, mereka terbuka pada pandangan baru dan khususnya terhadap agama monoteis. Lete Boro, kendati licik namun di sisi lain ia terbuka terhadap agama baru. Dengan kepandaian bergaulnya yang bagus; ia merapat pada misionaris asing (Belanda) yang tinggal di Pakamadara, tidak jauh dari kampung Bukaregha. Ia mengajak mereka bertamu di kampungnya. Disinilah terjadi interaksi budaya antara animis (agama tradisional) dan monoteis (agama modern). Dari interaksi ini, pada akhirnya ada beberapa warga Bukaregha dipermandikan dalam agama baru sebagai Katolik. Maka dapat dikatakan warga Bukaregha merupakan salah satu suku yang menerima keberadaan misionaris Katolik pada zaman itu.

Dalam perjalanan waktu, dicatat pula bahwa tak ada persahabatan yang abadi; misionaris Jesuit pada akhirnya angkat kaki dari tanah Loura pulau Sumba antara lain karena lebih dibutuhkan di tempat lain namun juga ditunjang oleh faktor ketidaknyamanan di tempat mereka tinggal, Pakamadara. Ada pencurian dan penjarahan barang milik misionaris bahkan juga pembakaran rumah tinggal mereka. Diduga semua kekacauan ini disebabkan oleh hubungan yang kurang harmonis antara warga suku Loura (Lete Boro) dan misionaris Jesuit.

Kampung Adat Manola



Kampung Manola sudah sekitar tahun 1772. Ini hanya perkiraan saja; tidak ada bukti sejarah yang menunjukkan tahun tepatnya kampung Manola terbentuk sebagaimana sekarang. Yang jelas ialah bahwa pada zaman penjajah Belanda kampung ini sudah lama ada. Hal ini dibuktikan oleh beberapa orang yang masih hidup sebagai saksi peralihan dari Belanda ke Jepang (1942).

Kampung Manola terdiri atas 13 suku yang terletak di atas bukit cadas di wilayah Wewewa Selatan, Kabupaten Sumba Barat Daya. Perihal kampung ini bernama Manola, diberikan oleh suku Wegar. Suku ini diberi wewenang memberi nama pada kampung mereka dengan alasan bahwa suku Wegar merupakan suku terakhir yang tiba dan bersatu dengan 12 suku yang sudah ada. Manola berasal dari padanan syair

adat: Manola Kali Kurra, Manomboka Kiku Bela yang artinya berpindah-pindah tempat (nomaden). Kini mereka yakin bahwa di kampung ini mereka menetap dan diikat dalam bentuk kekerabatan baru 13 suku. Adapun 13 suku dan kekhususannya/tanggung jawabnya adalah sebagai berikut:

1. Magho. Suku ini menyembah Magho (patung) yang ada di setiap kebun masing-masing suku. Mereka berperan; melalui ritual adat yang mereka lakukan dapat menghalau kailo (burung), malagho (tikus), serta hama penyakit yang dapat mengganggu hasil pertanian seperti padi, jagung, dan seterusnya.
2. Boka Bero. Suku ini bertindak sebagai pembantu suku Wee Magho.
3. Umbu Taghila. Suku asal-usul para prajurit dan ahli strategi perang.
4. Wella Ngodo. Berperan sebagai pawang hujan. Keahlian ini diperlukan pada saat seperti membangun rumah adat atau menarik batu kubur. Untuk menghentikan hujan, mereka menyembelih ayam putih simbol langit putih (biru) dan bila ingin menurunkan hujan, mereka menyembelih ayam hitam simbol awan hitam yang mendatangkan hujan.
5. Mimira. Suku ini mempunyai kekhususan sebagai pemilik ilmu kebal (tidak mempan senjata tajam). Keahlian ini mereka berikan kepada 12 suku lain bila turun ke medan perang untuk menghadapi musuh. Juga punya keahlian "memagar" kampung mereka agar musuh tidak gampang memasuki kampung mereka. Selain itu, mereka juga mempunyai kemampuan supranatural untuk mengusir roh-roh jahat yang

dapat mengganggu pekerjaan-pekerjaan penting seperti; upacara tarik batu kubur, bangun rumah, dll.

6. Wegar Lola. Mempunyai keahlian sebagai tata rias (salon kecantikan) bagi para penari atau mereka yang melakukan ritual adat.
 7. Wegar Bodo.
 8. Wegar Paalli.
 9. Wegar Pakaa.
- Wegar Bodo, Wegar Paalli dan Wegar Pakaa mempunyai tugas yang sama yakni mengirim petaka pada orang atau suku yang mengganggu ketenteraman mereka seperti pencuri atau perampok. Untuk mendatangkan petaka bagi musuh, mereka melakukan ritual Marapu Kilat berupa sumpah agar dikejar kilat (disambar kilat). Tugas mereka yang lain ialah menurunkan dan menghentikan hujan.
10. Mamodo. Berperan sebagai keamanan kampung dari bahaya atau ancaman dari luar.
 11. Letekkena. Bersama dengan suku Umbu Taghila, suku ini berperan sebagai ahli strategi perang, melatih perang kepada orang-orang muda yang pergi ke medan perang.
 12. Paghombu Zane. Berperan sebagai pembantu suku Wegar.
 13. Umbu Koba. Suku ini merupakan pelarian dari kampung Umbu Koba sebagai akibat takut kepada musuh yang mengejar mereka.

Manola yang terdiri dari 13 suku, sesungguhnya bila semua rumah berdiri maka jumlah keseluruhannya adalah 113 buah. Jumlah ini merupakan perkembangan jumlah

lah warga suku yang kemudian mekar dan membentuk rumah baru. Ini artinya, satu rumah yang awalnya untuk 1 suku kini berkembang menjadi beberapa rumah, misalnya suku Letekkena mekar menjadi 5 rumah (Uma Kalada, Uma Lawiri, Uma Dewa, Uma Marapu Manu dan Uma Deta). Rumah suku yang mekar menjadi beberapa rumah juga bertujuan untuk berbagi peran sebagai berikut: Uma Kalada tempat ritual adat dilangsungkan; Uma Lawiri berperan sebagai juru bicara/humas; Uma Dewa dikhususkan sebagai tempat bersemayam roh orang mati, hewan dan hasil pertanian; Uma Marapu Manu berperan sebagai tempat ritual adat perang melawan suku lain dilangsungkan. Ayam disembelih dan membaca ususnya, bila baik menurut sang dukun boleh ke medan perang dan bila sebaliknya pilih lebih baik mundur; Uma Deta, rumah yang dibangun kemudian karena banyak warga yang sudah tak tertampung lagi di rumah utama, Uma Letekkena. Maka perannya pun seperti peran rumah induk Letekkena.

Dalam perkembangan selanjutnya, banyak pula warga suku yang telah hilang (tidak ada keturunan) dan dengan demikian tidak mempunyai rumah lagi. Perkembangan saat ini, Manola hanya mempunyai 26 buah rumah saja. Dan terdiri dari 86 jiwa. Dari jumlah rumah ini, kita mencatat bahwa bukannya penambahan jumlah warga, yang terjadi adalah penurunan jumlah warga.

RITUAL ADAT KAMPUNG MANOLA

Ada 2 ritual adat yang menonjol di kampung ini:

1. Ringi Wini - Tedda Pare, ritual ini dilakukan pada bu-

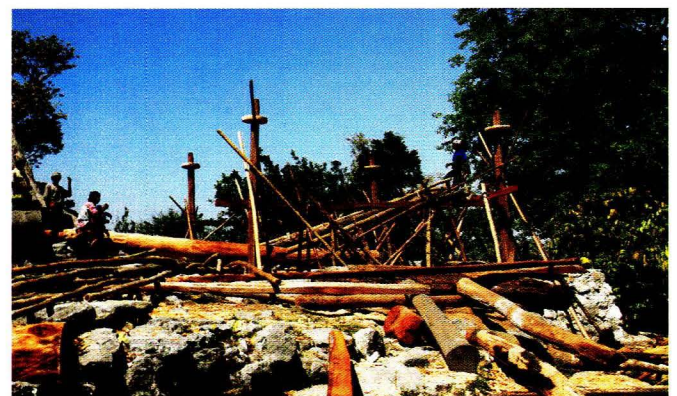
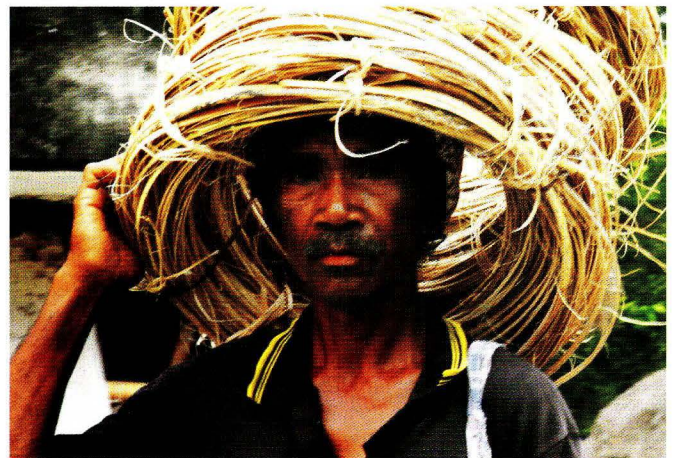
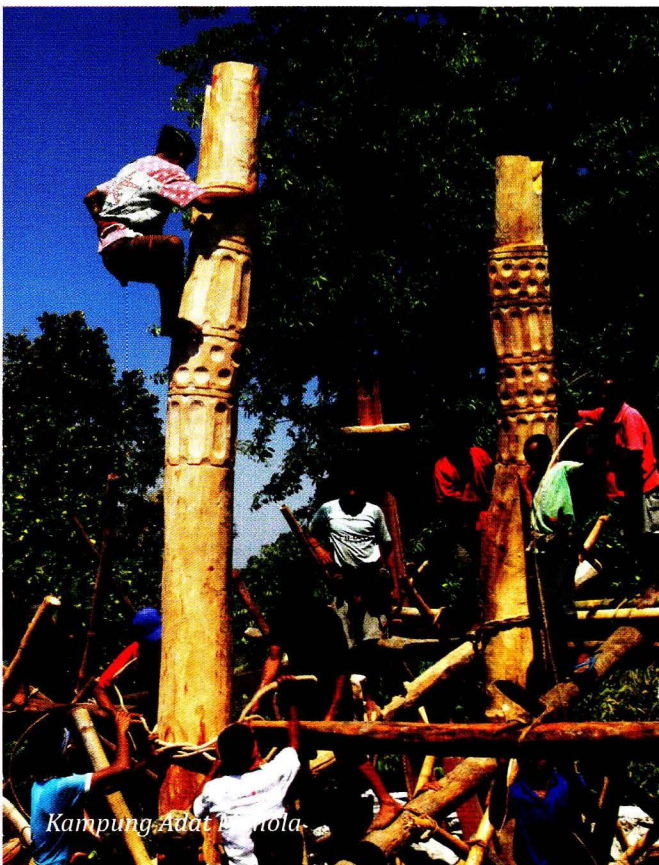
lan oktober dimana semua warga suku berkumpul di rumah induk masing-masing untuk melakukan ritual adat berupa pemberkatan benih padi yang siap ditanam. Pada saat yang sama setiap warga suku membawa ulu-hasil yang dipersembahkan untuk rumah induk.

2. Gholo Podi - Rawi Rato, merupakan rangkaian ritual adat yang dilakukan pada saat pembongkaran atau pembuatan rumah baru. Ritual ini dipandang sangat sakral oleh warga Manola karena syair-syair adat, iringan gong dan tambur mesti padu dengan maksud ritual tersebut. Bila tak sesuai maka yang melakukan ritual adat akan menerima petaka seperti kematian mendadak. Saat ini, rumah Paka Kiku, Liku Kadu (menyembah dewa ular) tidak dapat dibangun karena para warganya tidak menguasai ritual adatnya. Menurut Bora Pogha: "kami mesti pelajari ritual adatnya dulu, baru kami bongkar dan bangun kembali rumah tersebut"

UMA KATODA DAN MITOS KUTUKAN

Uma Katoda merupakan rumah induk di setiap kampung adat Sumba. Atau dengan kata lain setiap kampung adat di seluruh Sumba sudah pasti ada Uma Katoda yang juga disebut rumah induk. Mengapa disebut Uma Katoda? Jawaban atas pertanyaan ini akan kami jelaskan lebih jauh lewat tulisan kami berikut ini.

Sebagai rumah induk, Uma Katoda mempunyai privilegi atau hak istimewa yang tidak dimiliki oleh rumah lain. Manakah hak istimewa dari Uma Katoda ini? Uma Katoda (pada zaman lampau) memegang ritual berburu manusia untuk dipenggal kepalanya dan kemudian dipancangkan



pada sebuah tongkat di halaman Uma Katoda. Mereka yang diburu adalah dari suku lain atau terjadi tindakan balas dendam dimana warga suku mereka telah lebih dahulu dipenggal kepalanya oleh suku lain. Jadi ada aksi balas dendam. Pemenggalan kepala ini pun ada syaratnya, bila pada saat berburu ada perlawanan dari pihak yang diburu maka pemburu langsung memenggal kepala musuh tersebut. Bila sebaliknya tidak ada perlawanan maka orang yang diburu, dibawa hidup dan kemudian disiksa sampai mati. Tujuan ritual ini, memberi makan dewa pemangsa manusia. Darah yang dicurahkan oleh orang yang disiksa menyenangkan hati dewa pemangsa manusia. Bila ritual ini ditiadakan, setiap Uma Katoda percaya suku mereka akan mendapatkan bala bencana.

Uma Katoda merupakan rumah induk atau rumah sulung. Letaknya pun sudah pasti di bagian selatan (membelakangi samudera Hindia). Mengapa di selatan? Hal ini mengacu pada cerita atau legenda bahwa leluhur orang Sumba datang dari luar Sumba melewati tanjung Sasar di pantai utara Sumba bagian timur. Mereka kemudian menetap di kampung Wunga. Kampung ini diyakini - sesuai dengan namanya - menjadi kampung pertama leluhur orang Sumba. Dalam perkembangan selanjutnya; setelah mereka bertambah dalam jumlah, mereka berarak ke arah selatan secara berkelompok mencari lahan baru yang lebih subur atau lebih aman. Setiap kelompok tersebut selalu ada pemimpin (di depan) dan wakilnya (di belakang) yang bertindak sebagai penunjuk jalan. Pada saat mereka tiba di suatu tempat yang mereka pandang cocok atau karena dibatasi oleh samudera Hindia

di selatan; mereka berhenti untuk kemudian membentuk sebuah kampung yang dihuni oleh beberapa orang. Pemimpin rombongan dan wakilnya membuat pondok di bagian selatan dan utara. Anggota kelompok lain dapat membuat pondoknya di bagian timur dan barat. Inilah sebenarnya awal terbentuknya kampung-kampung adat di wilayah Sumba pada umumnya, Kodi pada khususnya. Di tengah-tengah kampung yang baru dibentuk dibiarkan kosong kecuali di tengah-tengah pelataran ditanami sebatang pohon tertentu dan di bawah pohon tersebut, mereka letakkan arca tertentu yang menunjukkan kehadiran Marapu (allah orang Sumba). Di tengah pelataran inilah mereka selenggarakan pelbagai ritual adat seperti woleka, dll.

Uma Katoda; secara harafiah berarti Rumah kepala (rumah induk). Namun arti Katoda dapat pula merujuk pada sebuah tiang kayu kuat yang sudah mati serta bercabang banyak yang ditanam di depan rumah induk. Tiang kayu ini berfungsi sebagai tempat menggantung (mengeringkan) batok kepala musuh setelah terlebih dahulu direbus dengan tujuan agar daging dan tulang dapat terpisah. Batok-batok kepala ini merupakan "hasil" perang antar suku.

Kisah perang antar suku merupakan hal yang umum terjadi di Sumba sekitar abad 15-16 M. Adanya perang antar suku di masa lampau didukung dengan fakta adanya Uma Katoda dan batang pohon mati bercabang di setiap kampung adat di seluruh Sumba. Perang suku yang kemudian dilanjutkan dengan aksi pemenggalan kepala terjadi dengan pelbagai alasan. Alasan pada umumnya

ialah demi wibawa dan harga diri kampung. Tetapi alasan sebenarnya terjadi karena adanya tradisi penanaman kepala manusia di dasar lubang sebelum tiang utama ditanam. Kepala manusia tidak boleh dari sesama suku tapi mesti dari suku lain. Tradisi menanam kepala manusia di dasar tiang utama mengacu pada tradisi bahwa mesti ada roh manusia yang menopang tiang utama supaya rumah tersebut kokoh dan nampak berwibawa (beraura). Suku yang warganya dipenggal kepalanya akan melakukan tindakan balas dendam dan disinilah cikal bakal perang antar suku di Sumba pada zaman lampau (sebelum kemerdekaan). Alasan lain tentu saja demi gengsi atau tujuan heroic. Kampung yang pernah melakukan perang suku dan memenggal banyak kepala para musuh dipandang sebagai kampung yang hebat. Ini sekaligus menjadi pengumuman kepada masyarakat luas: "Jangan

coba-coba berani mengganggu kami. Bila anda berani maka nasibmu akan sama seperti mereka yang kepalanya telah dipenggal dan kini dipancang di atas katoda kampung kami".

Kisah Uma Katoda dan kutukan datang dari kampung Ratenggaro. Sebagian besar warga kampung Ratenggaro meyakini adanya kutukan bagi warga mereka dari generasi ke generasi. Konon, diceritakan Uma Katoda/Kataku yang berperan sebagai komandan perang suku secara turun temurun dalam satu keluarga ada salah satu anggotanya atau lebih menderita luka busuk di sekitar leher. Luka ini sulit diobati sampai akhirnya penderita meninggal dunia. Luka disekitar leher ini kemudian dihubungkan dengan peran uma Katoda Kataku yang bertindak sebagai algojo yang memenggal kepala para musuh dan menancapkannya di halaman depan rumah mereka.



Kampung Adat Manola



Catong Royong Wargu Sumba



Tantangan Revitalisasi Kampung Adat

Bagi orang Sumba, rumah adat tidak sekedar bangunan mati tapi sesungguhnya merupakan sebuah cerminan jati diri (identitas) yang menandakan kesatuan sebagai suku. Tidak memiliki rumah adat sama dengan kehilangan identitas. Dan tentu saja ada perasaan malu! Pertanyaan dapat muncul sebagai berikut: jika benar rumah adat merupakan identitas para warganya lalu mengapa kebanyakan orang Sumba tidak membangun kembali rumah-rumah adat mereka? Berikut ini kami sebutkan 2 alasan pokok untuk menjawab pertanyaan tersebut:

1. Finansial

Ketidakmampuan secara ekonomi para warga suku menjadi salah satu sebab tidak dibangunnya kembali rumah-rumah adat di Sumba. Tepatlah apa yang dikatakan oleh beberapa warga penerima bantuan revitalisasi desa adat “apa daya, jaman sudah berubah”. Ya berubah dalam pengertian ketidak-berdayaan secara finansial. Bisa jadi dalam satu rumah adat ada beberapa orang yang secara finansial mampu tapi mereka tidak begitu saja mem-

bangun rumah adat tapi perlu partisipasi semua warga suku. Partisipasi inilah yang utama, bila tidak hanya akan mencerminkan kesombongan beberapa orang yang mampu membangun. Rumah adat yang dibangun mesti mencerminkan kerjasama, gotong royong dan kesatuan para warganya. Sekecil apa pun sumbangan seseorang untuk membangun rumah adat itu tetap sangat dihargai dan hal tersebut sekaligus mencerminkan tanggung jawab, rasa memiliki dan menjadi bagian dari rumah adat tersebut. Hal lain yang patut disebut disini ialah soal kesatuan dalam suku atau rumah besar. Hal ini dapat menjadi kendala dalam membangun sebuah rumah adat. Adanya permusuhan antar keluarga dapat pula mengganggu kesatuan seluruh warga suku lain. Permusuhan itu dapat terjadi sebelum terjadinya pembangunan atau bahkan pada saat dimulai suatu proses pembangunan. Khusus saat mulai proses pembangunan; dapat terjadi menyangkut tanggung jawab seperti siapa yang berhak menyediakan tiang utama sebuah rumah adat. Tiang utama sesungguhnya merupakan tanggungan anak laki-laki sulung. Tanggungan tiang utama ini merupakan hak istimewa anak sulung dalam keluarga atau suku. Anak sulung yang menyediakan tiang utama ini sekaligus akan menduduki

kamar utama pada rumah adat yang akan dibangun. Bagi anak sulung yang menyediakan tiang utama bagi pembangunan sebuah rumah adat dan kemudian menduduki kamar utama dalam rumah tersebut sekaligus merupakan sebuah pelimpahan tanggungjawab dalam sebuah suku yang terhimpun dalam sebuah rumah adat.

2. Pengaruh Beberapa Aliran Kristen Denominasi

“Lilin Telah Dinyalakan di Kampung Adat Ini” adalah sebuah ungkapan yang dilontarkan oleh salah seorang tokoh agama Kristen denominasi tertentu di Lewa Sumba Timur. Ungkapan ini mengacu pada terang Injil Yesus Kristus yang telah diwartakan di Sumba pada umumnya dan kampung adat Praingu Lewa Paku pada khususnya. Bagi beberapa pemimpin jemaat Kristen denominasi tertentu, membangun kembali rumah adat atau kampung adat merupakan tindakan berhala. Secara terang-terangan beberapa *evangelist* dari gereja denominasi tertentu melarang warga jemaatnya untuk tidak mendirikan kembali rumah adat mereka. Alasan yang sering dipakai sebagai argumentasi adalah bahwa warga jemaat yang terlibat dalam urusan yang bersentuhan dengan adat istiadat dipandang sebagai tindakan menduakan Tuhan. Pola pikir seperti ini menjadi salah satu sebab tidak dibangunnya kembali rumah adat atau kampung adat di Sumba. Benarkah bahwa tindakan membangun kembali rumah atau kampung adat adalah tindakan berhala atau menduakan Tuhan? Sejujurnya tidak! Untuk menjelaskan lebih jauh; pertama-tama kita harus sadar bahwa kita berdiri dan dibesarkan di atas fondasi nilai tertentu? Dan sebagai orang Sumba entah sadar atau tidak kita berdi-

ri di atas fondasi nilai inti yakni Maringi (syalom). Dan maringi sebagai nilai inti orang Sumba sudah lama ada sebelum agama Kristen hadir di Sumba. Nilai inti ini jelas tidak bertentangan dengan pewartaan agama Kristen yang juga merindukan syalom. Atau dengan kata lain bahwa pada tataran Maringi (syalom); agama-agama monoteis seperti Yahudi, Kristen dan Muslimewartakan hal yang kurang lebih sama kendati ada perbedaan dalam cara mewartakannya. Tentu saja harus tetap diakui bahwa agama-agama asli (tradisional) seperti Marapu masih bercampur-aduk dengan hal-hal berkaitan dengan magis atau tahyul. Tugas agama-agama monoteislah untuk memurnikan apa yang belum murni dalam agama-agama asli dan pada akhirnya mencapai maringi (syalom).

Bila agama-agama monoteis bersikukuh menolak adat-istiadat, mesti jelas juga bahwa mencampur-adukkan pemahaman antara adat dan budaya menimbulkan masalah tersendiri. Jelas bahwa adat berbeda dengan budaya. Adat-istiadat merupakan sebuah tataran nilai yang belum murni; masih tercampur dengan hal-hal yang berkaitan dengan kebiasaan sebuah suku seperti ritual adat, magis, tahayul, tabu dll. Kita sebagai orang yang telah menganut agama monoteis jelas menolak adat dalam pengertian tersebut. Sedangkan budaya adalah sebuah tataran yang lebih tinggi dan merupakan kristalisasi nilai. Budaya dapat diibaratkan sebagai cahaya atau terang yang memberi arah atau tuntutan bagi yang menghidupinya. Sebagai nilai, ia universal dan melampaui batas-batas suku atau daerah tertentu. Membangun rumah adat tidak sama dengan membangun rumah berhala apalagi menduakan Tuhan. Kata adat yang digandeng dengan

kata rumah (rumah adat) merupakan sebuah terminologi pengucapan untuk menyebutkan bahwa rumah yang dibangun adalah sesungguhnya rumah suku yang tidak pertama-tama mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tabu, magi, ritual adat dll tapi merupakan symbol kesatuan (comunio) sebagai warga suku. Atau dengan kata lain sebuah rumah adat tidak hanya sekedar hunian saja tapi ibarat sebuah payung yang memayungi semua warga suku menjadi satu kesatuan. Rumah adat menjadi simbol kesatuan yang mempererat para warganya. Di dalam rumah adat itu mereka berkumpul untuk bermusyawarah; membicarakan banyak hal yang berkaitan dengan budaya mereka. Tentu tidak hanya budaya saja tapi hal-hal yang berkaitan dengan hubungan sosial kemasyarakatan, ekonomi dll. Di atas semuanya; sebuah rumah adat mencerminkan martabat dan harga diri serta kebanggaan para warganya. Bagi orang Sumba, tidak memiliki rumah adat apa lagi tidak tahu atau tidak mempunyai kampung adat sama dengan kehilangan identitas atau jati diri. Di rumah adat inilah tempat bertemu dan berkumpul semua warga suku untuk membicarakan hal-hal dasarnya membangun hidup yang lebih baik; seperti menjaga harmoni dalam segala hal (relasi dengan dunia ilahi, dengan sesama, dengan alam lingkungan dan dengan diri sendiri). Bahkan di setiap rumah adat terjadi transfer nilai atau kearifan lokal dari generasi lebih tua kepada generasi muda. Dan semuanya ini merupakan upaya masyarakat Sumba untuk mencapai Maringi (syalom).





Roh Revitalisasi Rumah-Rumah Adat di Sumba Peran Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi

Revitalisasi Desa Adat berupa BANSOS dari Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi untuk Sumba sepanjang tahun 2013/2014 sebanyak 32 buah rumah adat. Dari 32 rumah tersebut dapat diperinci sebagai berikut: bangun baru sebanyak 18 buah rumah dan rehab sebanyak 16 buah rumah. Data lengkap desa adat sebagai berikut:

1. Wainyapu: 3 bangunan baru dan 2 lainnya adalah rehab
2. Ratenggaro: 3 bangunan baru dan 2 lainnya rehab
3. Bondo Kodi: 2 bangunan baru.
4. Praingu Lewa Paku: 2 bangunan baru.
5. Manola: 6 bangunan baru dan 10 rehab.
6. Bukaregha: 2 bangunan baru.

Data yang kami tampilkan di atas mencerminkan roh dan semangat orang Sumba untuk membangun kembali rumah adat mereka. Bila ditakar tentu jumlah dana yang dikucurkan oleh direktorat tidaklah cukup untuk membangun 32 buah rumah tersebut. Membangun sebuah rumah adat di Sumba; yang mahal bukanlah bangunan fisiknya tapi ritualnya. Pihak penerima BANSOS benar-benar

menyadari bahwa bantuan tersebut merupakan stimulus bagi masyarakat desa adat untuk membangun kembali rumah adat mereka. Pada bagian ini patut diapresiasi bahwa Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi sungguh berhasil dalam mensosialisasikan maksud dan tujuan bantuan yang diberikan. Demikian juga dengan masyarakat adat mengerti dan faham betul apa itu stimulus. Di sini ada rasa tanggung jawab yang besar bagi masyarakat desa adat untuk membangun kembali rumah adat mereka. Mereka sadar bahwa mereka adalah pelaku utama pembangunan kembali rumah adat. Sebagai masyarakat adat, mereka sebenarnya merasa malu menerima bantuan “tapi apa daya, jaman sudah berubah”; demikian tanggapan beberapa tokoh masyarakat adat yang menerima bantuan ini. Di satu sisi ada rasa malu menerima bantuan dan pada sisi yang lain mereka tertantang untuk memaksimalkan daya dan upaya mereka untuk mewujudkan sebuah rumah adat bagi suku mereka. Dan hal itu membuktikan bahwa mereka bisa dan direktorat sekali lagi dapat mencatat sebagai suatu keberhasilan mengawal proyek ini di lapangan sampai berhasil.



Pantai Ratenggaro



Kubur batu di Wainyapu

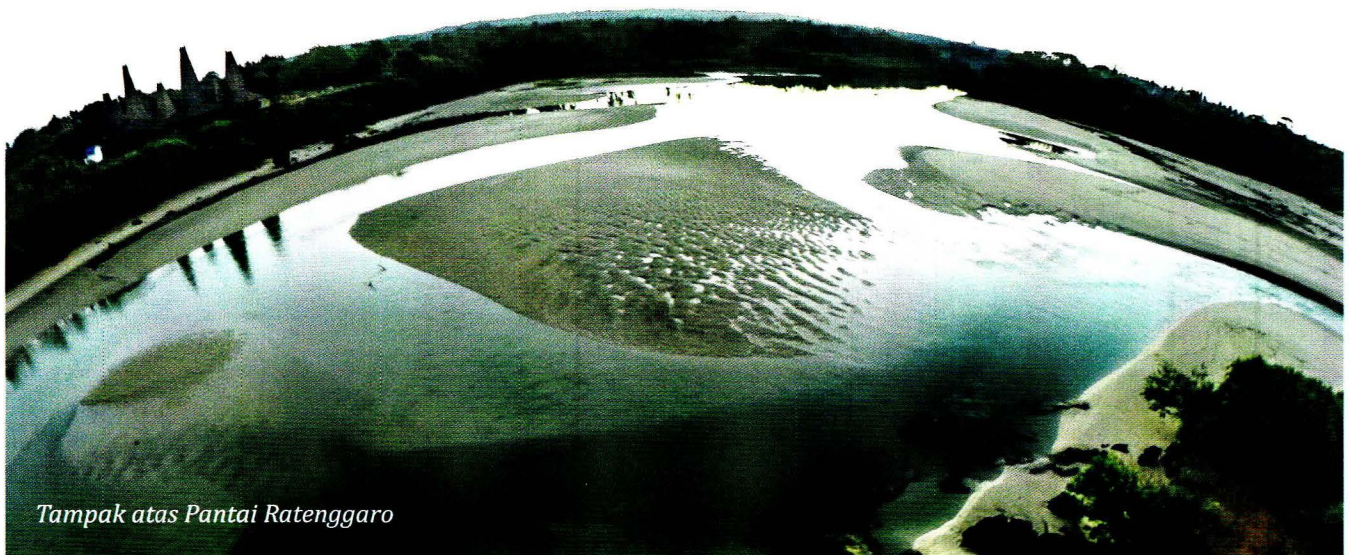
“TSUNAMI” BUDAYA DALAM SEJARAH

Setiap masa mencatat sejarahnya sendiri; demikianlah masa dua tahun (2013 – 2014) masyarakat adat dan pencinta budaya di Sumba mencatatnya sebagai tsunami budaya. Tsunami budaya inilah yang membuat geger serta membakar semangat orang Sumba untuk berbicara dan mencintai budayanya sendiri. Ini juga menjadi proses pembelajaran bagi masyarakat luas lebih-lebih generasi muda untuk kembali berdiri di atas fondasi nilai-nilai budaya leluhurnya. Masyarakat luas semakin sadar bahwa rumah adat yang mereka bangun bukanlah bangunan mati atau debu tanah yang tak berguna tapi sesungguhnya adalah API yang membakar, menyemangati dan memberi inspirasi baru untuk membangun hidup lebih baik dan bermutu.

Revitalisasi yang terjadi di desa-desa adat ini menjadi sangat penting tidak hanya bagi kampung yang direvitalisasi, tetapi seluruh Sumba. Pada saat pembangunan kembali dan terutama pada saat peresmian rumah-

mah adat tersebut; ada banyak orang dari seluruh Sumba tergugah hatinya dan terbakar semangatnya untuk membangun kembali rumah-rumah adat mereka yang sudah lama punah dan ditinggalkan. Roh revitalisasi begitu kuat mempengaruhi orang Sumba untuk kembali menghidupi budaya mereka. Mereka kembali menggali nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam aktifitas budaya mereka. Ini benar-benar tsunami budaya yang mampu menggerakkan masyarakat desa adat untuk bangkit dan berjuang.

Tsunami budaya ini tentu tidak hanya terjadi di Sumba tapi terjadi di seluruh Indonesia; di tempat-tempat dimana bansos revitalisasi mengucur sampai ke pelosok tanah air. Tsunami yang sama juga dialami pula oleh Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi. Direktorat ini telah berhasil mengawal proyek BANSOS ini sampai berhasil. Keberhasilan ini patut diapresiasi sebagai sebuah revolusi kebangkitan budaya Nusantara.



Tampak atas Pantai Ratenggaro

KESAN-KESAN PENERIMA BANSOS

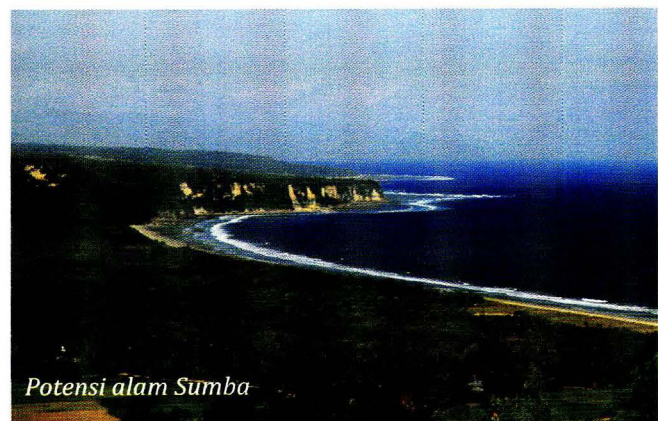
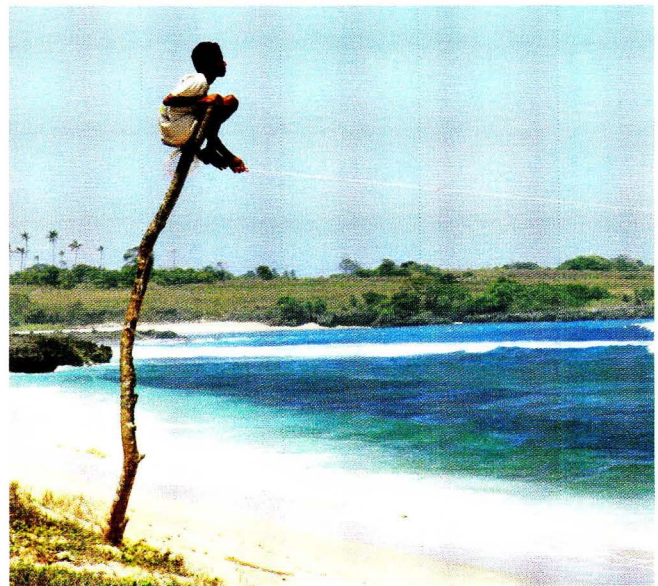
Di Sumba, dalam pergaulan sehari-hari bila bercerita mengenai asal-usul maka pertanyaan selanjutnya dari lawan bicara kita ialah “dimana kampung besar dan apa kabisu Anda?” tentu sebagai orang Sumba akan merasa malu kalau tidak bisa menyebutkan kampung adatnya. Dari kenyataan ini menunjukkan bahwa rumah adat tidak hanya berkaitan dengan jati diri tetapi harga diri dan martabat. Bagi orang Sumba, bicara soal harga diri dan martabat adalah diatas segalanya dan mempertaruhkan apa saja.

Berikut ini kami ingin merangkum hasil wawancara kami dengan para pemilik rumah adat yang telah direvitalisasi. Dari hasil wawancara kami, para penerima bantuan memberikan kesan-kesan positif sebagai berikut:

1. Ucapan terimakasih kepada Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi yang telah membantu kami untuk membangun kembali rumah adat suku kami.
2. Merasa bangga dan haru sebagai warga kampung karena banyak tahun bermimpi dan berharap untuk membangun kembali rumah adat kami.
3. Jati diri kami sebagai orang Sumba dan warga kampung semakin nampak dan kuat.
4. Rumah adat merupakan jati diri kami sebagai orang Sumba. Didalam rumah adat inilah kami dan masyarakat tahu dari mana kami berasal; bagaimana hidup kami sekarang dan peran kami dalam masyarakat.
5. Dengan dibangunnya kembali rumah adat, kami dapat menjalankan lagi fungsi religious dari rumah adat yakni dapat melangsungkan dan menghidupi kembali rit-

ual-ritual adat yang sudah lama kami tinggalkan. Juga lewat rumah adat ini kami jalankan fungsi sosial yakni pertemuan berkala sebagai anggota suku dan sekaligus sebagai media untuk saling mengenal, bertukar cerita dan pengalaman dengan sesama warga suku.

6. Rumah adat yang telah berhasil dibangun menjadi sarana penting untuk mewariskan nilai-nilai budaya sebagai orang Sumba kepada anak-anak kami. Lewat rumah adat pula kami dapat berinteraksi sosial dengan lebih percaya diri bersama warga dalam kampung dan juga warga diluar kampung.



Budaya Lokal dan Pariwisata Sumba

Prospek dan Tantangan

Budaya adalah perilaku suatu bangsa/suku dan membedakannya dengannya bangsa atau orang lain. Budaya merupakan ciri khas (identitas) suatu bangsa atau suku. Oleh karena itu budaya menjadi cara hidup dan perilaku yang mendarah daging dalam hidup seseorang atau suku (kelompok masyarakat). Contoh: Pasola di Sumba hanya ada di wilayah Kodi, Wanukaka dan Lamboya dan tak ada di tempat lain. Begitu dengan kata pasola; orang langsung ingat dimana tempatnya dan juga budayanya. Maka budaya sesungguhnya mencirikan sebuah bangsa. Bangsa yang berbudaya adalah bangsa yang mempunyai identitas/jatidiri. Sebaliknya bangsa yang tak memiliki budaya/kebudayaan adalah bangsa yang kehilangan identitasnya atau jati dirinya. Perlu dicatat bahwa tidak setiap adat kebiasaan setempat disebut sebagai kebudayaan. Ukurannya ialah setiap adat kebiasaan yang bermakna dan menilai positif dan membantu orang untuk membangun hidup bersama yang lebih baik serta bermoral itulah yang disebut budaya atau kebudayaan. Atau

dengan kata lain budaya merupakan kristalisasi nilai yang berdampak tidak hanya lokal tapi menjangkau batas wilayah (universal). Kebiasaan mencuri, judi, mabuk-mabukan dan membunuh tidak dapat disebut "budaya" tapi sebagai deviasi (penyimpangan) nilai. Kita sering mendengar orang berkata bahwa korupsi telah membudaya. Korupsi tidak dapat disebut sebagai budaya; ini adalah sebuah kejahatan yang mengabaikan nilai-nilai kejujuran, ketulusan dan hak orang lain.

KEARIFAN LOKAL

Setiap budaya/kebudayaan menyampaikan suatu pesan yang kuat tidak hanya pada orang yang menghidupi budaya itu sendiri tapi bagi masyarakat luas. Contoh: Mudik menjelang lebaran menyampaikan pesan kearifan lokal bahwa berkumpul dengan keluarga dan bersilaturahmi dengan tetangga adalah hal yang baik untuk membangun hidup bersama yang lebih bermutu. Dan pesan ini tidak hanya untuk kaum muslim tapi semua orang. Kearifan lokal merupakan "pesan sponsor" yang menentukan cara hidup dan cara berada sebuah suku atau bangsa. Tanpa

budaya sama dengan tanpa sopan santun, tak ada peradaban (khaos). Budaya juga merupakan roh atau spirit yang menggerakkan setiap suku atau kelompok untuk tetap eksis dan membangun hidup yang lebih baik.

Demikianlah setiap aktifitas atau perilaku budaya setempat menyampaikan pesan kearifan lokal yang mengajarkan orang untuk lebih peka dengan lingkungan (orang lain) serta dirinya sendiri. Dan pada gilirannya seseorang dapat menyumbang untuk kepentingan hidup bersama yang lebih beradab. Sering yang menjadi persoalan ialah orang tak mampu menangkap pesan dibalik kebiasaan atau perilaku budaya. Atau lebih parah lagi kalau orang sengaja tidak mau tahu dan pada akhirnya suara hatinya menjadi buta. Dan akibat selanjutnya adalah kehancuran bagi tatanan hidup bersama yang harmonis. Yang ada adalah hukum rimba, berlaku curang serta tidak menghargai apa yang menjadi hak orang lain.

BUDAYA SUMBA DAN SUMBANGANNYA UNTUK HIDUP BERSAMA

Ada banyak aspek yang dapat golongan sebagai budaya orang Sumba. Dari semua aspek dapat dirumuskan dalam satu kalimat sebagai berikut: Setiap aktifitas atau perilaku budaya orang Sumba bertujuan mencapai "Maringi" (syalom atau hidup harmoni dalam segala aspeknya). Dari rumusan ini dapat dilihat dan dirasakan dalam Setiap aktifitas atau perilaku budaya orang Sumba. Contoh: Belis (mahar atau mas kawin). Belis dengan hewan dalam jumlah banyak bagi orang Sumba tidak disebut sebagai harga seorang perempuan. Belis tersebut menjadi tali pengikat antar keluarga wanita dan pria. Pemberian

mas kawin juga menjadi sebuah deklarasi (pengumuman) publik bahwa pria dari keluarga si A dan wanita dari keluarga si B telah menikah sebagai pasangan suami-isteri resmi. Melalui tahapan-tahapan sampai pada pemindahan perempuan dari rumah orang tuanya ke keluarga pria merupakan tahapan-tahapan yang mempunyai nilai-nilai kearifan lokal yang sangat bernilai tinggi. Lewat tahapan-tahapan tersebut entah sadar atau tidak sadar para pelaku adat ingin menyampaikan pesan sponsor bahwa perkawinan itu sakral, agung dan tidak main-main. Ada pesan kuat dibalik aktifitas belis yakni agar pasangan suami-isteri baru ini dapat mencapai Maringi (keberkatan) berupa kelanggengan bagi pasangan suami-isteri.

Belis atau mas kawin hanya satu aspek saja dari budaya orang Sumba; ada banyak aktifitas atau perilaku budaya yang dapat disebut dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari seperti: Kedde (membawa kerbau ke tentangga yang berduka), bangun rumah adat/masuk rumah baru (adat), tarik batu kubur, penguburan orang mati, woleka (pesta syukur dengan memotong kerbau dalam jumlah besar) dll. Semua aktifitas atau perilaku budaya ini dapat ditemukan nilai kebersamaan dan gotong-royong atau kekeluargaan yang sangat kental dan ini merupakan sumbangan positif dalam kehidupan bersama. Lewat aktifitas atau perilaku budaya ini; orang diajarkan pula nilai toleransi dan tenggang rasa dengan orang lain sebagai keluarga besar suku atau kabissu.

"Tak ada gading yang tak retak dan tak ada tanah yang tak bercacing"; demikian pun aktifitas atau perilaku budaya di Sumba tentu saja tidak semuanya positif atau tan-



Rumah Sumba

pa cacat dan cela. Kita dapat secara kritis menyampaikan kritikan bahwa aktifitas budaya merupakan tindakan pemborosan yang dapat memiskinkan masyarakat. Kritikan boleh dan sah-sah saja tapi nilai dan pesan moral (kearifan lokal) dari setiap praktek budaya tetap ada di sana. Bahkan para pelaku aktifitas budaya tidak merasa bahwa tindakan mereka sebagai pemborosan; yang mereka lihat adalah suatu tindakan yang sudah sewajarnya untuk mencapai maringi. Sering terlontar dari mulut para pelaku aktifitas budaya sebagai berikut: "begitulah budaya kita sebagai orang Sumba; hari ini berutang, besok miskin dan dikejar utang itu sudah biasa"!

BUDAYA INSTANT/BUNGLON

Kita hidup di abad 21 dan kita dihadapkan pada kenyataan dunia yang serba canggih, arus globalisasi semakin deras; khususnya arus informasi dan komunikasi yang amat sangat cepat menjangkau semua manusia di seluruh pelosok dunia. Kemajuan-kemajuan pesat yang dicapai saat ini belum diperkirakan atau dibayangkan pada 20 atau 30 tahun lalu. Juga belum kita perkirakan kemajuan yang bakal terjadi 20 atau 30 tahun yang akan datang. Kemajuan-kemajuan ini real dan menyentuh sendi-sendi kehidupan manusia dalam pelbagai aspek sosial-budaya dan tentu akan berdampak dalam praktek budaya lokal orang Sumba.

Dalam situasi dunia seperti ini kita ditantang untuk eksis atau mengikuti arus jaman. Kita mencatat bahwa ada orang yang tetap eksis dan ada pula yang menganut budaya instant/cepat saji dan tidak melalui proses wajar

dan normal. Kita lihat terutama dalam pembangunan rumah adat cepat atau lambat akan mengalami perubahan dari alang menjadi seng. Ada pelbagai ritual untuk memulai pembangunan rumah adat: mulai dari potong tiang, gali lobang, tanam tiang, cari tali di hutan, potong bambu dan cabut alang, pengatapan dst. Ritual-ritual ini menyadarkan kita bahwa kita memulai pembangunan rumah adat dan ramuannya kita ambil dari alam sekitar kita. Ritual-ritual itu juga mau mengungkapkan bahwa kita mengambil dari alam seperlunya saja; sesuai dengan kebutuhan dan tidak serakah yang berakibat menghancurkan ekosistem. Di sana ada pesan harmoni, keseimbangan tatanan ekosistem. Semua proses ini melibatkan banyak orang/keluarga yang ikut memiliki rumah adat tersebut. Nila kerjasama dan kekeluargaan itulah yang ditunjukkan dalam membangun rumah adat.

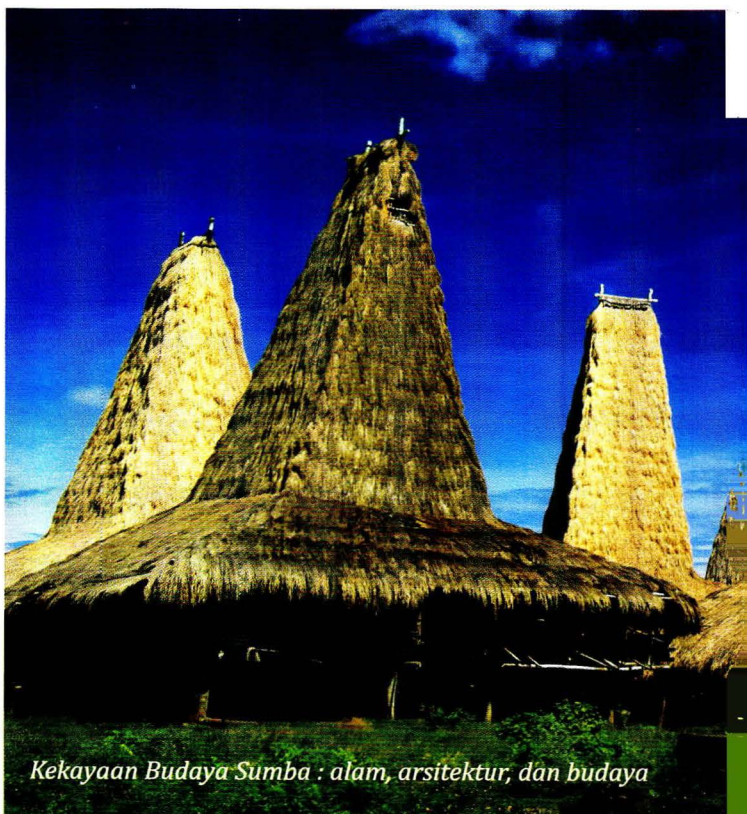
Di Sumba, kita dapat mencatat bahwa kampung-kampung adat sudah banyak yang ganti atap dari alang menjadi seng. Tentu ada pelbagai pertimbangan: alang sulit didapat, dan pengerjaannya lama; dengan seng, beton pengerjaannya cepat (instant) dan lebih kokoh; tahan lama dst. Demikian juga dengan pembangunan makam; orang-orang lebih pilih bangun makan dari semen dan beton daripada tarik batu wadas yang melibatkan banyak orang. Bila pada akhirnya ada orang yang tarik batu kubur; pemiliknya lebih memilih pakai truk saja tapi masih disebut tarik batu. Lucu! Tentu ada pertimbangan dan nampaknya masuk akal semua. Tapi disana ada aspek-aspek komunal yang sudah ditinggalkan. Ini juga boleh kita catat sebagai suatu keprihatinan.

KAUM MUDA PEWARIS NILAI BUDAYA

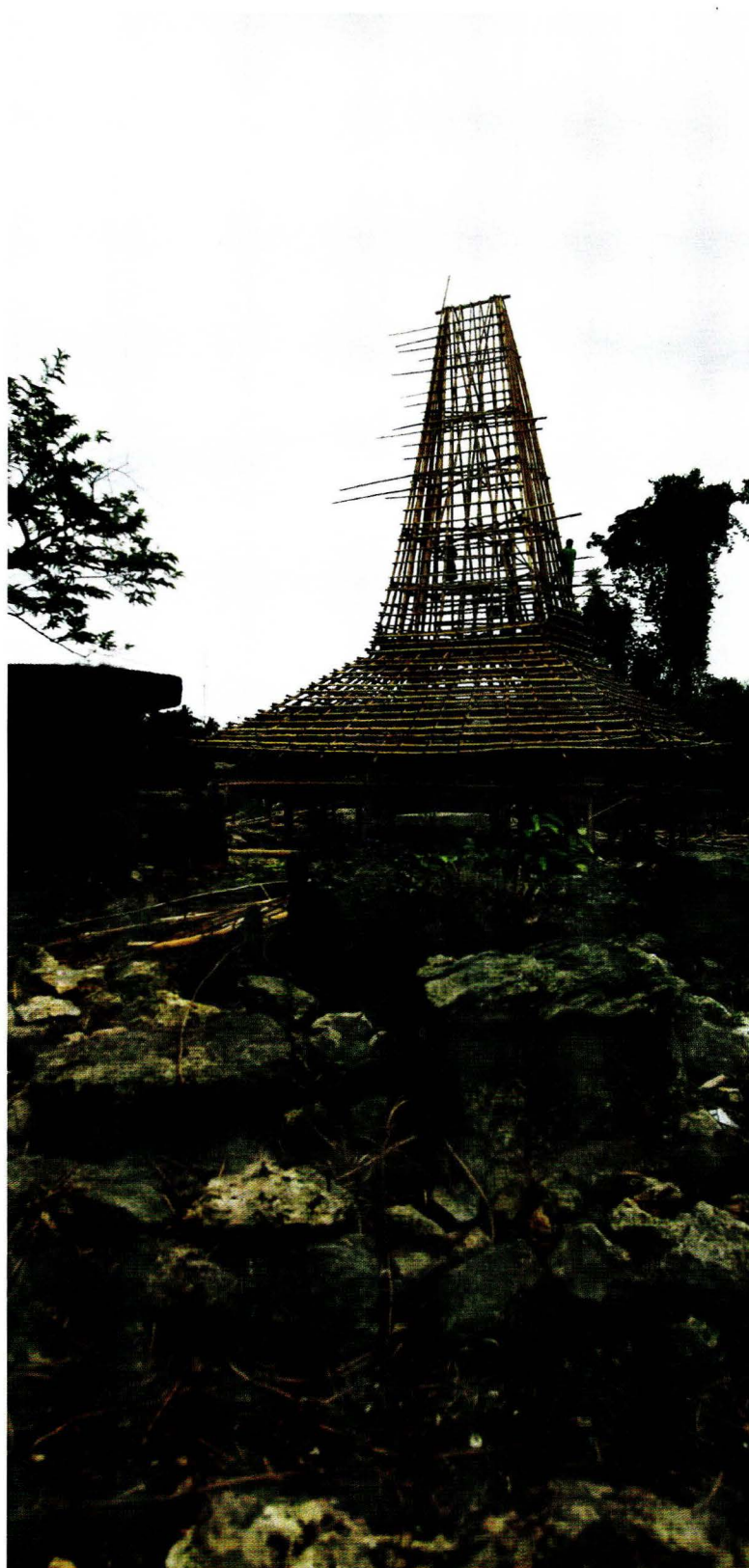
Generasi muda Sumba adalah penentu bagi kelanjutan budayanya. Sayangnya bahwa banyak generasi muda Sumba berada pada persimpangan jalan; apakah setia pada budaya sendiri sebagai warisan leluhur atau mengikuti arus jaman globalisasi dengan hingar-bingarnya. Mereka hidup diantara dua kebudayaan yang sama-sama membingungkan. Menghidupi budaya sendiri tapi tidak faham; demikian juga menghidupi budaya baru namun terasa hampa karena tidak faham. Dalam hal penghayatan agama sama saja. Mereka kurang faham dengan agamanya sendiri apalagi kepercayaan leluhurnya (Marapu); bingung mau menyebut diri beragama Katolik, Kristen, Islam tapi sesungguhnya tidak menjalankannya lagi. Mau sebut diri agama marapu koq kelihatan kuno, ketinggalan zaman. Maka yang terjadi adalah bingung, tidak tahu dan masa bodoh!

Satu gejala lain dapat ditemukan di Sumba yakni maraknya tukang ojek di Sumba. Siapa mereka itu dan bagaimana kajian sosial budayanya. Mereka adalah mayoritas generasi muda putus sekolah. Mau menjadi pegawai tapi tidak memenuhi kriteria atau tuntutan kerja. Apakah kembali ke desa dan menjadi petani? Tidak! Cukup orang tua saya saja! Oleh karena itu pilihan mereka adalah ojek. Senang mendapatkan uang, bonceng nona (anak gadis belum menikah), minuman minuman keras, rokok, cat rambut dst. Ini semua merupakan bentuk dan gaya hidup orang muda yang sebenarnya sedang galau menentukan masa depannya sendiri.

Fenomena ini sangat kuat bagi generasi muda di Sumba baik di kota maupun di desa. Ada degradasi nilai budaya dalam tatanan lokal kemasyarakatan. Ini menjadi tantangan dan ancaman serius di Sumba saat ini



Kekayaan Budaya Sumba : alam, arsitektur, dan budaya



Budaya Sumba

Tantangan dan Peluang Pembangunan di Sumba



Geliat pembangunan Sumba

Sumba secara mengagumkan amat kaya dengan nilai budaya, khususnya aliran kepercayaan Marapu yang unik. Kepercayaan animis ini mempengaruhi bentuk dan model rumah adat, batu-batu kubur megalitik, pemakaman orang mati dan upacara pasola yang terkenal itu. Berhubungan dengan torisme atau pariwisata, Sumba ibarat sebuah mutiara yang belum ditemukan. Bagaimanapun, hanya ada sedikit hotel dan tempat istirahat di beberapa kota kecil dan pesisir pantai; padahal Sumba mempunyai pantai-pantai yang sangat indah untuk berselancar; seperti Nihiwatu, Ratenggaro dan Tarimbang

Bahkan salah satu pantainya (Nihi Watu) termasuk salah satu pantai urutan 17 dari 100 pantai terindah di dunia. Sumba dapat dicapai melalui udara hanya satu jam penerbangan dari Bali melalui Tambolaka di Sumba Barat Daya dan Ir. Mehang Kunda, Mauhau di Sumba Timur. Mengingat jaraknya tempuhnya yang hanya 1 jam dari Bali; Sumba berpeluang besar dalam pengembangan pariwisata yang menjanjikan masa depan yang baik.

SUMBA DAN MARAPU

Budaya Sumba tak dapat dipisahkan dari aliran kepercayaan MARAPU. Marapu merupakan falsafah hidup atau tata nilai mendasar yang dipegang dan dianut oleh masyarakat Sumba. Hampir seluruh aspek kehidupan dan kegiatan orang Sumba seperti upacara/ritual adat dll dilatarbelakangi oleh faham Marapu. Itulah sebabnya

W. van Dijk menulis tesis tentang Sumba (1939) dengan judul: *He who says Sumba, says Marapu* (siapa yang bicara tentang Sumba, ia bicara tentang Marapu). Pendapat van Dijk ini dibiarkan begitu saja dan diamini oleh orang Sumba tanpa bertanya lebih jauh makna ungkapan itu. Baru, 61 tahun kemudian (2000), Dr. Piet Tanggu Bera dalam tesis doktoralnya dengan judul: *who says Marapu, says Maringi* (siapa yang bicara Marapu bicara mengenai syaloom – damai sejahtera) sebagai destinasi terakhir dan tertinggi dalam hidup setiap manusia termasuk orang Sumba. Tidak berbeda dengan sistem kepercayaan umumnya (monoteisme), Marapu mempunyai dua peranan penting dalam kehidupan masyarakat Sumba.

Pertama, Marapu berperan sebagai pedoman hidup atau tatanan nilai masyarakat Sumba. Marapu sendiri mempunyai aturan-aturan atau hukum. Aturan-aturan tersebut dapat didefinisikan sebagai pedoman untuk berperilaku hidup baik dalam segala aspeknya untuk mencapai maringi. Aturan-aturan itu tidak hanya bertalian dengan akal budi dan pengertian manusia saja, melainkan dengan seluruh pola kehidupannya. Sebagai sistem kepercayaan yang mempunyai aturan-aturan, sampai dengan saat ini masih dapat diterima karena keseluruhan tata nilai tersebut diarahkan pada kebaikan kehidupan manusia untuk mencapai maringi (syalom).

Kedua, Marapu berperan sebagai ‘penolong’ atau memberi kesejahteraan. Artinya ketika penganutnya mampu menjalankan aturan-aturan atau pedoman yang sudah digariskan dalam kepercayaan ini maka orang yang menjalankannya akan selamat. “Selamat” dimaksudkan sebagai (1) berhasil dalam segala usahanya seperti hasil

panen dan ternak berlimpah, tidak ada sakit penyakit atau kematian dll. (2) dilindungi dari segala malapeta oleh Sang Pencipta melalui roh nenek moyang. (3) saat meninggal, rohnya akan masuk Praing Marapu (Paradise-Nirwana-Surga baka).

SUMBA DALAM PERUBAHAN ZAMAN – ERA GLOBALISASI

1. Tantangan

1.1. *Globalisasi*. Sumba dalam perubahan jaman merupakan sebuah kenyataan. Kenyataan ini memperlihatkan adanya tanda-tanda degradasi nilai akibat kemajuan jaman khususnya kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi. Kemajuan ini menyentuh dan mempengaruhi aspek sosial, ekonomi dan budaya manusia, termasuk masyarakat Sumba. Aspek sosial; orang cenderung individualistik dan mengabaikan hidup komunal atau kebersamaan (gotong royong) sebagai suku, kabisu atau “kampung besar”. Aspek Ekonomi; kecenderungan konsumerisme: besar pasak daripada tiang dan gaya hidup STEL (Selera Tinggi Ekonomi Lemah). Aspek budaya; Orang lebih suka memilih jalan pintas (instant) dan mengabaikan suatu proses yang harus dilalui dengan perjuangan dan kerja keras. Untuk apa kerja lahan (mempersiapkan ladang) berlama-lama lebih cepat pakai obat semprot pematir rumput saja. Untuk apa kerja keras lebih baik judi atau curi.

1.2. *Kurangnya rasa malu*. Akibat lebih jauh dari ‘perubahan jaman ialah banyak nilai moral bergeser dan permisif. Seperti: Curi, korupsi, membunuh dan kemudian

masuk penjara dst dulu dianggap momok, takut karma dll tapi sekarang dianggap tidak apa-apa dan bahkan menjadi ada rasa bangga, dianggap hebat atau jagoan. Dipenjara malah dipandang sebagai “liburan” tak perlu kerja keras; makan 3 x sehari di penjara dan bila saat bebas tiba tak ada rasa malu atau penyesalan bahkan dengan kepala tegak. Ada pesta syukur besar-besaran potong kerbau dan babi dalam jumlah besar biar pun semuanya adalah hasil atau pinjaman pada tetangga yang nantinya harus dikembalikan.

1.3. *Generasi “terputus”* (missing link). Warisan budaya yang mementingkan gotong royong dan kerja keras untuk mencapai hasil maksimal kurang menggema di kalangan generasi muda Sumba. Orang muda Sumba cenderung tak suka “berkotor tangan” (kerja keras): untuk apa sekolah/buang waktu lebih baik jadi tukang ojek atau jadi pekerja di luar pulau. Tinggal di kampung (desa) dan menjadi petani bukanlah pilihan menarik. Bila akhirnya menjadi pilihan itu menjadi pilihan terakhir setelah banyak pilihan lain tidak berhasil. Bidang pelestarian budaya; orang muda Sumba lebih senang menghidupi budaya lain daripada budaya sendiri; ambil contoh: telinga lebih peka dengan suara music rock n’roll daripada music gong dan tambur. Mencintai dan menghargai budaya sendiri dianggap kuno dan ketinggalan jaman.

1.4. *Agama monoteis*. Mesti diakui bahwa agama monoteis (modern) seperti Kristen (beberapa denominasi) berpeluang menjadi “penghancur” tatanan nilai budaya lokal di Sumba. Nilai-nilai budaya yang dihidupi

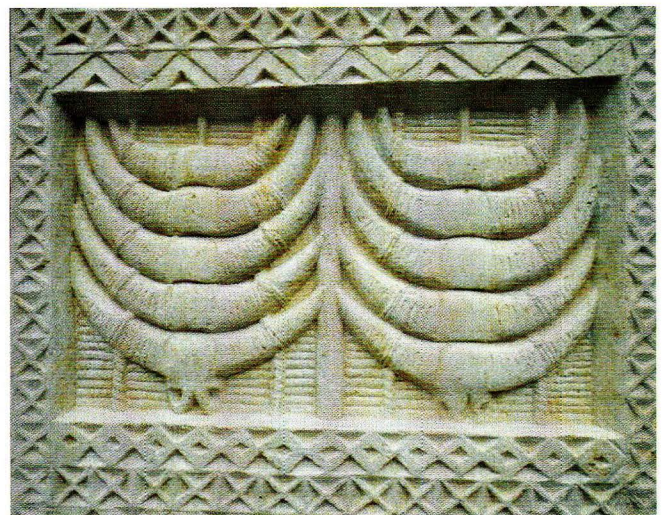
orang Sumba selama berabad-abad lamanya dianggap kafir dan tahyul atau menyembah berhala. Orang Sumba yang memeluk agama baru (dari Marapu – Kristen) tidak begitu faham dengan agama barunya. Akibatnya menjadi orang yang gamang alias bingung di persimpangan jalan; setengah Kristen, setengah Marapu (abu-abu). Lahir agama baru: KRISMA (Kristen Marapu). Tidak memiliki orientasi hidup yang jelas!

2. Peluang-Peluang

Dengan melihat adanya tantangan nyata yang dihadapi oleh masyarakat Sumba diperlukan strategi baru atau gerakan pembaharuan (revitalisasi) untuk “memulihkan” Sumba dari keadaan yang kami gambarkan di atas sebagai tantangan.

2.1. Pendidikan Nilai. Pendidikan nilai dan budi pekerti merupakan hal utama dalam pembangunan masyarakat yang beradab. Salah satu kekurangan kurikulum kita ialah tiadanya pendidikan budi pekerti di sekolah-sekolah. Oleh karena itu mesti dicari peluang-peluang baru agar pendidikan nilai dapat digalakkan lagi. Caranya? Pendidikan formal mulai dari keluarga, anak-anak dan kelompok-kelompok binaan yang ada dalam masyarakat. LSM dan gereja dapat mengambil peran dan tanggungjawab sosial.

2.2. Peran gereja. Gereja tidak hanya berkutat pada soal liturgi tapi harus turun pada realitas sosial kemasyarakatan. Gereja harus berperan dan proaktif dalam bidang kemanusiaan seperti pelanggaran hak asasi dll.





Rumah dan Kubur Batu (Kubur Batu) di Desa Adat Sumba



Mengangam tali rotan

2.3. *Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)*. Sebagai lembaga non-government, LSM mempunyai peran ganda dalam pendampingan masyarakat: sosial ekonomi dan pembinaan karakter masyarakat.

2.4. *Peran cendekiawan*. Yang digolongkan sebagai cendekiawan ialah mereka yang mempunyai tanggungjawab sosial, orang terpelajar karena pendidikan dan karena tindakan; menjadi contoh dan teladan (panutan) bagi yang lain.

2.5. *Legislatif*. Anggota legislatif dipilih oleh rakyat dengan tujuan menjadi jembatan penghubung antara mas-

yarakat dan pemerintah. Anggota legislatif harus lebih berpihak pada rakyat dan bukan pemerintah.

2.6. *Peran pemerintah*. Sesuai dengan slogan: Abdi negara dan abdi masyarakat. Oleh karena itu pemerintah perlu membuktikan bahwa mereka adalah sungguh abdi negara dan masyarakat. Seringkali terjadi bahwa pemerintah setempat mengabaikan pembangunan yang menyentuh aspek sosio-kultural masyarakatnya yang amat sangat lekat dengan budayanya tapi lebih disibukkan dengan pembangunan infrastruktur, kenaikan pangkat (perebutan jabatan), gaji/honor, proyek ini dan itu dll.

2.7. *Peran Pers*. Pers seperti media cetak dan elektronika sangat berperan membantu memperkenalkan Sumba pada dunia luar. Bidang media cetak seperti Koran atau majalah merupakan media ampuh untuk memperkenalkan Sumba. Media elektronika sangat jarang dapat liputan. Ada liputan kalau ada kekacauan tertentu seperti rusuh PILKADA, pembunuhan, perampokan dll.

2.8. *Revitalisasi desa adat*. Sepanjang tahun 2013 – 2014, Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi telah memprakarsai pembangunan kembali 32 rumah adat di seluruh Sumba. Revitalisasi ini sangat penting agar orang Sumba kembali pada akar budaya. Dengan semakin banyaknya kampung dan rumah adat yang direvitalisasi diharapkan semakin banyak orang Sumba, khususnya generasi muda mencintai budayanya serta membantu mereka untuk berperilaku lebih baik, santun dan beradab.

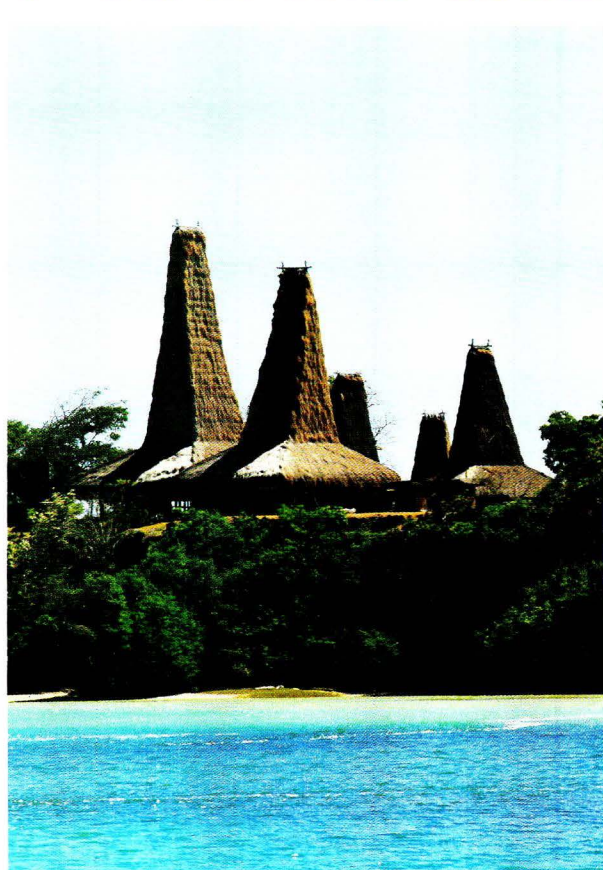
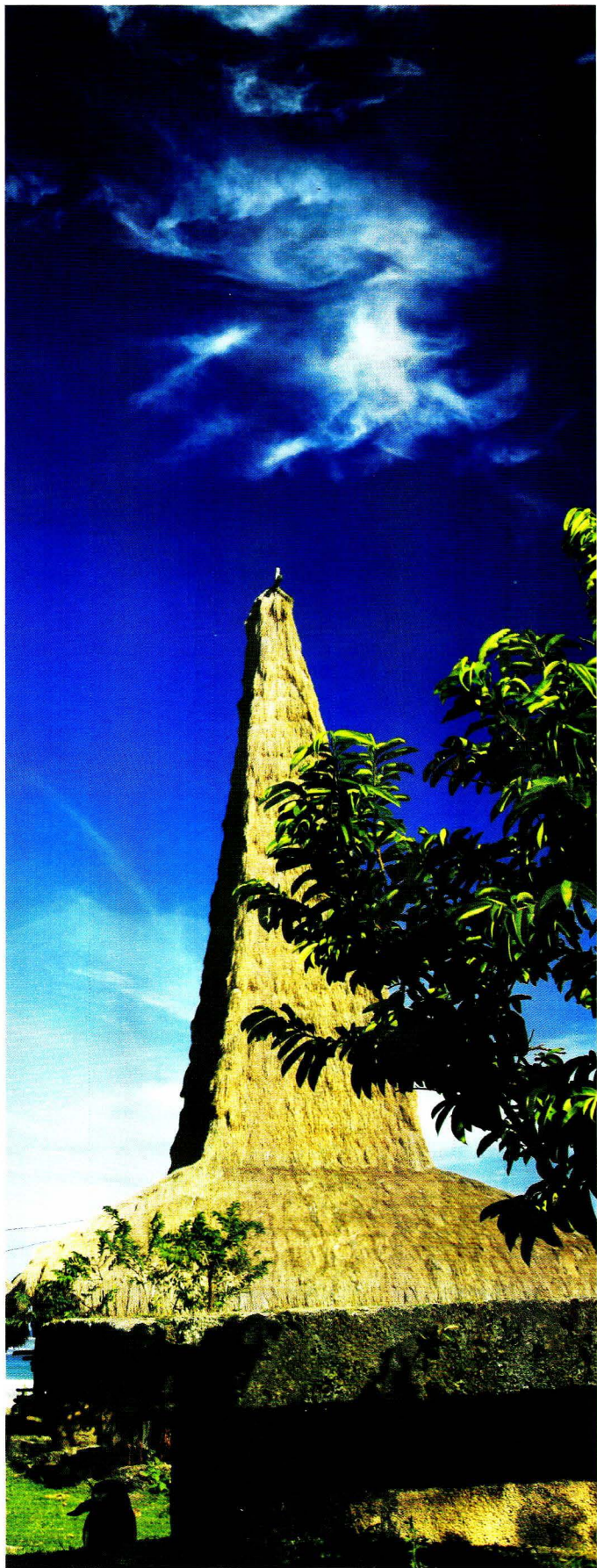


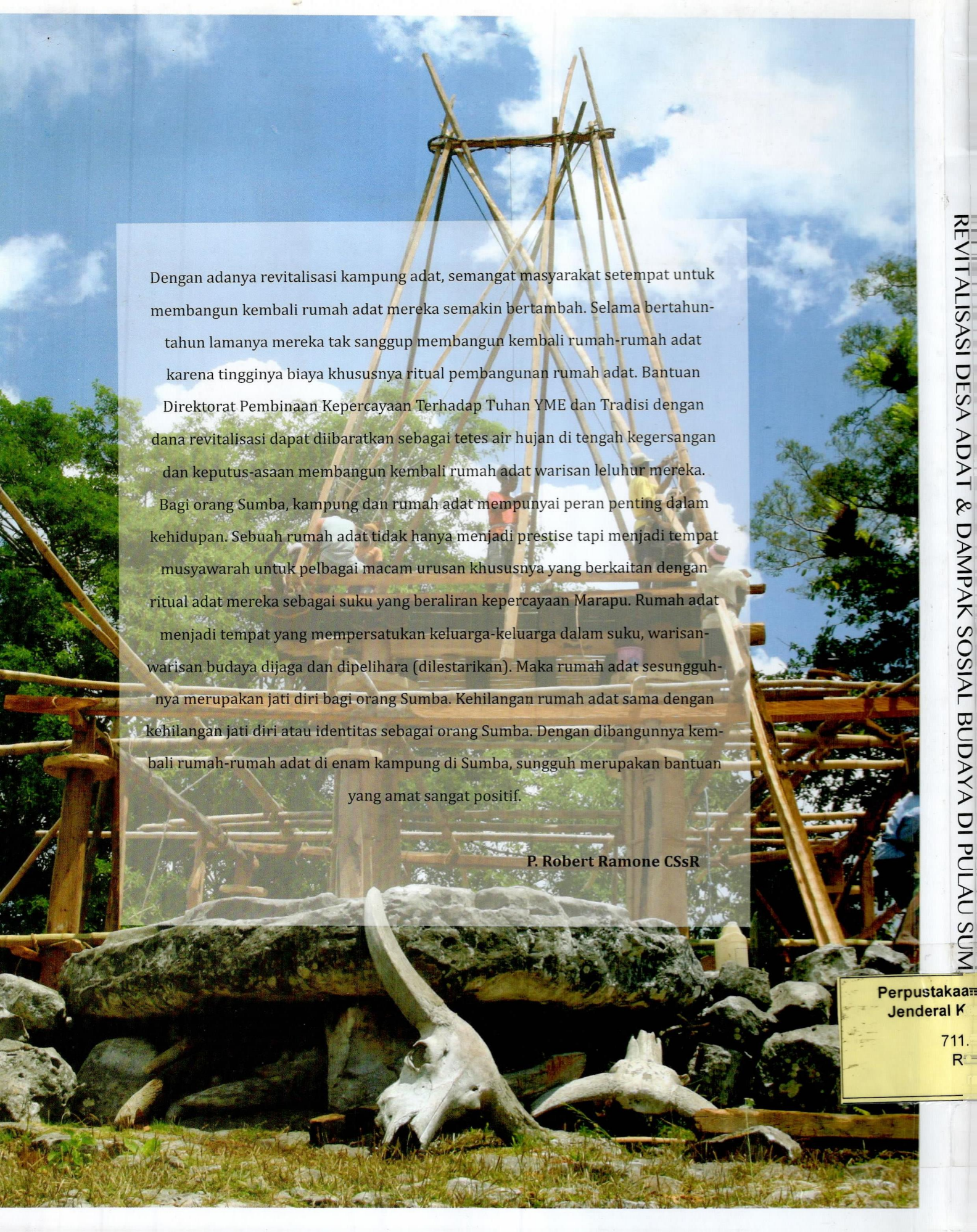
Gotong royong : nafas utama pembangunan Sumba



Penutup.

Pada bagian terakhir buku ini patut kami sampaikan apresiasi dan ucapan terimakasih pertama-tama kepada Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi yang telah secara berturut-turut membantu revitalisasi desa adat di Sumba. Terimakasih kepada PEMDA Sumba Barat Daya dan Sumba Timur yang dengan caranya sendiri-sendiri telah mendukung terjadinya revitalisasi desa adat. Terimakasih kepada ketua-ketua rumah adat di setiap kampong yang telah direvitalisasi. Atas semangat dan kerja keras anda; kini boleh tersenyum setelah menyaksikan buah jerih-payah anda. Tapi perjuangan kita belumlah selesai. Keberhasilan merevitalisasi kampong adat hanyalah sebuah titik yang mengawali perjuangan kita untuk terus maju melestarikan budaya kita. Terimakasih khusus kepada orang Sumba pemilik rumah/kampong adat yang direvitalisasi. Semoga dengan revitalisasi rumah/kampong adat yang telah terjadi semakin menjadikan kita semakin berbudaya. Ada kebenaran yang tak dapat disangkal bahwa kita semuanya sejatinya berdiri di atas fondasi nilai-nilai luhur warisan leluhur kita yang sudah teruji dan tahan zaman yakni nilai kebaikan, gotong royong, kekeluargaan, tenggang rasa dan toleransi. Nilai-nilai inilah yang terus dan harus kita hidupi dan perjuangkan dalam hidup kita. Dengan demikian jayalah Sumba, jayalah Indonesiaku.





Dengan adanya revitalisasi kampung adat, semangat masyarakat setempat untuk membangun kembali rumah adat mereka semakin bertambah. Selama bertahun-tahun lamanya mereka tak sanggup membangun kembali rumah-rumah adat karena tingginya biaya khususnya ritual pembangunan rumah adat. Bantuan Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi dengan dana revitalisasi dapat diibaratkan sebagai tetes air hujan di tengah kegersangan dan keputus-asaan membangun kembali rumah adat warisan leluhur mereka. Bagi orang Sumba, kampung dan rumah adat mempunyai peran penting dalam kehidupan. Sebuah rumah adat tidak hanya menjadi prestise tapi menjadi tempat musyawarah untuk pelbagai macam urusan khususnya yang berkaitan dengan ritual adat mereka sebagai suku yang beraliran kepercayaan Marapu. Rumah adat menjadi tempat yang mempersatukan keluarga-keluarga dalam suku, warisan-warisan budaya dijaga dan dipelihara (dilestarikan). Maka rumah adat sesungguhnya merupakan jati diri bagi orang Sumba. Kehilangan rumah adat sama dengan kehilangan jati diri atau identitas sebagai orang Sumba. Dengan dibangunnya kembali rumah-rumah adat di enam kampung di Sumba, sungguh merupakan bantuan yang amat sangat positif.

P. Robert Ramone CSsR

Perpustakaan
Jenderal K

711.
R